

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL

EDITORIAL *THE JAKARTA POST*

Tesis

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Linguistik
Minat Utama Linguistik Deskriptif



Oleh:
Nowo Ratnanto
S110905003

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL

EDITORIAL *THE JAKARTA POST*

Disusun oleh:

Nowo Ratnanto

S110905003

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada Tanggal:

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana

Dr. H. Sumarlam, MS
NIP. 131 695 221

Mengetahui
Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., MA., Ph.D
NIP. 131 974 332

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL

EDITORIAL *THE JAKARTA POST*

Disusun oleh:

Nowo Ratnanto

S110905003

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Pada Tanggal:

| Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|-----------------|---|--------------|
| Ketua | Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., MA., Ph.D | |
| Sekretaris | Dr. Tri Wiratno, M.A | |
| Anggota Penguji | 1. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana | |
| | 2. Dr. H. Sumarlam, MS | |

Surakarta,

Mengetahui

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D
NIP. 131 472 192

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., MA., Ph.D
NIP. 131 974 332

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nowo Ratnanto

NIM : S110905003

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL EDITORIAL *THE JAKARTA POST* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Februari 2010

Yang membuat pernyataan,

Nowo Ratnanto

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL EDITORIAL *THE JAKARTA POST*.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat tersaji karena banyak bantuan dan jasa dari berbagai pihak. Sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang tinggi penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan berbagai fasilitas di lingkungan Pascasarjana.
2. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
3. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana selaku Pembimbing Pertama yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. H. Sumarlam, MS, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kesabaran, dan pengarahan hingga tesis ini dapat terwujud.

5. Para dosen di Program Studi Linguitik minat utama Linguistik Deskriptif yang telah mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Orang tua penulis yaitu Bapak Djimo Broto Suseno dan Almh.Ibu Ermani yang selalu berdoa dan berupaya demi kesuksesan penulis.
8. Kakak, adik, keponakan dan istri yang selalu membantu dan memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan tesis ini.

Penulis sadar bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Surakarta, Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PENGESAHAN PEMBIMBING..... | i |
| PENGESAHAN TESIS..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR BAGAN..... | xi |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| ABSTRACT..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN | |
| KERANGKA PIKIR | 9 |
| A. Landasan Teori | 9 |
| 1. Wacana | 9 |

| | |
|---|----|
| 2. Analisis Wacana | 14 |
| 3. Kohesi | 15 |
| 3.1. Kohesi Gramatikal | 16 |
| 3.1.1. Referensi/ Pengacuan | 16 |
| 3.1.2. Substitusi/ Penyulihan | 24 |
| 3.1.3. Elipsis/ Pelesapan | 26 |
| 3.1.4. Konjungsi/ Perangkai | 31 |
| 3.2. Kohesi Leksikal | 35 |
| 3.2.1. Reiterasi/ Pengulangan | 36 |
| 3.2.2. Kolokasi | 38 |
| 4. Teks Media Massa | 39 |
| 5. Harian <i>The Jakarta Post</i> | 41 |
| 6. Editorial | 43 |
| B. Kajian Pustaka | 45 |
| C. Kerangka Pikir | 46 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 49 |
| A. Strategi dan Jenis Penelitian | 49 |
| B. Data dan Sumber Data | 50 |
| C. Teknik Penyediaan Data | 50 |
| D. Metode dan Teknik Analisis | 51 |
| BAB IV ANALISIS DATA | 54 |
| A. Aspek Gramatikal Editorial <i>The Jakarta Post</i> | 54 |
| a.1. Aspek Gramatikal Editorial 1 <i>The Jakarta Post</i> | 54 |

| | | |
|-------|---|-----|
| | a.2. Aspek Gramatikal Editorial 2 <i>The Jakarta Post</i> | 69 |
| | a.3. Aspek Gramatikal Editorial 3 <i>The Jakarta Post</i> | 82 |
| | a.4. Aspek Gramatikal Editorial 4 <i>The Jakarta Post</i> | 93 |
| | B. Aspek Leksikal Editorial <i>The Jakarta Post</i> | 107 |
| | b.1. Aspek Leksikal Editorial 1 <i>The Jakarta Post</i> | 107 |
| | b.2. Aspek Leksikal Editorial 2 <i>The Jakarta Post</i> | 111 |
| | b.3. Aspek Leksikal Editorial 3 <i>The Jakarta Post</i> | 115 |
| | b.4. Aspek Leksikal Editorial 4 <i>The Jakarta Post</i> | 120 |
| | C. Analisis Penggunaan Aspek Gramatikal dan Leksikal | |
| | Editorial <i>The Jakarta Post</i> | 124 |
| BAB V | A. Simpulan..... | 140 |
| | B. Saran..... | 145 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 146 |
| | LAMPIRAN..... | 148 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|--|-----|
| Tabel 1 | Konjungsi Internal | 34 |
| Tabel 2 | Konjungsi Eksternal | 35 |
| Tabel 3 | Rekapitulasi Penggunaan Pengacuan Persona Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 126 |
| Tabel 4 | Rekapitulasi Penggunaan <i>Possesive Determiners</i> Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 127 |
| Tabel 5 | Rekapitulasi Penggunaan Pengacuan Demonstratif Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 128 |
| Tabel 6 | Rekapitulasi Penggunaan Pengacuan Komparatif Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 129 |
| Tabel 7 | Rekapitulasi Penggunaan Substitusi Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 131 |
| Tabel 8 | Rekapitulasi Penggunaan Elipsis Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 132 |
| Tabel 9 | Rekapitulasi Penggunaan Konjungsi Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 133 |
| Tabel 10 | Rekapitulasi Penggunaan Reiterasi Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 134 |
| Tabel 11 | Rekapitulasi Penggunaan Hiponimi Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 135 |

| | | |
|----------|---|-----|
| Tabel 12 | Rekapitulasi Penggunaan Kata Umum Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 137 |
| Tabel 13 | Rekapitulasi Penggunaan Kolokasi Editorial 1 – 4 <i>The Jakarta Post</i> | 138 |

DAFTAR BAGAN

| | | |
|---------|------------------------------|----|
| Bagan 1 | Referensi | 17 |
| Bagan 2 | Pengacuan Persona | 18 |
| Bagan 3 | Pengacuan Demonstratif | 20 |
| Bagan 4 | Pengacuan Komparatif | 23 |
| Bagan 5 | Kerangka Pikir | 46 |

DAFTAR SINGKATAN

BUL : Bagi Unsur Langsung

TJP : *The Jakarta Post*

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Editorial 1 <i>The Jakarta Post</i> | 148 |
| Lampiran 2 | Editorial 2 <i>The Jakarta Post</i> | 150 |
| Lampiran 3 | Editorial 3 <i>The Jakarta Post</i> | 152 |
| Lampiran 4 | Editorial 4 <i>The Jakarta Post</i> | 154 |
| Lampiran 5 | Data Penelitian | 156 |

ABSTRAK

Nowo Ratnanto. S110905003. 2010. Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial *The Jakarta Post*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini adalah penelitian pada bidang wacana. Penelitian ini berkaitan dengan kohesi pada editorial *The Jakarta Post* yang mempunyai tujuan mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal dalam membentuk keterpaduan wacana editorial. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan kegunaan kohesi gramatikal dan leksikal pada editorial *The Jakarta Post*.

Penelitian ini membahas dua permasalahan yaitu: (1) bagaimana jenis dan penggunaan penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada kolom editorial *The Jakarta Post* (2) bagaimana jenis dan penggunaan penanda kohesi leksikal yang terdapat pada kolom editorial *The Jakarta Post*

Data penelitian ini adalah wacana dari editorial yang dimuat dalam media massa *The Jakarta Post*. Data yang dianalisis adalah empat editorial dari *The Jakarta Post* yang diambil setiap hari Senin dalam bulan Mei. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis aspek gramatikal dan leksikal wacana editorial *The Jakarta Post* adalah metode distribusional. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan analisis struktur mikro.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi gramatikal dan leksikal banyak digunakan dalam editorial ini sehingga wacana editorial *The Jakarta Post* ini adalah wacana yang padu. Dari empat editorial ini ditemukan 206 penanda kohesi baik gramatikal maupun leksikal. Hasil analisis penelitian ini juga menemukan bahwa editorial *The Jakarta Post* menggunakan hampir semua aspek kohesi gramatikal kecuali substitusi yang tidak selalu ada di dalam editorial. Tetapi penggunaan aspek kohesi leksikal melingkupi seluruh wacana editorial ini. Penggunaan aspek kohesi yang terbanyak adalah aspek pengacuan persona (16.01%) khususnya kata ganti orang III tunggal *it* dan kata ganti terikat (11.65%) yang paling sering digunakan adalah *their*. *It* berfungsi sebagai pengganti nomina atau frasa nomina. Pengacuan demonstratif muncul 13.59% dan didominasi oleh *this*. Dalam hal ini, *this* lebih banyak berfungsi sebagai penjelas. Pengacuan komparatif (6.79%) selalu muncul dalam setiap editorial dalam wujud yang berbeda-beda tetapi menunjukkan adanya suatu perbandingan. Substitusi (1.94 %) jarang digunakan tetapi ellipsis (8,25%) selalu digunakan. Konjungsi sebesar (16.50%). Hasil ini membuktikan bahwa wacana editorial *The Jakarta Post* adalah padu. Kohesi leksikal dalam editorial ini wujud satuan lingualnya tidak dapat ditentukan tetapi satuan-satuan lingual itu bergantung kepada lingkup topik yang sedang dibicarakan. Reiterasi (16.99%) adalah kohesi leksikal yang paling banyak ditemukan sedangkan hiponimi (1.94%), kata umum (1.94%), dan kolokasi (4.37%) juga ditemukan walaupun tidak banyak digunakan.

ABSTRACT

Nowo Ratnanto. S110905003. 2010. Grammatical and Lexical Cohesion in Editorial of The Jakarta Post. Thesis. Post Graduate Program of Sebelas Maret University of Surakarta.

This research is conducted on discourse study. This research deals with the cohesion in editorial of *The Jakarta Post* that has goals to describe grammatical and lexical cohesions in shaping the discourse coherence of this editorial. This research also explains the function of grammatical and lexical cohesions at the editorial of *The Jakarta Post*.

This research discusses two problems namely: (1) how use grammatical cohesions in editorial of *The Jakarta Post* are represented (2) how use lexical cohesions in editorial of *The Jakarta Post* are represented.

The data of the research are discourses from editorials in *The Jakarta Post*. There are four analyzed data taken from editorials of *The Jakarta Post* which published every Monday on May. The method used in this research is descriptive qualitative method. The method used to analyze the grammatical and lexical aspects on the editorial discourse of *The Jakarta Post* was distributional method. The technique for analyzing was dividing of direct substance technique and micro structure technique.

The results show that grammatical and lexical cohesions are much used on this editorial. It can be concluded that editorial of *The Jakarta Post* is the coherence discourse and found 206 cohesion signifiers both grammatical and lexical. The results are also found that *The Jakarta Post* almost uses all of the grammatical cohesions except substitution which is not always in this editorial. But the functions of lexical cohesion aspects cover all of these editorials. The most cohesion aspects used is personal reference (16.01%) especially the third singular person *it* and possessive determiner (11.65%) are *their*. *It* has a function as a replace noun or noun phrase. Demonstrative reference is dominated by *this* (13.59%). In case, *this* is more functioned as modifier. The comparative reference (6.79%) is always presented in each editorial at different shaping but shows a comparison. Substitution (1.94%) is rarely used but ellipsis (8,25%) is always used. Conjunction has (16.50%). This result has proved that the editorial of *The Jakarta Post* is coherence. Lexical cohesion shaping in this editorial can not be determined but they depend on the topic. Reiteration (16.99%) is found mostly on lexical cohesion while super ordinate (1.94%), general word (1.94%), and collocation (4.37%) are also found but not much.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyampaikan ide atau gagasan, maksud dari penutur kepada mitra tutur adalah berkomunikasi. Untuk hal tersebut dibutuhkan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang efektif dalam prosesnya. Bahasa muncul dalam proses sosial kebahasaan maupun non-kebahasaan dalam hal ini bahasa selalu muncul dalam bentuk teks karena selalu merealisasikan perilaku verbal baik itu bersifat sentral atau dominan maupun peripheral atau yang melengkapi dalam proses sosial non-kebahasaan. Bahasa dalam bentuk teks selalu membawakan fungsi-fungsi sosial dari suatu proses sosial yang terdapat di dalam suatu masyarakat (Riyadi Santoso, 2003:15). Sebagai contoh *interview* di televisi menunjukkan bahwa bahasa mempunyai kandungan ideologis yang dibentuk dari sosio kultural partisipannya. Bahasa inilah yang umumnya disebut dengan tuturan atau wacana.

Secara garis besar komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis (Sumarlam, 2003:1). Demikian juga dikatakan bahwa ada perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Hal ini dikemukakan oleh Ashadi Siregar, dkk dalam buku *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa* bahwa bahasa yang digunakan manusia pada dasarnya ada dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan dan tulisan memiliki syarat-syarat yang

berbeda. Bahasa tulisan digunakan tanpa bantuan intonasi, gerak, dan situasi yang dimanfaatkan oleh bahasa lisan. Dalam bahasa tulisan kita hanya dapat menggunakan kata-kata konvensional yang berdasarkan sistem konvensional dapat dijadikan kalimat (1998:89). Sistem konvensional berarti menggunakan kata-kata dan sistem yang sudah diatur. Sistem konvensional menghendaki ketelitian konstruksi kalimat yang lebih logis, kemampuan pemilihan, serta pembentukan kata yang lebih tepat. Berbagai hubungan yang terangkai dengan baik dalam wacana pada tahap selanjutnya akan membentuk keutuhan makna suatu wacana. Wacana tulis sebagai sarana komunikasi memegang peran yang sangat penting bahkan bisa dikatakan sebagai peran vital.

Penggunaan wacana tulis banyak terdapat pada media massa cetak yang membuktikan bahwa media massa cetak adalah sarana komunikasi tulis dan sarana untuk membuka pikiran pembaca. Ketika di Iran terjadi gejolak politik yang disebabkan oleh ketidakpuasan rakyat pada hasil Pemilu Presiden yang dimenangkan oleh Ahmad Dimejad, banyak media cetak meliput peristiwa ini, sehingga orang yang berada di Indonesia dapat mengetahui perkembangan politik di negara itu. Media cetak juga memberikan laporan perkembangan dunia usaha, peristiwa kriminalitas, penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Itu semua adalah hanya sebagian kecil dari informasi yang harus diikuti. Bahkan melalui media massa orang juga dapat menghindari bencana alam yang akan terjadi. Laporan-laporan cuaca yang *up to date* tentang pasang naik air laut memberikan data untuk tetap waspada kepada masyarakat pesisir pantai.

Tetapi apa yang terjadi seandainya orang hanya mengetahui berita-berita atau informasi yang ada di sekitarnya saja? Tentu hal ini membuat informasi yang dibutuhkan sangatlah kurang. Mengapa? Informasi adalah sarana yang paling penting untuk mendampingi kehidupan dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik. Informasi juga memberikan pandangan-pandangan baru yang luas.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 tentang persuratkabaran nasional, persuratkabaran di Indonesia menjadi jelas kedudukannya. Undang-undang itu mengatur tentang azas, fungsi, hak, kewajiban dan peranan pers, perlindungan hukum terhadap wartawan, dan kebebasan Perusahaan Pers. Harian *The Jakarta Post* sebagai surat kabar yang terbit berbahasa Inggris di Indonesia menarik untuk dikaji. Menarik karena harian ini adalah koran nasional berbahasa internasional dari Indonesia. Koran ini mampu menyediakan informasi dan analisis yang *up to date* dan akurat untuk pembaca Indonesia dan internasional. *The Jakarta Post* didirikan pada tahun 1983 oleh Ali Moertopo yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Penerangan dan Jusuf Wanadi. Ketika itu telah terbit juga *Indonesia Times* dan *Indonesian Observer* (thepost.com) tetapi sejalan dengan waktu *The Jakarta Post* mampu merangkul pembaca sehingga tetap *exist* keberadaannya sampai sekarang.

The Jakarta Post mengulas secara singkat berita-berita terkini, isu-isu politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan dalam kolom editorial. Kolom editorial/tajuk oleh redaktur digunakan untuk mensikapi apa yang sedang terjadi saat itu sehingga isu tersebut layak untuk dimuat. Kolom ini juga dapat disamakan dengan pandangan, pemikiran, tinjauan, dan kritik dari redaktur pada permasalahan yang

sedang menjadi isu hangat saat itu. Penulisan berita pada kolom editorial harus menggunakan bahasa jurnalistik yaitu bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, televisi atau radio (Patmono. SK, 1990:56). Sebetulnya bahasa jurnalistik tidak berbeda dengan bahasa tulisan pada umumnya hanya memiliki beberapa kekhususan. Kekhususan itu ialah menggunakan pedoman bahasa jurnalistik yaitu ringkas, jelas, tertib, singkat, dan menarik (Husnun N Djuraid. 2006:161) di samping menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena *The Jakarta Post* adalah surat kabar berbahasa Inggris maka aturan-aturan semantik bahasanya menggunakan kaidah bahasa Inggris yang benar.

Berkenaan dengan editorial tentunya redaktur menginginkan agar kolom tersebut dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Tetapi oleh karena editorial menggunakan bahasa Inggris dalam penulisannya, hal ini membuat tidak semua orang dapat memahaminya secara cepat karena bahasa Inggris tidak digunakan setiap hari tetapi diperlakukan sebagai bahasa kedua di Indonesia. Pemahaman ini dipandang perlu karena sedemikian pentingnya kolom editorial.

Sehubungan dengan kesulitan para pembaca editorial ini maka peneliti mencoba untuk menerobos ke dalam wacana editorial dengan meneliti kohesi yang dipergunakan, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Kohesi adalah sifat semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks (Halliday dan Hasan, 1976:4). Dengan mengetahui dan memahami kohesi yang dipergunakan, pembaca diharapkan akan lebih mudah menangkap isi dan makna wacana teks editorial *The Jakarta Post*. Halliday & Hasan juga mengemukakan

bahwa salah satu cara untuk memerikan teks adalah dengan penafsiran yang terinci yaitu sejenis laporan langsung mengenai hasil yang mengungkapkan sesuatu tentang peristiwa yang dinamis sebagai suatu proses (1992:14). Hal ini harus dilihat di atas tingkat kata dan struktur untuk menafsirkan teks sebagai suatu proses dengan cara menghubungkannya dengan bahasa sebagai satu keutuhan yaitu dengan mendeskripsikan sistem bahasanya agar dapat dipahami sehingga orang dapat mempergunakannya.

Wacana yang tidak mengandung keutuhan makna tidak dapat disebut sebagai wacana. Keutuhan makna suatu wacana dapat dicapai dengan adanya unsur kohesi dan koherensi. Komponen ini memungkinkan terjalinnya kesinambungan hubungan semantik antara unsur-unsur dalam wacana. Dengan mengetahui karakteristik kohesi sebuah wacana diharapkan akan membantu memudahkan pemahaman sebuah wacana. Kohesi diartikan sebagai keterkaitan unsur-unsur dalam suatu wacana. Kohesi terjadi dimana interpretasi satu atau beberapa unsur tergantung pada unsur lain dalam wacana, unsur yang satu mengacu kepada unsur yang lain sehingga unsur tersebut hanya dapat diinterpretasikan secara tepat dengan mengacu terhadapnya.

Ada dua acuan unsur-unsur kohesi yaitu secara endofora dan eksofora. Pengacuan secara endofora adalah pengacuan unsur-unsur kohesi yang terdapat di dalam wacana itu sendiri. Kohesi endofora dapat dibedakan atas pengacuan secara anafora dan katafora. Pengacuan secara anafora terjadi apabila unsur penanda kohesi muncul setelah unsur penanda kontekstualnya, sedangkan pengacuan

secara katafora ditunjukkan oleh penanda kohesi yang muncul sebelum unsur penanda kontekstualnya. Kohesi ini dapat dijelaskan pada contoh berikut:

*World leaders and the international community are always generous in delivering humanitarian aid to the victims of disasters here. And **they** are kind enough not to come out and say why they are anxious every time they help us.*
(paragraf 5 baris 7, Editorial *The Jakarta Post* 29 Mei 2006)

Hubungan kohesi endofora ditunjukkan dalam contoh kalimat di atas oleh interpretasi *they* dalam kalimat ke dua yang menunjuk pada unsur *world leaders and the international community* yang disebutkan sebelumnya. Maka *they* adalah kohesi endofora karena acuannya berada di dalam teks, yang bersifat anafora karena acuannya berada di sebelah kiri.

Hubungan kohesif dalam wacana dapat muncul di dalam maupun antar kalimat. Jika kohesi muncul di dalam kalimat maka bersifat struktural karena sudah menjadi bagian dari kalimat itu sendiri tetapi hubungan kohesif sebetulnya merupakan hubungan semantik yang nantinya akan membangun suatu makna dalam wacana.

Wacana teks editorial *The Jakarta Post* adalah wacana yang ditulis oleh editorial dengan bahasa Inggris yang baku. Teks editorial *The Jakarta Post* tentunya harus merupakan teks yang padu supaya pembaca dapat memahami maksud atau sikap editor dengan baik. Kepaduan teks ini harus memenuhi unsur kohesif dan koheren. Untuk itu wacana teks editorial ini layak untuk dikaji agar diketahui aspek-aspek kohesi yang terkandung didalamnya. Disamping itu dengan mengetahui aspek-aspek kohesi gramatikal dan leksikal dapat membantu pembaca memahami isi teks wacana ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang wacana teks editorial *The Jakarta Post* ini dikhususkan pada telaah keterpaduan (kohesi) baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Sesuai dengan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dan penggunaan penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada kolom editorial *The Jakarta Post*?
2. Bagaimana jenis dan penggunaan penanda kohesi leksikal yang terdapat pada kolom editorial *The Jakarta Post*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis dan penggunaan penanda kohesi gramatikal yang terdapat pada kolom editorial *The Jakarta Post*.
2. Mendeskripsikan jenis dan penggunaan penanda kohesi leksikal yang terdapat pada teks editorial *The Jakarta Post*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini digunakan sebagai kontribusi pengembangan ilmu bahasa, terutama di bidang ilmu wacana.

- b. Hasil penelitian ini akan memberikan anggapan bahwa kepaduan (kohesi) di dalam wacana bahasa Inggris khususnya editorial *The Jakarta Post* merupakan unsur penting untuk mempermudah pemahaman wacana.
- c. Hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah penelitian kebahasaan yang telah ada khususnya yang berkaitan dengan wacana bahasa Inggris pada media massa.
- d. Hasil penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan bidang analisis wacana khususnya analisis wacana teks media massa berbahasa internasional dan penerapannya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- a. Membantu pembaca untuk mempermudah memahami isi teks editorial *The Jakarta Post*.
- b. Membantu redaktur mengetahui tingkat kepaduan wacana editorial *The Jakarta Post* sehingga dapat memilih penggunaan kalimat yang tepat dalam kolom ini. Penggunaan kalimat yang tepat membuat wacana ini kohesif maka maknanya dapat dipahami dengan cepat oleh pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Landasan Teori

Berdasarkan relevansinya, landasan teori yang dibahas pada penelitian ini adalah wacana, analisis wacana, kohesi baik kohesi gramatikal maupun leksikal, teks media massa, harian *The Jakarta Post*, dan editorial. Teori-teori ini dibahas karena dalam bab dua dipakai sebagai landasan untuk mengkaji masalah yang dirumuskan.

1. Wacana

Di dalam ilmu linguistik istilah wacana tentu sudah tidak asing lagi terdengar. Semua ulasan atau bahasan tentang wacana pada hakekatnya adalah untuk memberi batasan-batasan yang jelas perihal wacana. Berikut merupakan pandangan-pandangan tentang wacana dari ahli-ahli linguistik. Pendapat-pendapat ini berbeda rupa, tetapi apabila dipahami memberikan satu pandangan yang sama, meskipun pendapat-pendapat dari para linguis tentang wacana bergantung pada sudut pandang/ perspektif mereka. Pandangan-pandangan ini dikarenakan oleh ladang studi mereka yang berbeda-beda pula. Masing-masing saling memberikan batasan-batasan tertentu. Lebih lanjut penulis akan memberikan pengertian-pengertian wacana yang diambil dari para ahli linguistik.

Wacana di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau KBBI (2005:1265) diartikan dalam tiga pengertian yaitu:

1. komunikasi verbal; percakapan;
2. keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan;
3. satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, khotbah;

Pengertian itu dapat dirumuskan menjadi ucapan, tuturan, atau keseluruhan tuturan yang mempunyai satu kesatuan yang berbentuk pada karangan yang utuh seperti novel, buku, atau artikel. Kesatuan tuturan itu disebut sebagai satuan bahasa terlengkap.

Sejalan dengan itu beberapa pendapat dari para ahli linguistik yang menjelaskan tentang wacana dikemukakan oleh Hasan Alwi dkk dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga (1998:419). Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan. Di sini wacana digambarkan dengan kalimat-kalimat yang tersusun secara berurutan dalam satu makna. Kalimat-kalimat yang tersusun itu satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga kalimat keempat tidak mungkin jelas maknanya jika tidak terdapat kalimat ketiga, kalimat ketiga tidak mungkin jelas maknanya jika tidak ada kalimat kedua dan begitu seterusnya.

Definisi wacana oleh Deborah Schiffrin (1994:53) menjelaskan bahwa wacana adalah ujaran. Ini berarti bahwa wacana adalah lebih besar daripada unit-unit bahasa lain. Unit-unit bahasa ini adalah unit bahasa yang dikontekstualkan. Hal ini menjelaskan bahwa wacana terdiri dari sekumpulan struktur unit-unit bahasa yang tidak lepas dari kontekstual.

Menurut Abdul Chaer (1994:267) wacana ditekankan pada satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Ada dua pokok dalam definisi ini yaitu wacana sebagai satuan bahasa yang lengkap berarti di dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide pendengar (dalam wacana lisan) dan sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar berarti wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal. Bahasan yang sama dari istilah wacana juga dikemukakan oleh Abdul Roni dkk (2006:3) bahwa wacana merupakan bahasa paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa paling besar ini dibentuk dari kalimat baik lisan maupun tertulis.

Pendapat Mulyana (2005:21-26) tentang wacana adalah wujud atau bentuk bahasa yang bersifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Dalam pemakaian bahasa diperlukan adanya interpretasi dan pemahaman konteks wacana. Pengertian ini mengandung unsur pada keutuhan wacana. Keutuhan wacana menurut Mulyana harus mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis dan aspek semantis.

Dalam pengertian wacana sebagai satuan lingual yang mengandung unsur keutuhan wacana. Hal ini dimaknai oleh Eriyanto (2001:9) bahwa wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Eriyanto juga berpendapat tentang pentingnya unsur-unsur wacana yaitu konteks, partisipan, interteks, dan situasi.

Wacana adalah bentuk praktik sosial, sebagai bentuk dari penerapan hubungan dialek antara kejadian yang nyata dan institusi dengan struktur sosial yang terjadi (Ken Hyland, 2004:156). Pandangan ini mengedepankan bahwa bahasa sebagai praktik sosial untuk memproduksi dan mentransfer identitas-identitas sosial dan hubungan-hubungan sosial oleh penggunaanya.

Selanjutnya menurut Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips (2007:1) wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda, misalnya dalam domain “wacana medis” dan “wacana politik”. Pendekatan wacana menurut dua ahli ini adalah wacana dipandang muncul dari ujaran-ujaran sosial yang membentuk fungsi bahasa sebagai bentuk sosial.

Bahkan menurut Henri Guntur Tarigan (1987:27) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tulisan. Pendapat ini memberikan pengertian bahwa wacana adalah satuan lingual tertinggi bahasa yang di dalamnya memuat hubungan antar makna kalimat yang gramatikal dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Secara lengkap batasan dan definisi wacana dirumuskan oleh Sumarlam (2003:15) sebagai satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna)

bersifat koheren, terpadu. Penjelasan ini memberikan pengertian secara lengkap dan jelas bahwa wacana sebagai satuan lingual tertinggi yang terdiri dari kalimat-kalimat saling berkaitan dan terpadu disampaikan secara lisan dapat juga secara tertulis. Wujud dari wacana seperti pidato, ceramah, novel.

Berdasarkan tujuan penulisan wacana, oleh Kinneavy (dalam J.D. Parera, 2004:221-223) jenis wacana dibedakan menjadi:

1. Wacana ekspresif

Wacana ekspresif adalah wacana yang lebih ditujukan atau unsur yang paling dominan adalah untuk penulis atau pembicara sendiri. Wacana ini bersifat individual dan sosial. Contoh wacana ini adalah percakapan, jurnal, deklarasi kemerdekaan, kontrak.

2. Wacana referensial

Wacana referensial adalah wacana yang acuannya kepada realitas, kepada fakta dan data. Wacana ini ditujukan pada penggambaran realitas fakta atau data kepada pendengar atau pembaca. Wacana referensial dibedakan atas (1) bersifat ekspositori, (2) wacana ilmiah, (3) wacana informatif. Wacana ini dicontohkan pada wacana dialog, seminar, makalah di surat kabar, buku teks pendidikan.

3. Wacana susastra

Wacana susastra adalah wacana yang mempunyai unsur dominan bukan realitas itu sendiri, tetapi realitas yang sudah dijalin kedalam imajinasi dan kenikmatan ekstatis muncul dengan sendirinya tanpa diminta. Contoh dari wacana ini adalah film, drama, pertunjukan TV.

4. Wacana persuasif

Wacana persuasif adalah wacana yang secara implisit dan eksplisit ditujukan kepada pendengar atau pembaca. Penerimaan dan pengaruh tertentu diharapkan terjadi pada pendengar/ pembaca. Wacana ini juga memancing satu tindakan, emosi, dan keyakinan tertentu dari pendengar/ pembaca. Wacana persuasif meliputi pidato politik, khotbah agama dan tajuk rencana/ editorial.

Oleh karena obyek penelitian ini adalah tajuk rencana/ editorial *The Jakarta Post* maka obyek penelitian dalam wacana ini termasuk dalam jenis wacana persuasif. Wacana editorial ini dimaksudkan oleh editor/ redaksi untuk memancing satu tindakan, emosi dan keyakinan tertentu dari pembaca. Dalam wacana ini redaksi berusaha memancing pembaca dalam tulisannya.

2. Analisis Wacana

J.D. Parera mengemukakan bahwa pumpunan (fokus) analisis wacana adalah menemukan runtunan yang rasional dan kontekstual wacana (2004:220). Ini berarti bahwa analisis wacana tidak hanya menentukan satuan-satuan dan unsur-unsur sebuah wacana yang terdiri dari kalimat-kalimat yang gramatikal, tetapi wacana harus memberi interpretasi secara logis dan kontekstual.

Analisis wacana juga dilontarkan Norman Fairclough (1995:7) bahwa analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosial budaya. Pendapat Fairclough ini mengemukakan bahwa analisis wacana menjelaskan bagaimana teks berfungsi mengungkapkan realita sosial budaya (Sumarlam, 2003:12). Pandangan Fairclough ini menempatkan analisis wacana sebagai

analisis fungsi dalam praktik sosial budaya. Analisis semacam ini ditekankan pada bentuk, struktur dan organisasi tekstual pada semua tataran: fonologis, gramatikal, leksikal (kosa kata), dan tataran-tataran yang lebih tinggi dari organisasi tekstual yang berkenaan dengan sistem perubahan (pembagian giliran percakapan), struktur organisasi, dan struktur umum (tipe aktivitas).

3. Kohesi

Analisis wacana berarti juga menganalisis kalimat. Kalimat-kalimat ini menjadi bahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di dalam kalimat terdapat hubungan antarbagian wacana yang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk (*cohesion*) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (*coherence*) (Sumarlam, 2003:23). Kohesi merujuk keperpautan bentuk sedangkan koherensi pada perpautan makna (Anton M. Moeliono, 1993:34). Menurut Anton bahwa wacana yang baik memiliki kedua-duanya, baik itu kohesi maupun koherensi, karena antara kalimat atau kata yang dipahami berkaitan; pengertian yang satu mengandung pengertian yang lain secara berturut-turut.

Dalam penelitian ini yang dikaji adalah kohesi saja walaupun sebetulnya wacana yang padu seharusnya tetap menyertakan kepaduan kohesif dan koherensi. Lebih lanjut Halliday dan Hasan mengatakan dalam *Cohesion in English* bahwa kohesi adalah hubungan semantik antara elemen dalam teks dan elemen yang lain yang penting sekali untuk menafsirkannya. Elemen ini tidak memperhatikan struktur gramatikal (1976:8). Mereka membagi kohesi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*)

(1976:6). Kohesi gramatikal berkenaan dengan struktur kalimat, sedangkan kohesi leksikal berkenaan dengan segi makna. Wacana yang baik ditandai dengan adanya hubungan semantis antarunsur bagian dalam wacana. Hubungan ini disebut dengan hubungan koherensi. Hubungan koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan hubungan kohesi. Hubungan kohesi dapat dilihat dengan menggunakan unsur-unsur kohesi. Unsur-unsur kohesi itu adalah pengacuan, penyulihan, pelesapan, perangkai, pengulangan dan kolokasi. Sehingga wacana yang baik harus mengandung unsur kohesi yang berarti mempunyai kalimat yang gramatikal dan koheren diantara kalimat-kalimatnya.

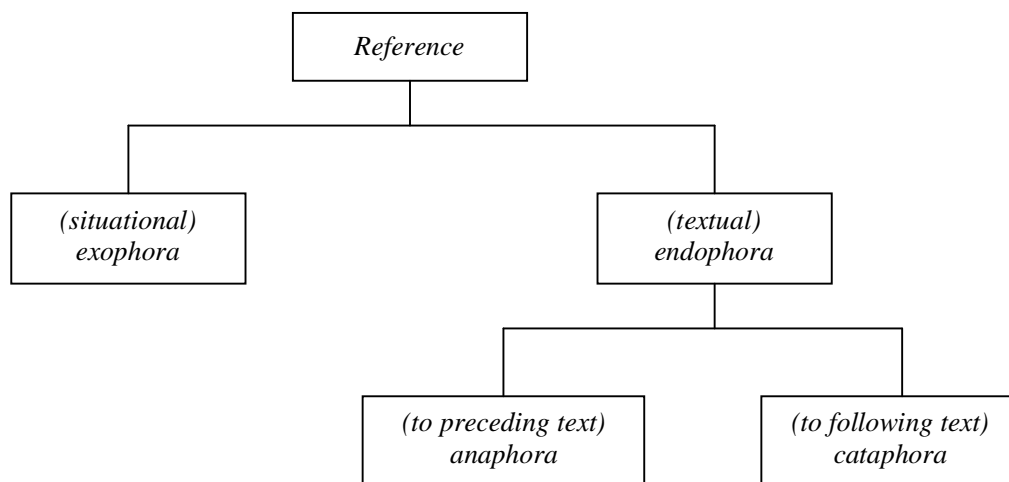
3.1. Kohesi gramatikal

Sumarlam (2003:23-24) menyebut bagian-bagian kohesi gramatikal sebagai aspek gramatikal. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976:6) yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berturut-turut aspek-aspek gramatikal ini dikaji secara terperinci sebagai berikut.

3.1.1. Referensi/ pengacuan

Pengacuan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain satuan acuan yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1). Pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana. (2). Pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Berdasarkan arah pengacuannya, pengacuan endofora dibagi menjadi dua jenis yaitu: pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*). Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi

gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Kataforis adalah mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau anteseden di sebelah kanan, atau unsur yang baru disebutkan kemudian. Oleh Halliday dan Hasan digambarkan dalam skema sebagai berikut:



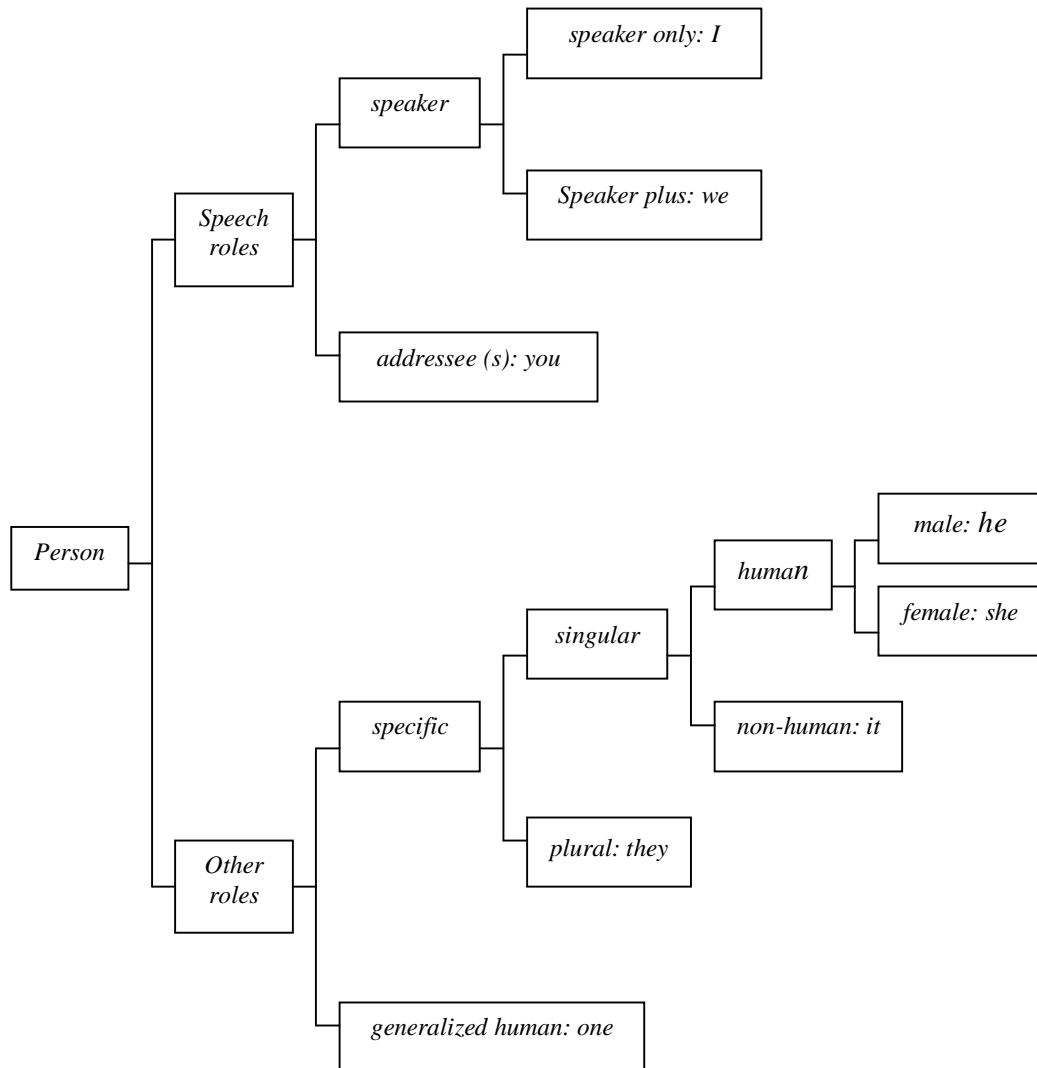
Bagan 1. Referensi (Halliday dan Hasan, 1976:33)

Referensi/ pengacuan dibagi dalam dua jenis yaitu eksofora dan endofora. Eksofora terjadi pada kontak situasi yang kata-kata itu bukan merujuk pada orang atau benda melainkan merujuk pada baris-baris kalimat dalam argumen yang mendahuluinya (*situational*). Sedangkan endofora berkebalikan dengan eksofora, pengacuan endofora terjadi di dalam teks itu sendiri (*textual*). Jika acuan ini terjadi mendahului teks (*to preceding text*) maka disebut anafora tetapi jika terjadi mengikuti teks (*to following text*) maka disebut katafora.

Pengacuan/ referensi dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Pengacuan persona (*persona reference*)

Kategori persona akan lebih jelas apabila digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 2. Pengacuan Persona (Halliday dan Hasan,1976:44)

Gambar di atas menjelaskan bahwa pengacuan kategori persona meliputi segala bentuk persona berupa kata ganti orang baik yang berbentuk tunggal maupun jamak ditambah dengan kata ganti *it*. Bentuk persona yang berupa kata

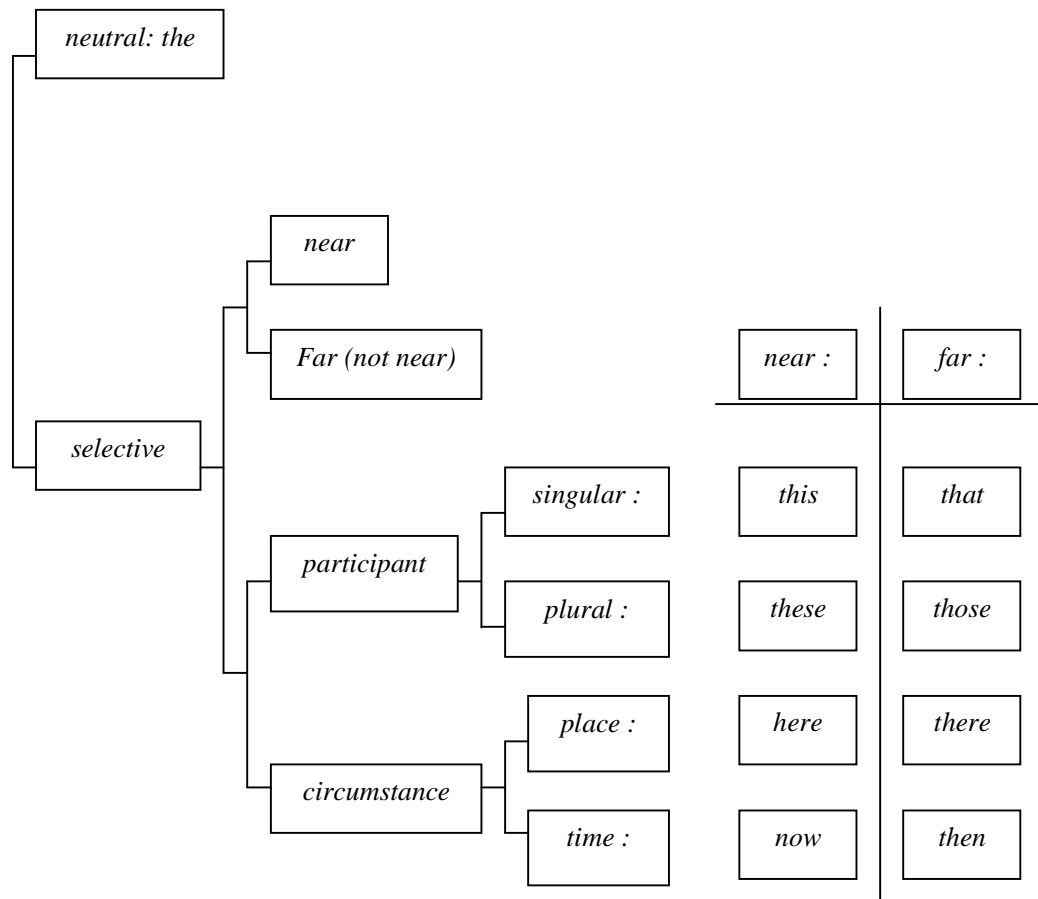
ganti meliputi: pronomina persona-1: *I* dan *We* kemudian pronomina persona-2: *you*. Selanjutnya pronomina persona-3 dibedakan antara *specific* dan *generalized human: one*. *Specific* dikategorikan dalam jamak: *they* dan tunggal yaitu untuk selain manusia: *it* dan manusia berjenis kelamin laki-laki: *he* dan jenis kelamin wanita: *she*.

Contoh:

(3.TJP) As a nation, **Indonesia** may have freed itself from colonialism, but **it** has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its sovereignty.

It merupakan kata ganti orang ketiga atau pronomina ketiga yang mengacu pada Indonesia secara anaforis (satuan lingual yang telah mendahului).

b. Pengacuan demonstratif (*demonstrative reference*)



Bagan 3. Pengacuan Demonstratif (Halliday dan Hasan, 1976:57)

Pada diagram di atas, pengacuan demonstratif diklasifikasikan menjadi dua yaitu *neutral: the* dan *selective*. Berturut-turut selektif dibagi menjadi dekat dengan pembicara (*near*); *this, these* (jika benda yang ditunjuk jamak), *here, now*. Dan jauh dari pembicara (*far*): *that, those* (benda yang ditunjuk jamak), *there, then*. Referensi demonstratif berkaitan dengan pengacuan yang menunjuk pada tempat, waktu, perbuatan, keadaan, hal, atau isi dari bagian wacana. Skema di atas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Demonstratif nomina

Demonstratif nomina dinyatakan dengan *this*, *that*, *these*, *those* yang merupakan penunjukan makna jauh dan dekat. *This* dan *that* juga dapat mengacu pada waktu, *this* menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang sedangkan *that* menunjukkan waktu lampau. Di dalam wacana *this* dan *that* dapat berdiri sendiri atau sebagai *modifier* (penjelas). *This* dan *that* yang berdiri sendiri tanpa diikuti oleh kata benda dapat mengacu pada benda, frasa, ataupun kalimat tetapi *this* dan *that* yang berfungsi sebagai modifier bentuknya selalu diikuti oleh kata benda, orang, atau kalimat yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Contoh:

- (4.TJP) The point is that freedom and independence are two words that do not always go together, **much as one would like to assume**.
(5.TJP) **This** is also true when it comes to the question of press freedom, a topic celebrated internationally on Sunday, May 3, as World Press Freedom Day.

Pronomina demonstratif *this* pada kalimat (5.TJP) mengacu pada anteseden *much as one would like to assume* yang terdapat pada kalimat (4.TJP) secara anaforis.

2. Demonstratif adverbial

Yang termasuk di dalam demonstratif adverbial adalah *here* dan *there*. Kedua satuan lingual ini dapat digunakan untuk menunjukkan tempat atau secara luas mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh:

- (7.TJP) In the United States, Australia and even **here** in **Indonesia**, press institutions and their sisters in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of media owners? Hardly.

Here dalam kalimat (7.TJP) menyatakan atau menunjukkan tempat dan mengacu pada Indonesia secara kataforis.

3. Artikel *the*

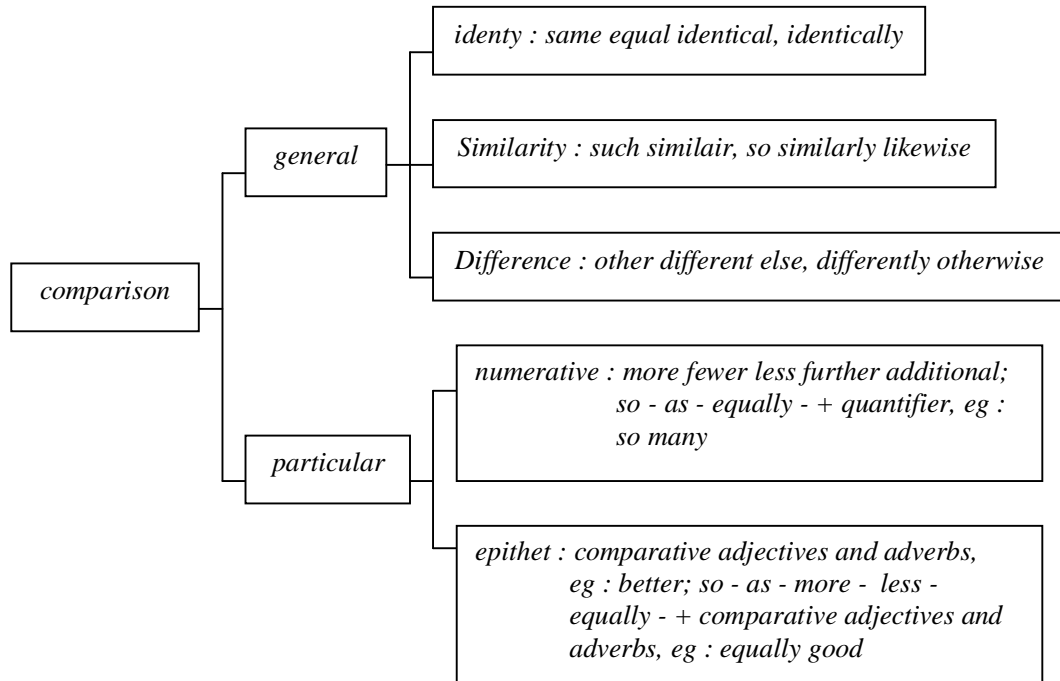
Yang termasuk artikel dalam bahasa Inggris adalah *the*. Artikel ini mempunyai makna kohesif dan selalu diikuti oleh kata benda yang dijelaskannya.

Contoh:

- (22.TJP) The only surprise – shocking is more apt – to come out of the late Saturday night announcement was that 104 million **valid votes** represented.
- (23.TJP) Considering that 171 million people were registered, **the valid votes** counted for only 61 percent of voters.

The yang diikuti oleh frasa nomina *valid votes* kalimat (23.TJP) merujuk pada frasa nomina yang sama *valid votes* pada kalimat (22.TJP) yang telah disebut sebelumnya.

c. Pengacuan komparatif (*comparative reference*)



Bagan 4. Pengacuan Komparatif (Halliday dan Hasan, 1976:76)

Pengacuan komparatif dikategorikan menjadi dua yaitu pengacuan komparatif yang dinyatakan melalui perbandingan secara umum (*general*) dan khusus (*particular*). Perbandingan secara umum meliputi perbandingan identitas (*identity*), persamaan (*similarity*) dan perbedaan (*difference*). Sedangkan khusus meliputi perbandingan jumlah (*numerative*) dan penjelas yang bersifat mendiskripsikan benda (*epithet*). Untuk menyatakan persamaan unsur yang digunakan antara lain *same, equal, identical, such, similar, likewise*. Sedangkan unsur yang menyatakan perbedaan adalah *different, other, else, otherwise*.

Contoh:

- (2.TJP) (a). You can be free and not independent, and (b). **conversely** you can be independent and not free.

Kata *conversely* pada kalimat (2.TJP) klausa b adalah bandingan berbalik (komparatif berbalik) yang mengacu pada *you can be free and not independent* (klausa a) secara anafora.

3.1.2. Substitusi/ penyulihan

Penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dengan kata lain substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Fungsi substitusi untuk menggantikan nomina, verba, atau klausa. Halliday dan Hasan (1976:91) membagi substitusi ke dalam tiga tipe yaitu substitusi nomina, substitusi verba, substitusi klausa.

Substitusi nomina yang dinyatakan dengan *one, ones, same*, substitusi verba dinyatakan dengan *do*, dan substitusi klausa dengan *so, not*. Substitusi merupakan hubungan leksikogramatikal yaitu hubungan tersebut ada pada level tata bahasa dan kosakata dengan alat penyulihnya berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya berbeda dari unsur substitusinya. Hal tersebut berbeda dengan referensi yang merupakan hubungan semantik, karena substitusi merupakan suatu hubungan antar unsur linguistik dalam strata gramatikal, sedangkan referensi merupakan hubungan makna. Substitusi mempunyai acuan setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya (Abdul Rani, 2006:105).

a. Substitusi nomina (*nominal substitution*)

Substitusi nomina adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan *one, ones, same*. Makna dari substitusi *one/ ones* adalah menggantikan nomina pada teks sebelumnya (menggantikan kata benda yang dimaksud sebelumnya). Substitusi *one, ones* selalu berfungsi sebagai *head of a nominal group* (inti frasa nomina), dan substitusi hanya untuk satu benda yang sama adalah *head of a nominal group* itu sendiri. *One* dan *ones* yang berfungsi sebagai substitusi nomina selalu disertai oleh unsur penjelas. *One* dan *ones* ini selalu menggantikan nomina yang dapat dihitung. Substitusi nomina *same* berfungsi menggantikan seluruh frasa nomina yang meliputi *head* beserta unsur-unsur penjelasnya.

Contoh:

(82.TJP) In this globalized world, **straight banning**, like the **one** proposed by a leader of the Ulema Council, looks increasingly obsolete.

Pada contoh kalimat di atas (82.TJP), frasa *straight banning* sebagai inti (*head*) dari kalimat tersebut diganti dengan kata *one*.

b. Substitusi verba (*verbal substitution*)

Substitusi verba adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual *do*. Substitusi verba dalam bahasa Inggris adalah *do*. (1976:130). Meskipun demikian, wujud dari substitusi verba ini tidak selalu dengan *do*, akan tetapi wujudnya dapat berupa *does, did, doing* atau *done*. Substitusi ini menggantikan verba dalam frasa verba yang berfungsi sebagai *head of a verbal group* yang telah disebutkan sebelumnya, dan posisinya selalu di akhir group (1976:118).

Contoh:

- (91.TJP) Another way to stem the online danger **is to equip** our citizens with an intangible inner shield.
(92.TJP) This can be **done**, among others, through moral education in schools, in the community and at home.

Kata *done* pada kalimat (92.TJP) merupakan kata ganti yang menggantikan frasa verba *is to equip* pada kalimat (91.TJP) beserta *our citizens* sebagai objek dan *with an intangible inner shield* sebagai keterangan (unsur yang mengikutinya).

c. Substitusi klausa (*clausal substitution*)

Substitusi klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual *so*, *not*. (1976:130). Fungsi dari substitusi klausa adalah menggantikan satu klausa secara utuh. Substitusi *so* berfungsi sebagai substitusi positif untuk menggantikan klausa positif, sedangkan *not* berfungsi untuk mengganti klausa negatif.

Contoh:

- (12.TJP) (a) The message of World Press Freedom Day is as important in countries that take this freedom for granted as it is in countries that live under repressive regimes, (b) if not more **so**.

Penggantian klausa pada kalimat (12.TJP) terlihat pada kata *so* (klausa b) yang mengganti seluruh klausa pertama (klausa a).

3.1.3. Elipsis/ pelesapan

Elipsis atau pelesapan adalah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:30). Di dalam bahasa Inggris pelesapan sangat berhubungan dekat dengan substitusi. Elipsis adalah substitusi dengan zero. Elipsis dan substitusi mempunyai hubungan fundamental sama antara bagian-bagian teks

(hubungan antara kata atau frasa atau klausa sebagai penjelas dari pengacuan, yang mana hubungan ini adalah hubungan makna). Di mana ada elipsis berarti terdapat *presupposition* dalam struktur kalimat itu. *Presupposition* adalah sesuatu yang harus diisi atau dimengerti.

Elipsis terjadi ketika satuan lingual di dalam struktur kalimat tidak perlu untuk ditampilkan atau penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks. Tujuan dari elipsis adalah efisiensi kalimat. Dikenal ada tiga elipsis yaitu *nominal ellipsis*, *verbal ellipsis* dan *clausal ellipsis* (Halliday dan Hasan, 1976:146) sebagai berikut:

a. Pelesapan nomina (*nominal ellipsis*)

Pelesapan nomina adalah pelesapan konstituen inti (*head*) dari suatu frasa nomina. Karena inti dalam frasa nomina hilang, posisi yang ditempati inti diganti oleh konstituen penjelas (*modifier*) yang menjelaskannya. Dalam hal ini fungsi inti (*head*) dapat ditempati oleh deiksis, numeratif, dan ephitet (1976:147).

1. Deiksis sebagai inti (*head*)

Deiksis adalah penunjukan secara langsung. Deiksis digunakan untuk menghubungkan bahasa dengan konteksnya yang diungkapkan melalui struktur bahasa itu sendiri. Yang termasuk deiksis adalah:

- 1.1. *Specific deitic* meliputi posesif (*my, your, our, his, her, their, mine, yours, hers, ours, its*) dan demonstratif (*this, that, these, those*).
- 1.2. *Non specific deitic* meliputi: *each, every, any, either, no, neither, a, some, all, dan both*.

1.3. *Post deitic* meliputi: *other, same, different, identical, usual, certain, odd, famous, well-known, typical, dan obvious.*

Contoh:

(21.TJP) Nine political parties in all will take up the 560 seats at the House of Representatives while 29 **others** were eliminated.

Pada contoh kalimat (21.TJP) *others* merupakan *post deitic* yang berfungsi sebagai *head*. Pada klausa sebelumnya *others* berfungsi sebagai unsur penjelas dari frasa nomina *the 560 seats at the House of Representatives* tetapi klausa berikutnya *others* bergeser menjadi *head* dari frasa *29 others*.

2. Numeratif sebagai inti (*head*)

Konstituen numeratif yang menempati frasa nomina ditunjukkan dengan kuantitas dan urutan. Bentuknya bisa berupa *cardinal number* (*one, two, three, four*), *ordinal number* (*first, second, third, fourth*), dan *indefinite quantifier* (*much, many, most, few, several, little, lot*).

Contoh:

(68.TJP) The clerics have solid reason for their concern; Indonesia is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making **the fastest-growing country** in Southeast Asia.

(69.TJP) Globally, it ranks **fifth** in the world after the United States, the United Kingdom, France and Italy.

Pada kata *fifth* dalam kalimat (69.TJP) merupakan elipsis dari frasa *the fastest-growing country* pada kalimat (68.TJP).

3. Ephetet sebagai inti (*head*)

Ephetet adalah modifier atau penjelas yang bersifat mendeskripsikan benda melalui bentuk, ukuran, warna, atau sifat. *Ephetet* dinyatakan dalam *adjective*,

present participle, past participle. Ephetet yang berupa kata sifat yaitu old, long, blue, fast (Halliday Hasan, 1976:163).

Contoh:

- (28.TJP) More than 19 million votes, or 18 percent of the total, were “wasted” because they went to the 29 parties that failed to make it to **the House**.
- (29.TJP) Effectively, **the new House** will only enjoy the support of the less than 43 percent of the voters.

Terdapat unsur ephetet *new* pada kalimat (29.TJP) pada frasa nomina *the new house* yang merupakan bentuk pelesapan nomina pada kalimat (28.TJP).

b. Pelesapan verba (*verbal ellipsis*)

Pelesapan verba adalah pelesapan satuan lingual verba yang telah disebutkan sebelumnya. Pelesapan verba merupakan suatu frasa verba yang susunannya tidak secara penuh diungkapkan dalam wacana. Dalam elipsis ini terdapat unsur frasa verba yang dihilangkan. Ada dua jenis pelesapan verba yaitu pelesapan kata kerja leksikal dan pelesapan operator. Frasa verba yang mengalami pelesapan kata kerja leksikal disebut elipsis leksikal sedangkan frasa verba yang mengalami pelesapan operator disebut elipsis operator.

Pada elipsis leksikal, pelesapan dilakukan dari unsur paling kanan dari suatu frasa verba yang berupa kata kerja leksikalnya. Pelesapan tersebut meluas ke kiri, sehingga yang tertinggal dalam frasa tersebut adalah unsur operatornya. Operator adalah *auxiliary* pertama yang berada dalam suatu frasa verba. Wujud dari operator ini adalah *can, could, will, would, shall, should, may, ought to, have, has, had, is to*.

Sedangkan pada elipsis operator terjadi pelesapan atau penghilangan unsur operator. Penghilangan ini dilakukan dari sebelah kiri yaitu dari unsur pertama frasa verba yang berupa operator bahkan subjek kalimat juga selalu dihilangkan.

Contoh:

(43.TJP) These preparations are all well and Ø good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid October.

(43a.TJP) These preparations are all well and **these preparations are** good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid October.

Bentuk asal dari kalimat (43.TJP) sebenarnya adalah *These preparations are all well and **these preparations are** good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid October* (43a.TJP). Kalimat tersebut telah mengalami penghilangan unsur operatornya di sebelah kiri yang meliputi auxiliary *are* beserta subjek *these preparations*.

c. Pelesapan klausa (*clausal ellipsis*)

Elipsis klausa adalah pelesapan klausa. Ada tiga jenis pelesapan klausa yaitu pelesapan seluruh kalimat, pelesapan subjek dan frasa verba, dan pelesapan frasa verba dan objek.

Contoh:

(1.TJP) Free and independent are two words that are similar in many ways and Ø yet very different in others.

(1a.TJP) Free and independent are two words that are similar in many ways and **free and independent are two words** yet very different in others.

Pelesapan klausa terjadi pada tuturan (1.TJP), yaitu terjadinya pelesapan klausa *Free and independent are two words*. Jika konstituen klausa *Free and*

independent are two words disubstitusikan pada tuturan (1.TJP) maka menjadi kalimat seperti pada tuturan (1a.TJP).

3.1.4. Konjungsi/ perangkai

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana (Sumarlam, 2003:32). Unsur yang dirangkai adalah kata, frasa, klausa, kalimat.

Konjungsi dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

a. Konjungsi aditif (penambahan)

Konjungsi aditif berfungsi untuk memberi tambahan informasi pada informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Wujud dari konjungsi ini adalah *and, and also, furthermore, moreover, additionally, beside that, or, likewise, in other word*.

Contoh:

(35.TJP) Let's hope the Constitutional Court settles these questions as it deals with petitions in the next few days from various people **and** organizations protesting the final election results.

Pada kalimat (35.TJP) konjungsi *and* berfungsi sebagai penambah informasi yang disampaikan sebelumnya.

b. Konjungsi adservatif (pertentangan)

Konjungsi adservatif adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan terhadap informasi yang disebutkan sebelumnya. Penanda konjungsi ini adalah *yet, though, only, but, however, nevertheless, in fact, actually, on the contrary*.

Contoh:

(3.TJP) As a nation, Indonesia may have freed itself from colonialism, **but** it has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its sovereignty.

Konjungsi *but* sebagai konjungsi yang menyatakan pertentangan antara klausa 1 *Indonesia may have freed itself from colonialism* dengan klausa 2 *it has remained very much dependent on foreign assistance and investment*.

c. Konjungsi kausal (Sebab Akibat)

Konjungsi kausal adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab akibat. Berturut-turut penanda konjungsi ini adalah *so, those, hence, therefore, for this reason, as a result, with this intention, consequently, accordingly, because of this*.

Contoh:

- (13.TJP) Very often, the real enemy of the free press in countries like these, including Indonesia, comes from within and is **therefore** harder to recognize or identify.

Therefore dalam kalimat di atas menyatakan hubungan sebab akibat. Pernyataan sebab dijelaskan dengan klausa *the real enemy of the free press in countries like these, including Indonesia, comes from within* dan hubungan akibat dinyatakan dalam klausa *is therefore harder to recognize or identify*.

d. Konjungsi temporal (waktu)

Konjungsi temporal adalah konjungsi yang menyatakan urutan waktu kejadian. Yang termasuk dalam konjungsi ini adalah *(and) then, next, afterwards, after that, in the end, finally, meanwhile*.

Contoh:

- (71.TJP) It is only a matter of time before it will occupy the top slot.
(72.TJP) **While** technology brings advantages to human life, it also brings problems.

While dalam kalimat (72.TJP) merupakan konjungsi temporal terhadap kalimat sebelumnya (71.TJP) yang menyatakan urutan waktu kejadian.

Di dalam wacana konjungsi juga dibedakan menjadi dua macam yaitu konjungsi internal dan eksternal. Konjungsi internal adalah konjungsi yang menghubungkan ide yang terdapat diantara dua klausa simpleks atau dua ide di dalam paragraf, sedangkan konjungsi eksternal adalah konjungsi yang menghubungkan dua ide di dalam klausa kompleks (Riyadi Santoso, 2003:67). Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya mengandung satu proses pokok yang ditunjukkan dari penggunaan kata kerja. Kalimat kompleks adalah kalimat yang mengandung lebih dari satu proses pokok dan merupakan gabungan kalimat simpleks. Berikut adalah pembagian konjungsi internal dan eksternal beserta dengan wujud piranti-pirantinya.

e. Konjungsi internal

Konjungsi internal di dalam kalimat dibagi menjadi empat jenis berdasarkan hubungan maknanya yaitu addition (penambahan), comparison (perbandingan), time (urutan waktu), consequence (sebab akibat). Setiap jenis mempunyai wujud seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Konjungsi Internal (J.R. Martin dan David Rose, 2003:134)

| | | | |
|-------------|--------------|--------------------------------------|---|
| Addition | developing | additive | <i>further, furthermore, moreover, in addition, as well, besides, additionally</i> |
| | | alternative | <i>alternatively</i> |
| | staging | framing sidetracking | <i>now, well, alright, okay anyway, anyhow, incidentally, by the way</i> |
| Comparison | similar | compare rework adjust | <i>similarly, again that is. i.e., for example, for instance, e.g., in general, in particular, in short in fact, indeed, at least</i> |
| | different | contrast retract | <i>rather, by contrast on the other hand, conversely</i> |
| Time | successive | ordering terminating | <i>first, secondly, third, next, previously finally, lastly</i> |
| | simultaneous | adjacent interrupted | <i>at the same time still</i> |
| Consequence | concluding | conclude justify | <i>thus, hence, accordingly, in conclusion, consequently after all</i> |
| | countering | dismiss concede unexpected | <i>anyway, anyhow, in any case, at any rate admittedly, of course, needless to say nevertheless, nonetheless, still</i> |

Contoh:

(2.TJP) You can be free and not independent, and ***conversely*** you can be independent and not free.

Tuturan (2.TJP) terdapat konjungsi internal *conversely* yang berfungsi menghubungkan klausa simpleks *you can be free and not independent* dengan klausa simpleks sesudahnya *you can be independent and not free*.

f. Konjungsi eksternal

Sementara itu konjungsi eksternal di dalam kalimat dibagi menjadi tujuh jenis berdasarkan hubungan maknanya yaitu *addition* (penambahan), *comparison* (perbandingan), *time* (urutan waktu), *cause* (sebab akibat), *means* (penjelasan),

condition (kondisi), *purpose* (tujuan). Setiap jenis mempunyai wujud seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2. Konjungsi Eksternal (J.R. Martin dan David Rose, 2003:133)

| | | | |
|------------|--------------|------------------------------------|--|
| Addition | additive | add subtract | <i>and, besides, both ... and nor, neither ... nor</i> |
| | alternative | | <i>or, either ... or, if not ... then.</i> |
| Comparison | similar | | <i>like, as if</i> |
| | different | opposite replacing excepting | <i>whereas, while instead of, in place of, rather than except that, other than, apart from</i> |
| Time | successive | sometime immediate | <i>after, since, now that; before once, as soon as; until</i> |
| | simultaneous | | <i>as, while, when</i> |
| Cause | | expectant concessive | <i>because, so, therefore although, even though, but, however</i> |
| Means | | expectant concessive | <i>by, thus even by, but</i> |
| Condition | open | expectant concessive | <i>if, then, provided that, as long as even if, even then</i> |
| | closed | | <i>unless</i> |
| Purpose | desire | expectant concessive | <i>so that, in order to, in case even so, without</i> |
| | fear | | <i>lest, for fear of</i> |

Contoh:

- (15.TJP) Journalists who are concerned about the important role their profession plays in a democratic society should take on the job to make sure that they can operate ***not only*** in a free environment, ***but also*** that they can operate independently of political and business interests of owners.

Konjungsi eksternal *not only ... but also* digunakan dalam tuturan (15.TJP) yang berfungsi untuk menghubungkan ide dalam klausa komplek

3.2. Kohesi Leksikal

Di samping kohesi gramatikal, untuk mewujudkan wacana yang padu harus pula didukung oleh piranti lain yaitu kohesi leksikal. Kohesi leksikal ialah

hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003:35). Secara umum kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat yang mendahului atau yang mengikutinya. Kohesi leksikal menurut Halliday dan Hasan terdiri dari dua macam. Pertama, *reiteration* (pengulangan) adalah kohesi yang digunakan dengan mengulang suatu proposisi atau bagian dari proposisi. Reiteration meliputi repetisi (ulangan), sinonimi, superordinat (hiponimi), *general word* (kata umum). Kedua, kolokasi kata yang menunjukkan hubungan kedekatan tempat (lokasi).

3.2.1. Reiterasi (pengulangan)

Pengulangan (*reiteration*) adalah bentuk kohesi leksikal yang melibatkan pengulangan satuan lingual yang sama. Oleh Halliday dan Hasan (1976:279) pengulangan di sini di kategorikan menjadi:

a. Pengulangan (*the same word/ repetition*):

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yaitu bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat. Pengulangan ini terjadi pada satuan lingual selanjutnya.

Contoh:

(6.TJP) Today, as bottom line pressures increasingly undermine **the independence** of even the freest presses in the world, we should start thinking about expanding the coverage of this important day to encompass freedom as well as **the independence** of the press.
Frasa *the independence* muncul kembali/ mengalami pengulangan penuh pada klausa berikutnya.

b. Sinonimi (*synonym*)

Sinonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan lain (Abdul Chaer dalam Sumarlam, 2003:39). Sinonimi ditandai dengan adanya kesamaan makna antara unsur leksikal yang satu dengan yang lain.

Contoh:

- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, press institutions and their sisters in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business **interests** of media owners? Hardly.
- (8.TJP) This leads to the question of who are the true benefactors of press freedoms that nations uphold as **imperative** ingredients of democracy?

Kata *interests* pada kalimat (7.TJP) bersinonim dengan kata *imperative* pada kalimat (8.TJP) karena kedua leksikal tersebut mempunyai makna yang sama.

c. Hiponimi (*superordinate*)

Hiponimi atau superordinat adalah suatu ungkapan kata atau frasa yang maknanya dianggap meliputi makna dari ungkapan yang lain. Pendapat Sumarlam tentang hiponimi adalah satuan lingual (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (2003:45). Diungkapkan pula oleh Abdul Chaer bahwa hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang lain (2007:305).

Contoh:

- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, **press institutions** and their sisters in **broadcasting** and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of **media** owners? Hardly.

Makna kata *media* meliputi makna kata *press institution* dan *broadcasting* dengan kata lain *media* adalah superordinat sedangkan *press institution* dan *broadcasting* merupakan hiponimnya. Makna frasa *press institution*, *broadcasting* tercakup dalam makna kata *media*. Dapat dikatakan frasa *press institution* dan kata *broadcasting* adalah *media*; tetapi *media* bukan hanya *press institution* bisa juga *broadcasting* atau kata yang lainnya.

d. Kata umum (*general word*)

Kata umum adalah pengulangan dengan kata-kata yang umum digunakan atau unsur leksikal yang satu merupakan unsur leksikal yang mempunyai makna lebih umum.

Contoh:

(11.TJP) It is easy to assume World Press Freedom Day should remind us that in many parts of the world this **basic right**, recognized in **the Universal Declaration of Human Rights**, has not been fully upheld, while ignoring the fact that problems still persist in countries that supposedly enjoy press freedom.

Makna kata *the Universal Declaration of Human Rights* dalam kalimat (11.TJP) diungkapkan dengan *basic right* yaitu istilah yang lebih umum.

3.2.2. Kolokasi/ *collocation*

Kolokasi adalah penanda kohesif wacana yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat yang satu dengan yang lain. Menurut Sumarlam kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah

kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (2003:44).

Contoh:

- (3.TJP) As a nation, Indonesia may have freed itself from **colonialism**, but it has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its **sovereignty**.
- (4.TJP) The point is that **freedom** and **independence** are two words that do not always go together, much as one would like to assume.

Kata-kata *colonialism*, *sovereignty*, *freedom*, dan *independence* adalah saling berkolokasi mendukung kepaduan kalimat-kalimat tersebut. Jika mendengar kata *colonialism* akan diasosiasikan dengan kata *sovereignty*. Dan jika kita mendengar kata *freedom* akan diasosiasikan dengan kata *independence*.

4. Teks Media Massa

Pandangan umum mengenai teks dikemukakan oleh Guy Cook (dalam Eriyanto, 2001:9) adalah semua bentuk bahasa bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra. Hal serupa juga dikemukakan oleh Halliday Hasan (1992:13-14) bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Djawani (dalam Sumarlam, 2003:171) bahwa teks adalah istilah teknis untuk mengacu pada rekaman verba tindak komunikasi. Teks selalu mensyaratkan hubungan-hubungan sebagai berikut:

1. hubungan antara satuan dalam teks yang membentuk hierarki dan kohesi;

2. hubungan satuan-satuan pembentuk teks dengan teks-teks lain dalam suatu kebudayaan;
3. hubungan antara satuan-satuan dalam teks dengan maksud (intention) pencipta (penulis/ pembicara) teks dan penangkapan pembaca/ pendengar;
4. hubungan referensi antara teks dengan peristiwa atau kenyataan di luar teks.

Dari dua pendapat yang dikemukakan di atas tentang arti teks, jika dikaitkan dengan media massa maka teks media massa juga bisa disebut berita karena berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa (Husnun N. Djuraid, 2006:11).

Berita dikatakan baik apabila telah memenuhi kriteria apakah berita tersebut penting atau menarik bagi pembaca. Berita juga disebut baik apabila telah memenuhi kriteria penggunaan bahasa secara baik dan benar yang memudahkan pembaca menangkap nilai penting atau daya tarik berita (Ashari Siregar, 1998:89).

Husnun juga mengemukakan tentang jenis berita (2006:55-82) yaitu:

1. Berita politik adalah berita mengenai berbagai macam aktivitas politik yang dilakukan para pelaku politik di partai politik, lembaga legislatif, pemerintahan, dan masyarakat umum.
2. Berita ekonomi adalah berita tentang kegiatan-kegiatan ekonomi, kebijakan ekonomi dan bisnis.
3. Berita kriminal berisi tentang kriminalitas.
4. Berita olahraga berisi tentang kegiatan olahraga.

5. Berita seni hiburan dan keluarga.
6. Berita pendidikan.
7. Berita pemerintahan yaitu memuat aktivitas pemerintahan, tetapi pemuatannya tidak di halaman khusus.

Adapun sifat berita dibagi menjadi dua (2006:54-55) yaitu:

1. Berita terjadual ialah berita-berita yang sudah dijadualkan pada waktu tertentu. Contohnya: berita tentang pertandingan sepak bola.
2. Berita insidentil ialah berita-berita yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga sama sekali. Contohnya: berita kriminal.

5. Harian *The Jakarta Post*

Surat Kabar *The Jakarta Post* adalah satu-satunya koran nasional yang terbit dalam bahasa Inggris dari Indonesia. Pilihan bahasanya terkait dengan pangsa pembacanya yaitu kelas menengah atas dan ekspatriat yang bermasalah dengan bahasa Indonesia. Ekspatriat adalah warga negara asing yang tinggal di Indonesia. Harian ini mengulas tentang berita-berita nasional dan internasional baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan olah raga. Informasi yang disediakan *up to date*.

Harian *The Jakarta Post* didirikan pada tahun 1983 oleh Ali Moertopo yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Penerangan dan Jusuf Wanadi mewakili surat kabar *Suara Karya* terbitan Golkar. Maka berdirilah PT. Bina Media Tenggara yang ditunjang oleh harian *Suara Karya*, *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Tempo*, dan *Pos Kota*. Perusahaan ini pemilik resmi media berbahasa Inggris yang kemudian bernama *The Jakarta Post* dengan ijin SIT No.

179/SK/Menpen/SIUPP/A.6/1986 adj. No. 545/Detjen PPG/K/19922 tertanggal 21 Mei 1986 (redaktur *the jakarta post*).

The Jakarta Post terbit pertama kali pada tanggal 25 April 1983 berisi delapan halaman. Pada saat itu terjual hingga 25.000 eksemplar dan beredar di Singapura dan Malaysia. Sejak itu *The Jakarta Post* hadir dengan pemberitaan terutama bertalian dengan budaya, lingkungan dan politik. Kemudian harian ini menjadi 24 halaman selama enam hari kerja dengan rubrikasi *Headlines, City, Opinion, Archipelago, National, East Asia, World, Bussines, Classified, Environment, Entertainment Guide, Poutpourri, Sci-Tech, Health, Sports*, dan *People* yang isinya dapat diketahui pada nama rubrik itu. Hari Minggu hadir dengan 20 halaman yang rubriknya berisi *News, Current Issues, Face to Face, On the Town, Lifestyle, Home and Family, Arts, Music, Campusbuzz, Sports, Supplement, Travel, Bookmark, Screen*, dan *Images*.

Surat kabar yang beralamat di Jl. Palmerah Selatan 15, Jakarta 10270 ini mampu mencapai oplah 40.000-an eksemplar. Sedangkan penulis-penulisnya tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi banyak ditulis oleh jurnalis luar negeri, baik koresponden maupun yang bernaung di bawah lembaga kantor berita seperti *Agence Free-Press, Reuters* dan *Associated Press*. Para penulisnya menggunakan *byline* pada tulisan mereka. *Byline* adalah mekanisme penulisan nama wartawan penulis di bawah judul. Dengan sistem ini wartawan dipaksa untuk menulis dengan baik karena jika ada kesalahan atau melenceng nama mereka bisa segera diketahui publik tetapi sisi positifnya wartawan bisa membangun reputasi mereka.

Untuk menghadapi tantangan jaman koran ini juga membuka website yang bernama *thejakartapost.com*. Situs ini memuat berita yang tercetak hari itu (terdapat *breaking news*) yaitu informasi dan analisis yang *up to date*, mendalam dan akurat. Situs ini bercita-cita menjadi satu-satunya referensi yang tak pernah berhenti (*a one-stop reference point*) tentang Indonesia yang melayani pembaca lokal dan internasional. Misi yang dibawa oleh harian ini adalah (1) Profesional yang layak dipercaya, (2) Pengolah informasi tentang Indonesia, (3) Masyarakat kewargaan yang lebih manusiawi. Sedangkan visi yang akan dicapai adalah digerakkan oleh profesional yang layak dipercaya, *The Jakarta Post* adalah pengolah informasi tentang Indonesia, yang berupaya untuk menggerakkan berkembangnya suatu masyarakat kewargaan yang lebih manusiawi di negara yang sangat majemuk ini (redaktur *The Jakarta Post*).

Harian ini terbit dalam 32 halaman penuh yang terbagi dalam 3 bagian terpisah, bagian pertama dari halaman 1 sampai dengan 12, bagian kedua dari halaman 13 sampai dengan 24, bagian ketiga dari halaman 25 sampai dengan 32.

6. Editorial

Kata editorial sama artinya dengan tajuk rencana. Tajuk rencana adalah bahan tajuk yang ditandatangani atau tidak yang dimuat secara tetap di tempat yang sama biasanya di bagian tajuk rencana dari satu terbitan ke terbitan berikutnya. Menurut Ashadi Siregar & I Made Suarjana (1995:40), tajuk rencana atau editorial adalah artikel opini yang berbobot interpretasi, menggunakan proposisi, serta menyangkut level makro atas suatu peristiwa lepas, maupun gejala/ realitas tersusun. Wacana editorial digunakan untuk menyatakan opini/ pendapat media

yang bersangkutan mengenai suatu masalah yang terjadi. Seringkali dalam kolom editorial menawarkan suatu jalan keluar, jawaban atau pemecahan atas permasalahan, disertai dengan penjelasan, dalil dan alasan. Maka lewat editorial sebuah media menunjukkan sikapnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa editorial yang baik adalah editorial yang bisa mengkomunikasikan suatu ide secara efektif. Dalam editorial redaksi tidak perlu secara detail mengulas penjelasan suatu peristiwa atau masalah karena pembaca sudah mengetahuinya tetapi penulis dapat menambahkan informasi terakhir untuk lebih memperkuat argumentasinya. Pengasuh kolom opini editorial adalah redaksi. Redaksi ini terdiri dari para redaktur yang tugasnya sama dengan editor yaitu merencanakan dan mengarahkan penerbitan, surat kabar, majalah, dan buku (Sugihastuti, 2006:1). Editorial harus singkat dan padat maka struktur dan jalur argumen harus disusun rapi, urut dan jelas. Editorial dipasang sebagai judulnya atau dicetak secara tipografik sedemikian rupa hingga jelas terbaca oleh pembaca.

Ada tiga jenis tajuk rencana menurut Hillier Kriegbaum (dalam Don Michael Flournoy diterjemahkan oleh Akhmadisyah Naina, 128-131):

1. Argumentatif adalah tajuk rencana yang membela suatu pandangan tertentu. Disusun untuk mengajak atau menggiring pembaca ke arah jalan pikiran yang dikehendaki oleh redaktur.
2. Informatif adalah usaha sang redaktur untuk memberikan kepada pembacanya keterangan-keterangan latar belakang tentang sesuatu hal atau masalah tertentu.

3. Aneka rupa adalah tajuk yang berusaha menghibur pembaca yang berfungsi untuk meringankan halaman tajuk.

Jika melihat dari keterangan dari tajuk rencana dan jenisnya maka peran redaktur sangatlah vital karena peran redaktur dalam tajuk rencana untuk menyunting berita yang ditemukan di lapangan menjadi tulisan yang layak berita.

B. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian sejenis yang mengkaji analisis wacana juga telah dilakukan diantaranya oleh Medi Widodo dan Budiasih. Mereka adalah mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian oleh Medi Widodo berjudul *Keterpaduan Wacana pada Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X SMA*. Kajian dari penelitian tersebut adalah menganalisis wacana pada buku pelajaran SMA.

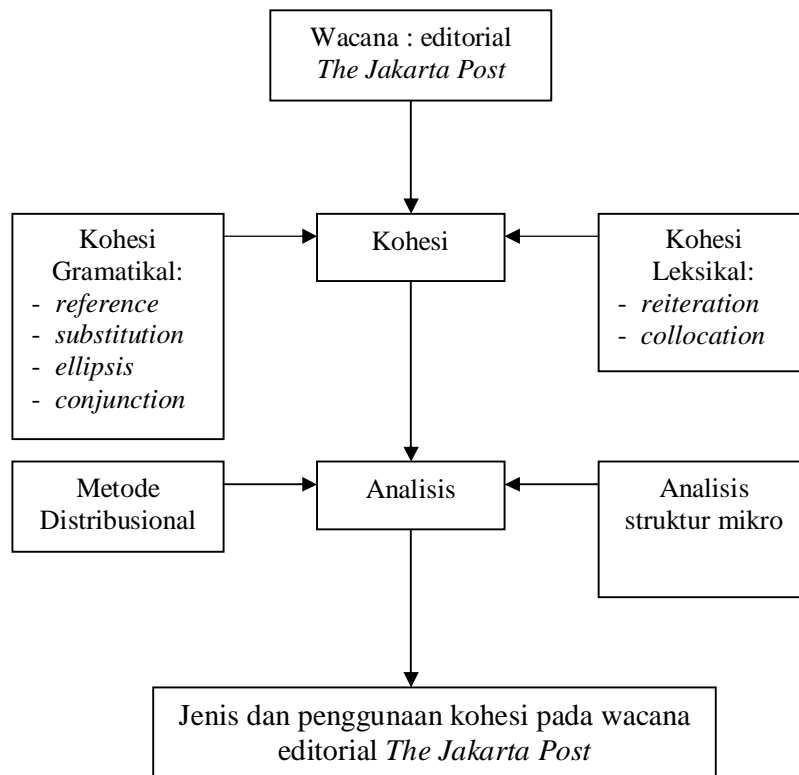
Selanjutnya oleh Budiasih yang berjudul *Kohesi pada Tajuk Rencana Harian Republika dan Suara Pembaharuan* mengkaji analisis wacana dari dua tajuk rencana harian media massa cetak. Budiasih menganalisis tentang kohesi dan konteks situasi yang mendukung kepaduan makna dan perbedaan penggunaan kohesi dalam dua tajuk rencana tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal tidak ada perbedaan besar pada kedua tajuk rencana ini.

Sedangkan dalam penelitian ini yang berjudul *Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial The Jakarta Post* dikhususkan untuk mencari dominasi

penggunaan aspek-aspek kohesi gramatikal dan leksikal pada teks wacana berbahasa Inggris editorial *The Jakarta Post* serta mendeskripsikan karakteristik yang muncul baik kohesi gramatikal dan leksikal agar dapat digunakan untuk membantu mempermudah pemahaman wacana tersebut. Penelitian ini nantinya juga diharapkan bermanfaat untuk membantu mempermudah pemahaman teks editorial harian ini.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 5. Kerangka Pikir

Wacana editorial *The Jakarta Post* dalam harian *The Jakarta Post* menggunakan bahasa tulis yang standar yaitu bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar dalam aturan bahasa Inggris. Wacana editorial ini berisi tentang isu-isu politik, sosial dan ekonomi.

Di dalam wacana editorial ini terkandung aspek-aspek kohesi yaitu aspek gramatikal dan leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode distribusional. Digunakan metode distribusional (metode agih) karena metode ini menitik beratkan perilaku atau tingkah laku yang teramati suatu satuan lingual tertentu dalam hubungannya dengan satuan lingual lain (Edi Subroto, 1992:64). Metode ini menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Analisis metode distribusional menekankan pada aspek bentuk satuan-satuan lingual.

Kemudian aspek gramatikal dan leksikal dalam wacana ini dianalisis dengan menggunakan analisis struktur mikro (Van Dijk dalam Eriyanto, 2001:226-229). Analisis struktur mikro adalah analisis makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa yang dipakai oleh suatu teks. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Analisis ini memerikan pada sintaksis yaitu bentuk kalimat, koherensi, kata ganti. Analisis ini terdiri atas aspek gramatikal yang berkaitan dengan aspek bentuk sebagai struktur lahir bahasa dan aspek leksikal yaitu hubungan antarunsur dalam wacana

secara semantik. Penanda aspek gramatikal terdiri atas empat jenis yaitu pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), perangkai (*conjunction*). Penanda aspek leksikal yaitu pengulangan (*reiteration*), kolokasi (*collocation*).

Setelah dianalisis akan ditemukan jenis dan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal. Hasil dari penemuan ini kemudian dapat digunakan sebagai rumusan sederhana dalam membantu pembaca menemukan gagasan-gagasan pengarang sehingga apa yang ditangkap oleh pembaca diharapkan sesuai dengan maksud sang pengarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Strategi dan Jenis Penelitian

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini untuk mengetahui jenis kohesi dan penggunaannya dalam wacana teks editorial *The Jakarta Post*. Hal ini menekankan pada deskripsi dari kohesi gramatikal dan leksikal maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002:111). Lebih lanjut juga dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang berupa kata-kata dan kalimat memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. (2002:35)

Untuk selanjutnya ada tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1) penyediaan data, (2) penganalisan data yang telah disediakan itu dan (3) penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:3-7). Tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Data di sini dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Apabila data-data sudah dipilih, dipilah-pilah untuk mengklasifikasikan dan memudahkan analisis maka dilakukan tahapan penganalisan data. Pada tahap ini peneliti membedah dan menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu. Analisis dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan. Tahap

selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data. Tahap ini adalah upaya di mana peneliti menampilkan dalam wujud laporan tertulis atas semua yang telah dihasilkan dari kerja analisis khususnya kaidah.

B. Data dan Sumber Data

Data dapat diidentifikasi sebagai bahan penelitian dan bukannya objek (Sudaryanto, 1990:3). Berkaitan dengan ini data dalam penelitian ini adalah wacana teks editorial *The Jakarta Post*. Sedangkan sumber data adalah teks editorial harian *The Jakarta Post* yang diambil setiap hari Senin yang berjumlah empat edisi dalam bulan Mei 2009. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jadi ketersediaan data yang berupa 4 teks wacana editorial *The Jakarta Post* dinilai sudah cukup untuk dianalisis. Objek penelitian yang dianalisis oleh peneliti adalah kohesi gramatikal dan leksikal.

C. Teknik Penyediaan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari kolom editorial *The Jakarta Post*. Selanjutnya walaupun hanya data dengan sumber tunggal peneliti tetap harus menyeleksi data yang layak untuk dianalisis. Jumlah data yang dianalisis 4 wacana teks editorial *The Jakarta Post* edisi bulan Mei 2009. Pengambilan editorial sebagai data dalam penelitian ini diambil setiap hari Senin karena pada hari Minggu kolom editorial tidak terbit, ini memungkinkan sorotan terhadap isu-isu yang masih hangat menjadi menarik untuk dibaca yang membuat keterbacaan editorial pada hari Senin ini sangat besar.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengambil wacana teks editorial *The Jakarta Post* pada tanggal 4, 11, 18 dan 25 Mei 2009. Kemudian teks editorial ini ditulis kembali secara berurutan setiap kalimat. Kalimat-kalimat ini adalah data yang akan dianalisis. Di dalam penulisan data dicantumkan singkatan TJP yang bermakna bahwa data tersebut berasal dari teks editorial *The Jakarta Post* sehingga penulisan setiap data menjadi jelas.

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Sesudah didapatkan data melalui sumber data selanjutnya adalah tahap menganalisis data tersebut. Penganalisisan dilakukan untuk menemukan kaidah yang dicari dari data yang disediakan. Tentu saja dalam hal ini berkaitan dengan metode dan teknik yang digunakan. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Metode dalam penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu sedangkan teknik ditafsirkan sebagai langkah kegiatan yang dilakukan yang terdapat dalam kerangka strategi tertentu (Edi Subroto, 1992:32). Dalam menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal yang berada pada wacana editorial *The Jakarta Post* ini digunakanlah metode distribusional (metode agih) karena alat penentu dalam kerangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaktis, klausa, silabe kata, titi nada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993:10).

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) karena cara kerjanya dengan membagi satuan lingual data

menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (1993:31). Edi Subroto menyatakan bahwa teknik urai atau teknik pilah unsur langsung ialah teknik yang memilah suatu kontruksi tertentu (morfologis atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya (1992:67).

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan analisis yang meliputi tiga komponen utama yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan (Sutopo, 2002:96). Reduksi data artinya proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan studi.

Reduksi data berarti proses penseleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data sudah dilakukan sejak awal pada waktu peneliti mulai melakukan pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data supaya dapat ditarik simpulan.

Penyajian data adalah sebagai pengumpulan informasi secara baik dan jelas sistimatikanya yang nantinya akan banyak menolong peneliti. Penyajian data ini disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah dan menggunakan logika peneliti sehingga nantinya peneliti akan mengetahui deskripsi mengenai kondisi ladang penelitiannya.

Penarikan simpulan dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penyediaan data. Dalam penarikan simpulan peneliti perlu melihat kembali kemantapan dalam prosedur penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

Dari wacana editorial *The Jakarta Post* diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan teknik yang sudah ditentukan. Analisis pada wacana editorial ini adalah sebagai berikut:

A. Aspek Gramatikal Editorial *The Jakarta Post*

a. 1. Aspek Gramatikal Editorial *The Jakarta Post*, 4 Mei 2009

Data yang diperoleh dari editorial *The Jakarta Post* yang berjudul *Free and independent* ditulis kembali dalam tuturan yang diberi kode dari (1.TJP) sampai dengan (18.TJP).

- (1.TJP) Free and independent are two words that are similar in many ways and yet very different in others.
- (2.TJP) You can be free and not independent, and conversely you can be independent and not free.
- (3.TJP) As a nation, Indonesia may have freed itself from colonialism, but it has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its sovereignty.
- (4.TJP) The point is that freedom and independence are two words that do not always go together, much as one would like to assume.
- (5.TJP) This is also true when it comes to the question of press freedom, a topic celebrated internationally on Sunday, May 3, as World Press Freedom Day.
- (6.TJP) Today, as bottom line pressures increasingly undermine the independence of even the freest presses in the world, we should start thinking about expanding the coverage of this important day to encompass freedom as well as the independence of the press.
- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, press institutions and their sisters in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of media owners? Hardly.
- (8.TJP) This leads to the question of who are the true benefactors of press freedoms that nations uphold as imperative ingredients of democracy?

- (9.TJP) Are the interests of society being truly served by press freedom, or is invoking freedom just a perfect cover for media owners to reap huge rewards?
- (10.TJP) This is a question that should have been asked and answered a long time ago, but today this question is even more important with the press and the broader media industry worldwide increasingly dominated by big business, including in countries that (supposedly) enjoyed press freedom.
- (11.TJP) It is easy to assume World Press Freedom Day should remind us that in many parts of the world this basic right, recognized in the Universal Declaration of Human Rights, has not been fully upheld, while ignoring the fact that problems still persist in countries that supposedly enjoy press freedom.
- (12.TJP) The message of World Press Freedom Day is as important in countries that take this freedom for granted as it is in countries that live under repressive regimes, if not more so.
- (13.TJP) Very often, the real enemy of the free press in countries like these, including Indonesia, comes from within and is therefore harder to recognize or identify.
- (14.TJP) With Zimbabwe, at least you can easily identify Mugabe as the common enemy.
- (15.TJP) Journalists who are concerned about the important role their profession plays in a democratic society should take on the job to make sure that they can operate not only in a free environment, but also that they can operate independently of political and business interests of owners.
- (16.TJP) The credibility of the press is put on the line the moment political and business interests interfere with editorial judgments.
- (17.TJP) Journalists and editors in countries that already enjoy free press should convince their bosses there are plenty of examples of where good journalism leads to good business that eventually helps the company, just as there are examples of bad journalism, stemming from political biases, leading to bad business that ultimately brings down a media concern.
- (18.TJP) On this day, we urge freedom and independence for the press all over the world.

a.1.1. Referensi/ pengacuan

a.1.1.1. Pengacuan persona

Pengacuan persona di dalam tuturan di atas terlihat pada pronomina persona I jamak yaitu *we*, pronomina persona II yaitu *you*, dan pronomina persona III kategori tunggal yaitu *he*, *it* juga pronomina persona III jamak *they*. Analisis

penggunaan pengacuan persona pada editorial *The Jakarta Post* ini adalah sebagai berikut.

Wacana di atas dapat menjadi padu karena didukung oleh kohesi gramatikal berupa pengacuan persona yang dapat diamati pada tuturan-tuturan tersebut.

- (3.TJP) As a nation, **Indonesia** may have freed itself from colonialism, but **it** has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its sovereignty.

Pada tuturan (3.TJP), pronomina persona III tunggal **it** mengacu pada **Indonesia** secara anafora karena acuannya yaitu **Indonesia** terletak pada anteseden di sebelah kiri.

- (4.TJP) The point is that **freedom and independence are two words that do not always go together**, much as one would like to assume.

- (5.TJP) This is also true when **it** comes to the question of press freedom, a topic celebrated internationally on Sunday, May 3, as World Press Freedom Day.

Pronomina persona III tunggal **it** ini juga terlihat pada tuturan (5.TJP) yang mengacu pada tuturan (4.TJP) ***freedom and independence are two words that do not always go together.***

- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, **press institutions and their sisters in broadcasting** and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are **they** truly independent of the political and business interests of media owners? Hardly.

Selanjutnya kata ganti orang ketiga jamak **they** yang terlihat pada tuturan (7.TJP) mengacu pada ***press institutions and their sisters in broadcasting*** secara anafora.

- (15.TJP) **Journalists** who are concerned about the important role their profession plays in a democratic society should take on the job to make sure that **they** can operate not only in a free environment, but also that **they** can operate independently of political and business interests of owners.

Dan tuturan (15.TJP) terdapat juga kata ganti orang ke tiga jamak **they** yang muncul dua kali dalam satu tuturan itu semuanya mengacu pada *journalists* secara anafora.

- (6.TJP) Today, as bottom line pressures increasingly undermine the independence of even the freest presses in the world, **we** should start thinking about expanding the coverage of this important day to encompass freedom as well as the independence of the press.
- (18.TJP) On this day, **we** urge freedom and independence for the press all over the world.

Pronomina persona orang pertama **we**, terlihat pada tuturan (6.TJP) dan (18.TJP) yang mengacu pada unsur lain yang tidak berada dalam tuturan itu. Kata ganti **we** ini mengacu kepada penulis editorial (editor) dan pembaca. **We** adalah kata ganti persona I bentuk jamak berjenis eksofora karena acuannya terdapat di luar teks wacana.

- (2.TJP) **You** can be free and not independent, and conversely **you** can be independent and not free.
- (14.TJP) With Zimbabwe, at least **you** can easily identify Mugabe as the common enemy.

Pronomina persona II **you** terdapat pada (2.TJP) dan (14.TJP) yang berarti pembaca editorial. Pronomina persona II **you** acuannya sama dengan **we** yaitu secara eksofora oleh karena acuannya terdapat di luar teks wacana. Pronomina persona I **we** dan pronomina persona II **you** yang terdapat pada teks editorial ini sebenarnya bukan merupakan penanda referensi pembentuk ikatan kohesi. Kedua kata ganti tersebut lebih mengacu pada konteks situasi, yaitu pada peran penutur

(*speaker only:I* dan *speaker plus:We*) dan penangkap tutur (*addressee:You*). *We* dan *you* pada tuturan (6.TJP), (18.TJP), (2.TJP), (14.TJP) bukan mengacu kepada unsur-unsur di dalam wacana tetapi keduanya lebih mengacu kepada situasi peran tutur (*speech roles*) yaitu penutur/ pembicara dan penangkap tutur yaitu pembaca.

- (11.TJP) **It** is easy **to assume World Press Freedom Day** should remind **us** that in many parts of the world this basic right, recognized in the Universal Declaration of Human Rights, has not been fully upheld, while ignoring the fact that problems still persist in countries that supposedly enjoy press freedom.
- (12.TJP) The message of World Press Freedom Day is as important in countries that **take this freedom for granted** as **it** is in countries that live under repressive regimes, if not more so.

Terdapat pula kata ganti kepunyaan pertama *us* (11.TJP) yang berasal dari *we* tetapi menempati fungsi sebagai objek. Kata ganti kepunyaan ini bermakna pada penulis dan pembaca. Sedangkan pada tuturan (11.TJP) dan (12.TJP) terdapat satuan lingual *it* tetapi keduanya bukan merupakan bentuk referensi. *It* di sini berfungsi sebagai subjek yang mempunyai makna sama pada frasa *to infinitive* yaitu *to assume World Press Freedom Day* untuk tuturan (11.TJP) dan *take this freedom for granted* pada tuturan (12.TJP).

Pada tuturan (3.TJP), (7.TJP), (15.TJP), (17.TJP) terdapat kata ganti milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) yaitu *its* dan *their*. Pada tuturan (3.TJP) kata ganti milik terikat bentuk bebas *its sovereignty* mengacu pada **Indonesia** yang antesedenya berada di sebelah kiri atau mendahului. Maka satuan lingual *its sovereignty* merupakan kata ganti milik terikat bentuk bebas berjenis endofora anaforis yang mengacu pada satuan lingual **Indonesia**.

- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, **press institutions** and **their sisters** in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of media owners? Hardly.
- (15.TJP) **Journalists** who are concerned about the important role **their profession** plays in a democratic society should take on the job to make sure that they can operate not only in a free environment, but also that they can operate independently of political and business interests of owners.
- (17.TJP) **Journalists and editors** in countries that already enjoy free press should convince **their bosses** there are plenty of examples of where good journalism leads to good business that eventually helps the company, just as there are examples of bad journalism, stemming from political biases, leading to bad business that ultimately brings down a media concern.

Sementara itu kata ganti terikat (*possessive determiners*) juga terdapat pada tuturan (7.TJP) *their sisters* yang mengacu pada *press institution*, tuturan (15.TJP) *their profession* yang mengacu pada *journalists* dan tuturan (17.TJP) *their bosses* juga mengacu pada *journalists and editors*. Ketiga *possessive determiner* *their* itu mempunyai acuan di sebelah kiri atau acuannya mendahului dan berada dalam teks wacana maka satuan lingual *their* disebut dengan *possessive determiners* bentuk jamak berjenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya telah disebutkan terlebih dahulu.

a.1.1.2. Pengacuan demonstratif

a.1.1.2.1. Pengacuan demonstratif nomina

Pengacuan demonstratif nomina dinyatakan dalam *this* dan *that* yang mempunyai bentuk jamak *these* dan *those*. Keempat satuan lingual ini mempunyai tiga makna yang berbeda yaitu bermakna jauh atau dekat dengan pembicara, bermakna waktu sekarang atau yang akan datang (*this*) dan lampau (*that*), berdiri

sendiri yang berfungsi sebagai *modifier* (penjelas) yang selalu diikuti nomina atau kalimat yang telah disebutkan.

- (4.TJP) The point is that freedom and independence are two words that do not always go together, ***much as one would like to assume***.
- (5.TJP) ***This*** is also true when it comes to the question of press freedom, a topic celebrated internationally on Sunday, May 3, as World Press Freedom Day.

Pada editorial ini terdapat pengucuan lingual bentuk tunggal ***this*** pada tuturan (5.TJP), (6.TJP), (8.TJP), (10.TJP), (11.TJP), (12.TJP), (18.TJP) dan bentuk jamak ***these*** terdapat pada tuturan (13.TJP). Pada tuturan (5.TJP) ***this*** berfungsi sebagai *modifier* atau penjelas karena diikuti oleh klausa ***much as one would like to assume*** (4.TJP) yang telah disebutkan sebelumnya maka pronomina demonstratif ***this*** pada tuturan (5.TJP) mengacu secara anafora.

- (6.TJP) Today, as bottom line pressures increasingly undermine the independence of even the freest presses in the world, we should start thinking about expanding the coverage of ***this important day*** to encompass freedom as well as the independence of the press.

Tuturan (6.TJP) ***this important day*** bermakna waktu sekarang yaitu hari pada waktu wacana editorial ini ditulis pada tanggal 3 Mei 2009 yang bertepatan pada Hari Kebebasan Pers Dunia yang terdapat tuturan (5.TJP). Maka pengucuan ini adalah bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, press institutions and their sisters in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of media owners? Hardly.
- (8.TJP) ***This leads*** to the question of who are the true benefactors of press freedoms that nations uphold as imperative ingredients of democracy?

Pengacuan demonstratif nomina **this leads** pada tuturan (8.TJP) adalah sebagai *modifier* (penjelas) dari tuturan (7.TJP). Pengacuan ini termasuk pengacuan endofora yang anaforis karena antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

- (9.TJP) Are the interests of society being truly served by press freedom, or is invoking freedom just a perfect cover for media owners to reap huge rewards?
- (10.TJP) **This** is a question that should have been asked and answered a long time ago, but **today this question** is even more important with the press and the broader media industry worldwide increasingly dominated by big business, including in countries that (supposedly) enjoyed press freedom.

Pada tuturan (10.TJP) terdapat dua pengacuan demonstratif nomina yaitu pada klausa 1, **this** berfungsi sebagai *modifier* yang mengacu pada tuturan sebelumnya (9.TJP), kemudian pada klausa 2 terdapat pula pengacuan demonstratif nomina **this questions** merujuk pada waktu sekarang yaitu dengan adanya **today** sebagai acuan dari **this question** maka pengacuan ini berjenis endofora anaforis.

- (11.TJP) It is easy to assume **World Press Freedom Day** should remind us that in many parts of the world **this basic right**, recognized in the Universal Declaration of Human Rights, **has not been fully upheld**, while ignoring the fact **that problems** still persist in countries that supposedly enjoy press freedom.

Pada tuturan (11.TJP) terdapat pengacuan demonstratif nomina pada klausa 2 yaitu **this basic right** dan klausa 3, **that problems**. Satuan lingual **this basic right** berfungsi sebagai *modifier* yang mengacu pada **World Press Freedom Day** sedangkan klausa 3 yaitu **that problems** juga sebagai *modifier* mengacu pada **has not been fully upheld**. Kedua pengacuan demonstratif nomina ini berjenis endofora anaforis.

- (12.TJP) The message of **World Press Freedom Day** is as important in countries that take **this freedom** for granted as it is in countries that live under repressive regimes, if not more so.

Tuturan (12.TJP) juga terdapat pengacuan demonstratif nomina yaitu *this freedom* yang mengacu juga pada *World Press Freedom*. Pengacuan ini termasuk endofora yang anaforis.

(13.TJP) Very often, **the real enemy of the free press in countries** like **these**, including Indonesia, comes from within and is therefore harder to recognize or identify.

Kemudian tuturan (13.TJP) *these*, mengacu pada *the real enemy of the free press in countries* yaitu menunjuk pada negara-negara yang hidup di bawah tindakan-tindakan rezim (12.TJP) yang terletak dekat dengan penulis (editor). Maka ini termasuk pengacuan demonstratif nomina bentuk jamak endofora anaforis.

(18.TJP) On **this day**, we urge freedom and independence for the press all over the world.

Pengacuan demonstratif nomina juga terlihat pada tuturan (18.TJP) *this day* yaitu mengacu pada waktu sekarang tanggal 4 Mei 2009 yang acuannya secara eksofora karena acuannya berada di luar teks wacana.

a.1.1.2.2. Pengacuan demonstratif adverbial

Pengacuan demonstratif adverbial dinyatakan dengan *here* dan *there*. Keduanya digunakan untuk menunjukkan tempat atau secara luas mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. *Here* untuk menunjukkan tempat “di sini” dan dapat bermakna “dalam hal ini” sedangkan *there* menunjukkan tempat “di sana” dan dapat bermakna “dalam hal itu”.

(7.TJP) In the United States, Australia and even **here** in **Indonesia**, press institutions and their sisters in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of media owners? Hardly.

Pada editorial ini pengacuan demonstratif adverbial dinyatakan dalam tuturan (7.TJP) yaitu dengan direalisasikan satuan lingual **here** yang menyatakan atau menunjukkan tempat dan mengacu pada **Indonesia** secara kataforis oleh karena mengacu pada satuan lingual Indonesia yang mengikutinya.

a.1.1.2.3. Artikel *the*

Artikel *the* bermakna kohesif dan selalu diikuti oleh kata benda yang dijelaskannya. Dalam editorial ini artikel **the** terdapat dalam tuturan (6.TJP) yaitu **the independence** yang merujuk pada satuan lingual kategori nomina **independence** pada tuturan (4.TJP).

(4.TJP) The point is that freedom and **independence** are two words that do not always go together, much as one would like to assume.

(6.TJP) Today, as bottom line pressures increasingly undermine **the independence** of even the freest presses in the world, we should start thinking about expanding the coverage of this important day to encompass freedom as well as the independence of the press.

a.1.1.3. Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif ditentukan pada tuturan (1.TJP) yang mempunyai 2 pengacuan yaitu bersifat unsur yang sama dan unsur pembeda.

(1.TJP) **Free** and **independent** are two words that are **similar** in many ways and yet very **different** in others.

Pada tuturan (1.TJP) pengacuan komparatif pada satuan lingual **similar** adalah menyatakan 2 unsur yang sama yaitu **free** dan **independent**, sedangkan **different** mengacu pada unsur pembeda antara 2 satuan lingual **free** dan **independent**. Hal ini menurut penulis (editor) antara 2 satuan lingual **free** dan **independent** terkandung 2 muatan yaitu persamaan dan perbedaan. Maka disebutkan bahwa

similar adalah pengacuan komparatif secara anafora karena mengacu pada anteseden yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *free and independent*.

(2.TJP) You can be free and not independent, and **conversely you can be independent and not free.**

Selanjutnya pada tuturan (2.TJP) satuan lingual *conversely* pada klausa 2 adalah bandingan berbalik (komparatif berbalik) yang mengacu pada *you can free and not independent* pada klausa 1 secara anafora.

a.1.2. Substitusi/ penyulihan

Substitusi adalah piranti kohesi gramatikal yang berupa pergantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi digunakan untuk menggantikan nomina, verba, dan klausa.

(12.TJP) The message of World Press Freedom Day is as important in countries that take this freedom for granted as it is in countries that live under repressive regimes, if not more **so**.

Editorial ini tidak terdapat substitusi nomina dan verba tetapi hanya terdapat substitusi klausa yang dinyatakan dalam tuturan (12.TJP) yaitu *so*. Penggantian klausa pada tuturan (12.TJP) terjadi pada klausa kedua yang satuan lingualnya *so* mengganti seluruh klausa pertama.

a.1.3. Elipsis/ pelesapan

Elipsis adalah penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat 3 macam elipsis yaitu elipsis nomina, elipsis verba, elipsis klausa. Pada editorial ini tidak terdapat elipsis nomina dengan *epithet* sebagai *head* dan elipsis verba.

a.1.3.1. Elipsis nomina

Elipsis nomina adalah pelesapan konstituen inti/ *head* dari suatu frasa nomina yang posisinya diganti oleh penjelas/ *modifier*. Penjelas adalah deiksis, numeratif, kualitas/ *epithet*.

a.1.3.1.1. Deiksis sebagai inti (*head*)

Terdapat pelesapan nomina yang fungsi sebagai inti (*head*) digantikan oleh deiksis yaitu terdapat pada tuturan (8.TJP) dan (10.TJP).

- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, press institutions and their sisters in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of media owners? Hardly.
- (8.TJP) Ø **This** leads to the question of who are the true benefactors of press freedoms that nations uphold as imperative ingredients of democracy?

Tuturan (8.TJP) **this** merupakan *specific deitic* yang berfungsi sebagai *head*.

This menggantikan tuturan sebelumnya (7.TJP) yang berfungsi sebagai *head*.

- (9.TJP) **Are the interests of society being truly served by press freedom**, or is invoking freedom just a perfect cover for media owners to reap huge rewards?
- (10.TJP) Ø **This** is a question that should have been asked and answered a long time ago, but today this question is even more important with the press and the broader media industry worldwide increasingly dominated by big business, including in countries that (supposedly) enjoyed press freedom.

Tuturan (10.TJP) **this** merupakan *specific deitic* yang berfungsi sebagai *head*.

This menggantikan *the interests of society are being truly served by press freedom* pada tuturan sebelumnya (9.TJP) yang berfungsi sebagai *head*.

a.1.3.1.2. Numeratif sebagai *head*

- (4.TJP) The point is that freedom and independence are two words that do not always go together, Ø much as one would like to assume.

- (4.TJP) The point is that freedom and independence are two words that do not always go together, freedom and independence are two words that do not always go together **much** as one would like to assume.

Elipsis nomina yang berujud numeratif sebagai *head* terdapat pada tuturan

- (4.TJP) **much** merupakan elipsis dari *freedom and independence are two words that do not always go together* pada klausa pertama.

a.1.3.2. Elipsis klausa

- (1.TJP) Free and independent are two words that Ø are similar in many ways and yet very different in others.
(1.TJP) Free and independent are two words that **Free and independent are two words** are similar in many ways and yet very different in others.

Elipsis klausa terdapat pada tuturan (1.TJP) dimana terjadi pelesapan klausa *free and independent are two words* pada klausa 2 yang jika disubstitusikan pada klausa 2 akan menjadi tuturan yang utuh.

- (3.TJP) As a nation, Indonesia may have freed itself from colonialism, but it has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which Ø both impact on the legitimacy of its sovereignty.
(3.TJP) As a nation, Indonesia may have freed itself from colonialism, but it has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its sovereignty.

Pada tuturan (3.TJP) terjadi juga pelesapan klausa 1 yaitu *Indonesia may have freed itself from colonialism*, dan klausa 2 *but it has remained very much dependent on foreign assistance and investment* yang seharusnya disubstitusikan setelah satuan lingual *which*.

a.1.4. Konjungsi/ perangkai

Konjungsi yaitu satuan lingual yang menghubungkan unsur satu dengan lainnya dalam wacana, unsur itu adalah kata, frasa, klausa, kalimat. Konjungsi

terbagi dalam 4 jenis yaitu konjungsi aditif, adservatif, kausal, temporal, internal dan eksternal. Dalam editorial ini terdapat 4 konjungsi tersebut.

a.1.4.1. Konjungsi aditif

- (4.TJP) The point is that freedom and independence are two words that do not always go together, much as one would like to assume.
- (5.TJP) This is **also** true when it comes to the question of press freedom, a topic celebrated internationally on Sunday, May 3, as World Press Freedom Day.

Konjungsi aditif terdapat pada tuturan (5.TJP) yang dinyatakan dengan satuan lingual **also** yang berfungsi sebagai penambah informasi yang telah disebutkan sebelumnya pada tuturan (4.TJP).

a.1.4.2. Konjungsi adservatif

Konjungsi adservatif terdapat pada tuturan (1.TJP), (3.TJP), (15.TJP) yang semuanya itu menyatakan satu pertentangan terhadap informasi yang disebutkan.

- (1.TJP) **Free** and **independent** are two words that are similar **in many ways** and **yet** very different in others.

Pada tuturan (1.TJP) **yet** menyatakan pertentangan di mana antara **free** dan **independent** dianggap sama **in many ways** tetapi dianggap pertentangan **in others**. Satuan lingual **yet** juga merupakan penanda konjungsi internal yang merupakan pertentangan.

- (3.TJP) As a nation, Indonesia may have freed itself from colonialism, **but** it has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its sovereignty.

Pada tuturan (3.TJP) **but** menyatakan pertentangan antara klausa 1 **Indonesia may have freed from colonialism** dengan klausa 2 **it has remained very much dependent on foreign assistance and investment**. **But** merupakan konjungsi eksternal.

- (15.TJP) Journalists who are concerned about the important role their profession plays in a democratic society should take on the job to make sure that they can operate not only in a free environment, **but also** that they can operate independently of political and business interests of owners.

Selanjutnya pada tuturan (15.TJP) *but also* juga merupakan pertentangan dari klausa 3 *they can operate independently of political and business interests of owners* terhadap klausa 1 dan 2 yaitu *Journalists who are concerned about the important role their profession plays in a democratic society should take on the job to make sure that they can operate not only in a environment. But also* juga merupakan konjungsi eksternal.

a.1.4.3. Konjungsi kausal

- (13.TJP) Very often, the real enemy of the free press in countries like these, including Indonesia, comes from within and is **therefore** harder to recognize or identify.

Konjungsi kausal terdapat pada tuturan (13.TJP) yaitu dengan adanya satuan lingual *therefore* yang menyatakan hubungan sebab akibat. Pernyataan sebab dijelaskan dengan klausa *The real enemy of the free press in countries like these, including Indonesia, comes from within* dan hubungan akibat dinyatakan dalam klausa *is therefore harder to recognize or identify. Therefore* juga berfungsi sebagai penanda konjungsi eksternal.

a.1.4.4. Konjungsi temporal

- (11.TJP) It is easy to assume World Press Freedom Day should remind us that in many parts of the world this basic right, recognized in the Universal Declaration of Human Rights, has not been fully upheld, **while** ignoring the fact that problems still persist in countries that supposedly enjoy press freedom.

Konjungsi temporal terdapat pada tuturan (11.TJP) dengan adanya satuan lingual *while*. Satuan lingual ini merupakan konjungsi temporal terhadap klausa sebelumnya (klausa 1 dan 2) yang menyatakan urutan waktu kejadian. *While* di sini merupakan konjungsi eksternal.

a.2. Aspek Gramatikal Editorial *The Jakarta Post*, 11 Mei 2009

Kemudian tuturan dalam editorial *The Jakarta Post* yang berjudul *Election fiasco* ditulis kembali dalam tuturan yang diberi kode dari (19.TJP) sampai dengan (46.TJP).

- (19.TJP) The final official tally of the April 9 parliamentary elections was very much as widely predicted.
- (20.TJP) The Democratic Part (PD) topped, followed by two other centrist parties, Golkar and the PDI-P.
- (21.TJP) Nine political parties in all will take up the 560 seats at the House of Representatives while 29 others were eliminated.
- (22.TJP) The only surprise – shocking is more apt – to come out of the late Saturday night announcement was that 104 million valid votes represented.
- (23.TJP) Considering that 171 million people were registered, the valid votes counted for only 61 percent of voters.
- (24.TJP) A staggering 67 million people either did not vote, voluntarily or otherwise, or voted but had their ballots invalidated.
- (25.TJP) Excluded from this figure are people who could not vote because they were not on the voter list.
- (26.TJP) We will never know the exact number of disenfranchised voters, needless to say, the number was far too high.
- (27.TJP) If the number of votes measures the popular support the next House of Representatives enjoys, it gets worse.
- (28.TJP) More than 19 million votes, or 18 percent of the total, were “wasted” because they went to the 29 parties that failed to make it to the House.
- (29.TJP) Effectively, the new House will only enjoy the support of the less than 43 percent of the voters.
- (30.TJP) Talk about legitimacy.
- (31.TJP) Can the next House really claim to represent the interests of the people for the next five years given its low popular support?
- (32.TJP) Will the political parties sign the results of the election nevertheless, knowing that millions of people were disenfranchised through no fault of their own?

- (33.TJP) Should we still proceed with the presidential election on July 8?
- (34.TJP) Here is a national election that leaves more questions than answers.
- (35.TJP) Let's hope the Constitutional Court settles these questions as it deals with petitions in the next few days from various people and organizations protesting the final election results.
- (36.TJP) As far as the major political parties are concerned, they will move on to prepare for the July elections, including forming coalitions.
- (37.TJP) With official results, the real bargaining begins on nominating the presidential and vice presidential candidates.
- (38.TJP) PD is the only party to have passed the minimum threshold of 20 percent of House seats to earn the right to nominate their candidate, the incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono.
- (39.TJP) He will still need to form a coalition with other parties, if not to pick a running mate from, at least to beef up his party's strength in the House.
- (40.TJP) The combination of Golkar and Hanura ensures they have the right to field their candidate, most likely Jusuf Kalla, Yudhoyono's estranged Vice President.
- (41.TJP) The PDI-P of former president Megawati Soekarnoputri is still working to forge its own coalition.
- (42.TJP) Political expediency, while important, cannot come at the expense of credibility.
- (43.TJP) These preparations are well and good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid October.
- (44.TJP) But someone had better come up with the right answer to the big questions: How to deal with the fact that millions of people had their constitutional right to vote violated on April 9.
- (45.TJP) So far, we have only heard the government and the election commission passing the buck.
- (46.TJP) Until someone comes up with a satisfactory answer, or even an apology for the fiasco, we refrain from extending our congratulations to the winners.

a.2.1. Referensi/ pengacuan

a.2.1.1. Pengacuan persona

Pengacuan persona di dalam tuturan di atas terlihat pada pronomina persona I jamak yaitu *we*, dan pronomina persona III kategori tunggal yaitu *he*, *it* juga pronomina persona III jamak *they*. Analisis penggunaan pengacuan persona pada editorial ini adalah sebagai berikut.

Wacana di atas dapat menjadi padu karena didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa pengacuan persona III jamak yang dapat diamati pada tuturan-tuturan (25.TJP), (28.TJP), (36.TJP), (40.TJP) dan pengacuan persona 3 tunggal *he* pada (39.TJP).

(25.TJP) Excluded from this figure are **people who could not vote** because **they** were not on the voter list.

Kata ganti orang ketiga jamak **they** yang terlihat pada tuturan (25.TJP) mengacu pada **people who could not vote** secara anafora.

(28.TJP) **More than 19 million votes**, or 18 percent of the total, were “wasted” because **they** went to the 29 parties that failed to make it to the House.

Tuturan (28.TJP) terdapat juga kata ganti orang ketiga jamak **they** yang muncul dalam tuturan itu mengacu pada **more than 19 million votes** secara anafora.

(36.TJP) As far as **the major political parties** are concerned, **they** will move on to prepare for the July elections, including forming coalitions.

Selanjutnya tuturan (36.TJP) **they** merupakan orang ketiga jamak yang mengacu pada **the major political parties** maka acuan ini disebut dengan pronomina III jamak endofora yang anaforis.

(40.TJP) The combination of **Golkar and Hanura** ensures **they** have the right to field their candidate, most likely Jusuf Kalla, Yudhoyono’s estranged Vice President.

Hal serupa terjadi pada tuturan (40.TJP) yaitu pengacuan kata ganti orang ketiga jamak **they** terhadap unsur yang disebut sebelumnya yaitu **Golkar and Hanura**. Pengacuan ini disebut pengacuan orang ketiga jamak endofora secara anafora.

- (38.TJP) PD is the only party to have passed the minimum threshold of 20 percent of House seats to earn the right to nominate their candidate, **the incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono**.
- (39.TJP) **He** will still need to form a coalition with other parties, if not to pick a running mate from, at least to beef up his party's strength in the House.

Pada editorial ini terdapat pronomina persona III tunggal yaitu *he* yang terdapat pada tuturan (39.TJP) yang mengacu pada *the incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono* yang terdapat pada tuturan sebelumnya (38.TJP) maka pengacuan ini adalah pengacuan pronomina persona III tunggal endofora yang anaforis karena acuannya berada dalam teks dan mengacu pada anteseden di sebelah kiri.

- (26.TJP) **We** will never know the exact number of disenfranchised voters, needless to say, the number was far too high.
- (33.TJP) Should **we** still proceed with the presidential election on July 8?
- (45.TJP) So far, **we** have only heard the government and the election commission passing the buck.
- (46.TJP) Until someone comes up with a satisfactory answer, or even an apology for the fiasco, **we** refrain from extending our congratulations to the winners.

Pronomina persona orang pertama *we*, terlihat pada tuturan (26.TJP), (33.TJP), (45.TJP), dan (46.TJP) yang mengacu pada unsur lain yang tidak berada dalam tuturan itu. Kata ganti *we* ini mengacu kepada penulis editorial (editor) dan pembaca. *We* adalah kata ganti persona I bentuk jamak berjenis eksofora karena acuannya terdapat di luar teks wacana.

Pronomina persona pertama *we* yang terdapat pada teks editorial ini sebenarnya bukan merupakan penanda referensi pembentuk ikatan kohesi. Kedua kata ganti tersebut lebih mengacu pada konteks situasi, yaitu pada peran penutur (*speaker only: I* dan *speaker plus: We*). *We* pada tuturan (26.TJP), (33.TJP),

(45.TJP), (46.TJP) bukan mengacu kepada unsur-unsur di dalam wacana tetapi lebih mengacu kepada situasi peran tutur (*speech roles*) yaitu penutur/ pembicara dalam hal ini editor dan pembaca.

(27.TJP) If the number of **votes measures the popular support the next House of Representatives enjoys, it** gets worse.

Kemudian terdapat **It** pada tuturan (27.TJP) tetapi **it** di sini tidak berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal tetapi berfungsi sebagai subjek yang mempunyai makna sama pada frasa *to infinitive* yaitu *to measures the popular support the next House of Representatives enjoys*.

(28.TJP) More than 19 million votes, or 18 percent of the total, were “wasted” because they went to **the 29 parties** that failed to make **it** to the House.

Tetapi berbeda halnya dengan **it** pada tuturan (28.TJP) **it** di sini sebagai pronomina persona III tunggal yang berfungsi sebagai objek. **It** pada tuturan ini mengacu pada **the 29 parties** maka dapat disebut sebagai pengacuan pronomina III tunggal endofora anaforis.

Pada tuturan (24.TJP), (31.TJP), (32.TJP), (38.TJP), (39.TJP), (40.TJP), (41.TJP), (44.TJP), (46.TJP) terdapat kata ganti milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) yaitu **its, his, dan their, our**.

(31.TJP) Can **the next House** really claim to represent the interests of the people for the next five years given **its low popular support**?

Pada tuturan (31.TJP) terdapat kata ganti milik terikat bentuk bebas **its low popular support** yang mengacu pada **the next House** yang antesedennya berada di sebelah kiri atau mendahuluinya. Maka satuan lingual **its low popular support**

merupakan kata ganti milik terikat bentuk bebas berjenis endofora anaforis yang mengacu pada satuan lingual *the next House*.

- (41.TJP) The PDI-P of former president Megawati Soekarnoputri is still working to forge **its own coalition**.

Hal serupa terjadi pada tuturan (41.TJP) yaitu dengan adanya kata ganti milik terikat bentuk bebas *its own coalition* tetapi terdapat perbedaan yaitu acuan dari *its* bukan mengacu secara endofora melainkan acuannya secara eksofora yaitu di luar teks wacana editorial. *Its* di sini bermakna PDI-P dan koalisinya. Maka penyebutan dari acuan ini adalah satuan lingual frasa *its own coalition* merupakan kata ganti milik terikat bentuk bebas berjenis eksofora.

- (24.TJP) **A staggering 67 million people** either did not vote, voluntarily or otherwise, or voted but had **their ballots** invalidated.
- (32.TJP) Will the political parties sign the results of the election nevertheless, knowing that **millions of people** were disenfranchised through no fault of **their own**?
- (38.TJP) **PD** is the only party to have passed the minimum threshold of 20 percent of House seats to earn the right to nominate **their candidate**, the incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono.
- (40.TJP) The combination of **Golkar and Hanura** ensures they have the right to field **their candidate**, most likely Jusuf Kalla, Yudhoyono's estranged Vice President.
- (44.TJP) But someone had better come up with the right answer to the big questions: How to deal with the fact that **millions of people** had **their constitutional** right to vote violated on April 9.

Selanjutnya *possessive determiners* terdapat pada tuturan (24.TJP) *their ballots* yang mengacu pada *a staggering 67 million people*, tuturan (32.TJP) *their own* yang mengacu pada *millions of people*, tuturan (38.TJP) *their candidate* mengacu pada **PD**, tuturan (40.TJP) *their candidate* mengacu pada **Golkar and Hanura**, dan tuturan (44.TJP) *their constitutional* mengacu pada *millions of people*. Kelima *possessive determiner* *their* itu mempunyai acuan di sebelah kiri

atau acuannya mendahului dan berada dalam teks wacana maka satuan lingual *their* disebut dengan *possessive determiners* bentuk jamak berjenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya telah disebutkan terlebih dahulu.

- (38.TJP) PD is the only party to have passed the minimum threshold of 20 percent of House seats to earn the right to nominate their candidate, **the incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono**.
- (39.TJP) He will still need to form a coalition with other parties, if not to pick a running mate from, at least to beef up **his party's strength in the House**.

Sementara itu pada tuturan (39.TJP) terdapat *possessive determiners* bentuk tunggal *his party's strength in the House* yang mengacu pada tuturan sebelumnya (38.TJP) yaitu *the incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono* maka pengacuan ini disebut *possessive determiners* bentuk tunggal pengacuan endofora yang anaforis.

a.2.1.2. Pengacuan demonstratif

a.2.1.2.1. Pengacuan demonstratif nomina

Pengacuan demonstratif nomina dinyatakan dalam *this* dan *that* yang mempunyai bentuk jamak *these* dan *those*. Keempat satuan lingual ini mempunyai tiga makna yang berbeda yaitu bermakna jauh atau dekat dengan pembicara, bermakna waktu sekarang atau yang akan datang (*this*) dan lampau (*that*), berdiri sendiri yang berfungsi sebagai *modifier* (penjelas) yang selalu diikuti nomina atau kalimat yang telah disebutkan.

Pada editorial ini terdapat pengacuan lingual bentuk tunggal *this* pada tuturan (25.TJP) dan bentuk jamak *these* terdapat pada tuturan (35.TJP), tuturan (43.TJP).

(25.TJP) Excluded from **this figure** are people who could not vote because they were not on the voter list.

Tuturan (25.TJP) *this figure* bermakna penggambaran suasana atau deskripsi dari situasi saat ini pada waktu ditulis wacana pada editorial ini yang disebutkan pada tuturan sebelumnya (23.TJP) dan (24.TJP). Maka pengacuan ini adalah bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

(35.TJP) Let's hope the Constitutional Court settles **these questions** as it deals with petitions in the next few days from various people and organizations protesting the final election results.

Pengacuan demonstratif nomina *these questions* pada tuturan (35.TJP) menunjuk pada pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan oleh penulis atau editor yang terungkap pada tuturan (33.TJP). Pengacuan ini termasuk pengacuan endofora yang anaforis karena antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

(43.TJP) **These preparations** are well and good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid October.

These preparations pada tuturan (43.TJP) mengacu pada (41.TJP) yang berarti bahwa pengacuannya disebut pengacuan demonstratif nomina endofora anaforis

a.2.1.2.2. Pengacuan demonstratif adverbial

Pengacuan demonstratif adverbial dinyatakan dengan *here* dan *there*. Keduanya digunakan untuk menunjukkan tempat atau secara luas mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. *Here* untuk menunjukkan tempat “di sini” dan dapat bermakna “dalam hal ini” sedangkan *there* menunjukkan tempat “di sana” dan dapat bermakna “dalam hal itu”.

(34.TJP) **Here** is a national election that leaves more questions than answers.

Pada editorial ini pengacuan demonstratif adverbial dinyatakan dalam tuturan (34.TJP) yaitu dengan direalisasikan satuan lingual *here* yang menyatakan makna “dalam hal ini” secara anaforis oleh karena mengacu pada tuturan (33.TJP) yang mengikutinya.

a.2.1.2.3. Artikel *the*

Artikel *the* bermakna kohesif dan selalu diikuti oleh kata benda yang dijelaskannya. Dalam editorial ini artikel *the* terdapat dalam tuturan (23.TJP) yaitu *the valid votes* yang merujuk pada satuan lingual kategori nomina *valid votes* pada tuturan (22.TJP).

(22.TJP) The only surprise – shocking is more apt – to come out of the late Saturday night announcement was that 104 million **valid votes** represented.

(23.TJP) Considering that 171 million people were registered, **the valid votes** counted for only 61 percent of voters.

a.2.1.3. Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif ditentukan pada tuturan (24.TJP) *otherwise* yaitu perbandingan secara umum (*general*). Sementara itu pada tuturan (29.TJP), (34.TJP), (43.TJP), (44.TJP) yang mempunyai pengacuan khusus berbentuk *ephitet* yaitu penjelas yang bersifat mendeskripsikan benda melalui bentuk, ukuran, warna, dan sifat.

(24.TJP) A staggering 67 million people either did not vote, voluntarily or **otherwise**, or voted but had their ballots invalidated.

(29.TJP) Effectively, the new House will only enjoy the support of **the less than** 43 percent of the voters.

(34.TJP) Here is a national election that leaves **more** questions than answers.

(43.TJP) These preparations are **well and good** to ensure that the nation will have a **new** democratically elected government in place by mid October.

(44.TJP) But someone had **better** come up with the right answer to the big questions: How to deal with the fact that millions of people had their constitutional right to vote violated on April 9.

Pada tuturan (24.TJP) terdapat *otherwise* yang menyatakan perbandingan keadaan berbalik dari klausa 1. Kemudian pada tuturan (29.TJP) *the less than*, (34.TJP) *more*, (43.TJP) *well and good, new*, (44.TJP) *better* adalah penjelas yang bersifat mendeskripsikan benda melalui bentuk, ukuran, warna, dan sifat.

a.2.2. Substitusi/ penyulihan

Substitusi adalah piranti kohesi gramatikal yang berupa pergantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi digunakan untuk menggantikan nomina, verba, dan klausa. Editorial ini tidak terdapat substitusi nomina, verba dan substitusi klausa.

a.2.3. Elipsis/ pelesapan

Elipsis adalah penghilang atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat 3 macam elipsis yaitu elipsis nomina, elipsis verba, elipsis klausa. Pada editorial ini terdapat elipsis nomina dengan *ephitet* sebagai *head* dan elipsis verba.

a.2.3.1. Elipsis nomina

Elipsis nomina adalah pelesapan konstituen inti (*head*) dari suatu frasa nomina yang posisinya diganti oleh penjelas/ *modifier*. Penjelas adalah deiksis, numeratif, kualitas/ *ephitet*.

a.2.3.1.1. Deiksis sebagai *head*

Terdapat pelesapan nomina yang fungsi *head* digantikan oleh deiksis yaitu terdapat pada tuturan (21.TJP).

- (21.TJP) Nine political parties in all will take up the 560 seats at the House of Representatives while 29 **others** were eliminated.

Pada tuturan (21.TJP) **others** merupakan *post deitic* yang berfungsi sebagai *head*. Pada klausa sebelumnya **others** berfungsi sebagai unsur penjelas dari frasa nomina ***the 560 seats at the House of Representatives*** tetapi klausa berikutnya **others** bergeser menjadi *head* dari frasa **29 others**.

a.2.3.1.2. Ephetet sebagai *head*

- (28.TJP) More than 19 million votes, or 18 percent of the total, were “wasted” because they went to the 29 parties that failed to make it to **the House**.
- (29.TJP) Effectively, **the new House** will only enjoy the support of the less than 43 percent of the voters.

Selanjutnya juga terdapat unsur ephetet **new** pada kalimat (29.TJP) pada frasa nomina ***the new house*** yang merupakan bentuk pelesapan nomina pada kalimat (28.TJP).

a.2.3.2. Elipsis verba

- (43.TJP) These preparations are all well and Ø good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid October.
- (43a.TJP) These preparations are all well and **these preparations are** good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid October.

Pada tuturan (43.TJP) bentuk asal dari kalimat sebenarnya adalah ***These preparations are all well and these preparations are good to ensure that the nation will have a new democratically elected government in place by mid***

October (43a.TJP). Kalimat tersebut telah mengalami penghilangan unsur operatornya di sebelah kiri yang meliputi *auxiliary are* beserta subjek *these preparations*.

a.2.3.3. Elipsis klausa

(26.TJP) We will never know the exact number of disenfranchised voters, needless **to say**, the number was far too high.

Elipsis klausa pada editorial ini terdapat pada tuturan (26.TJP) dimana terjadi pelepasan klausa *We will never know the exact number of disenfranchised voters* pada klausa 2 dari klausa 1 yang jika disubstitusikan pada klausa 2 akan menjadi tuturan yang utuh.

a.2.4. Konjungsi/ perangkai

Konjungsi yaitu satuan lingual yang menghubungkan unsur satu dengan lainnya dalam wacana, unsur itu adalah kata, frasa, klausa, kalimat. Konjungsi terbagi dalam 4 jenis yaitu konjungsi aditif, adservatif, kausal, dan temporal. Dalam editorial ini terdapat 4 konjungsi tersebut.

a.2.4.1. Konjungsi aditif

(23.TJP) Considering that 171 million people were registered, the valid votes counted for only 61 percent of voters.

(24.TJP) A staggering 67 million people either did not vote, voluntarily or otherwise, **or** voted but had their ballots invalidated.

(35.TJP) Let's hope the Constitutional Court settles these questions as it deals with petitions in the next few days from various people **and** organizations protesting the final election results.

Konjungsi aditif terdapat pada tuturan (24.TJP) yang dinyatakan dengan satuan lingual **or** yang berfungsi sebagai penambah informasi yang telah disebutkan sebelumnya pada tuturan (23.TJP). Pada tuturan (35.TJP) konjungsi

and berfungsi sebagai penambah informasi yang disampaikan sebelumnya, konjungsi aditif ini adalah konjungsi eksternal.

a.2.4.2. Konjungsi adservatif

Konjungsi adservatif terdapat pada tuturan (1.TJP), (3.TJP), (15.TJP) yang semuanya itu menyatakan satu pertentangan terhadap informasi yang disebutkan.

(24.TJP) A staggering 67 million people either did not vote, voluntarily or otherwise, or voted **but** had their ballots invalidated.

(32.TJP) Will the political parties sign the results of the election **nevertheless**, knowing that millions of people were disenfranchised **through** no fault of their own?

Pada tuturan (24.TJP) konjungsi **but** sebagai konjungsi yang menyatakan pertentangan klausa 1 *a staggering 67 million people either did not vote, voluntarily or otherwise, or voted* dengan klausa 2 *had their ballots invalidated*. Konjungsi ini termasuk konjungsi eksternal.

Selanjutnya pada tuturan (32.TJP) **nevertheless**, **through** juga merupakan pertentangan dari klausa 1 *will the political parties sign the results of the election*

a.2.4.3. Konjungsi kausal

(25.TJP) Excluded from this figure are people who could not vote **because** they were not on the voter list.

(28.TJP) More than 19 million votes, or 18 percent of the total, were “wasted” **because** they went to the 29 parties that failed to make it to the House.

Konjungsi kausal terdapat pada tuturan (25.TJP), (28.TJP) yaitu dengan adanya satuan lingual **because** sebagai konjungsi eksternal yang menyatakan hubungan sebab akibat. Pernyataan sebab dijelaskan dengan klausa *excluded from this figure are people who could not vote* (25.TJP) dan klausa *more than 19 million votes, or 18 percent of the total, were “wasted”* (28.TJP) hubungan akibat

dinyatakan dalam klausa *they were not on the voter list* (25.TJP) dan klausa *they went to the 29 parties that failed to make it to the House* (28.TJP).

a.2.4.4. Konjungsi temporal

- (21.TJP) Nine political parties in all will take up the 560 seats at the House of Representatives **while** 29 others were eliminated.
- (35.TJP) Let's hope the Constitutional Court settles these questions as it deals with petitions in the **next** few days from various people and organizations protesting the final election results.
- (42.TJP) Political expediency, **while** important, cannot come at the expense of credibility.

Konjungsi temporal terdapat pada tuturan (21.TJP) dengan adanya satuan lingual *while*, (35.TJP) *next*, (42.TJP) *while*. Satuan lingual-satuan lingual ini merupakan konjungsi temporal terhadap klausa sebelumnya (klausa 1 dan 2) yang menyatakan tentang urutan waktu kejadian dan sebagai konjungsi internal.

a.3. Aspek Gramatikal Editorial *The Jakarta Post*, 18 Mei 2009

Berikut adalah data yang diambil dari editorial *The Jakarta Post* dengan judul *economy in very good hands*. Data ini kemudian diberi kode (47.TJP) sampai dengan (63.TJP) yang diambil dalam satuan lingual kalimat.

- (47.TJP) Two women, Finance Minister Sri Mulyani Indrawati and acting Bank Indonesia (BI) Governor Miranda Goeltom, will take the helm of Indonesia's economy over the next few weeks as the incumbent President, Vice President and many Cabinet ministers will be preoccupied campaigning for the July 8 presidential election.
- (48.TJP) Fortunately for all of us, the economy has performed exceptionally well so far during this highly politicized period, recording growth of 4,4 percent in the first quarter, much higher than most other countries despite the global financial crisis and sharp downturn.
- (49.TJP) Sri Mulyani will be leading fiscal management, but also, in her capacity as acting coordinating minister for the economy, trade and industry, oversees the government's macroeconomic policies.

- (50.TJP) Bank Indonesia senior deputy governor Miranda Goeltom became the acting government of the central bank after incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono picked BI's former governor, Boediono, as his running mate for the presidential election.
- (51.TJP) The central bank law requires Boediono to resign from Bank Indonesia, a politically independent institution.
- (52.TJP) But Miranda, an equally able monetary expert and experienced central banker with wide international networks, will also end her tenure in late July.
- (53.TJP) She will be replaced by Taxation Director General Darmin Nasution who was selected by the House only last Monday.
- (54.TJP) However, this leadership shake up will not affect the performance of the central bank by any means.
- (55.TJP) On the contrary, it will be to BI's advantage.
- (56.TJP) As the nomination of candidates for a new fully ledged Bank Indonesia governor will most likely take place only after the installation of the new government in October, Darmin, a highly respected and experienced reformer and economist will probably serve as acting BI governor for the second half of the year.
- (57.TJP) We should remember Bank Indonesia went through a much worse situation in 2000-2001 under the Abdurrahman administration when the country was still reeling from the 1998 economic crisis.
- (58.TJP) For a few months in 2000, the central bank functioned normally without its governor, Sjahril Sabirin, who was imprisoned on suspicion of corruption (but subsequently acquitted of all charges).
- (59.TJP) BI also operated well for several months in late 2001 with only four of its usual seven deputy governors, during a protracted recruitment process by parliament.
- (60.TJP) We are confident that the market will remain calm during the coming months thanks to Indonesia's current string macroeconomic stability, but also with the credibility of Sri Mulyani's economic management and the equally solid monetary management of the central bank.
- (61.TJP) The 4,4 percent growth, announced by the Central Statistic Agency on Friday, while less than the 5,2 percent expansion in the fourth quarter of last year, was still highly respectable compared to a deep contraction in most developed countries and sharp downturns in other emerging economies.
- (62.TJP) Bank Indonesia's latest survey also found high consumer confidence in economic prospects within the next six months.
- (63.TJP) So, all in all, if the campaigning over the next few weeks and the presidential election run peacefully, the economy will be just fine, even if there is a second round of presidential elections in September.

a.3.1. Referensi/ pengacuan

a.3.1.1. Pengacuan persona

Pengacuan persona di dalam tuturan di atas terlihat pada pronomina persona I jamak yaitu *we*, pronomina persona II yaitu *you*, dan pronomina persona III kategori tunggal yaitu *she*, *it*. Analisis penggunaan pengacuan persona pada editorial ini *The Jakarta Post* ini adalah sebagai berikut.

Wacana di atas dapat menjadi padu karena didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa pengacuan persona yang dapat diamati pada tuturan-tuturan tersebut.

(52.TJP) But **Miranda**, an equally able monetary expert and experienced central banker with wide international networks, will also end her tenure in late July.

(53.TJP) **She** will be replaced by Taxation Director General Darmin Nasution who was selected by the House only last Monday.

Pada tuturan (53.TJP) pronomina persona III tunggal *she* mengacu pada **Miranda** yang terdapat pada tuturan (52.TJP). Maka *she* pada tuturan di atas disebut sebagai pronomina persona III tunggal yang mengacu secara endofora yang anaforis.

(54.TJP) However, this leadership shake up will not affect the performance of the central bank by any means.

(55.TJP) On the contrary, **it** will be to BI's advantage.

Pada tuturan (55.TJP) pronomina persona III tunggal *it* mengacu pada tuturan (54.TJP) pada satuan lingual seluruh kalimat di tuturan itu secara anafora karena acuannya yaitu sudah disebutkan sebelumnya.

(60.TJP) **We** are confident that the market will remain calm during the coming months thanks to Indonesia's current string macroeconomic stability, but also with the credibility of Sri Mulyani's economic management and the equally solid monetary management of the central bank.

Pronomina persona orang pertama *we*, terlihat pada tuturan (60.TJP) yang mengacu pada unsur lain yang tidak berada dalam tuturan itu. Kata ganti *we* ini mengacu kepada penulis editorial (editor) dan pembaca. *We* adalah kata ganti persona I bentuk jamak berjenis eksofora karena acuannya terdapat di luar teks wacana.

- (47.TJP) Two women, Finance Minister Sri Mulyani Indrawati and acting Bank Indonesia (BI) Governor Miranda Goeltom, will take the helm of Indonesia's economy over the next few weeks as the incumbent President, Vice President and many Cabinet ministers will be preoccupied campaigning for the July 8 presidential election.
- (48.TJP) Fortunately for all of *us*, the economy has performed exceptionally well so far during this highly politicized period, recording growth of 4,4 percent in the first quarter, much higher than most other countries despite the global financial crisis and sharp downturn.

Bentuk lain dari pengacuan persona *we* yang menempati sebagai objek kalimat tetapi mempunyai makna yang sama dengan *we* yaitu *us*. *Us* (48.TJP) di sini mempunyai makna penulis dan pembaca, juga mengacu pada tuturan (47.TJP) maka *us* disebut sebagai pengacuan pronomina persona pertama eksofora yang anaforis.

- (58.TJP) For a few months in 2000, **the central bank** functioned normally without **its governor**, Sjahril Sabirin, who was imprisoned on suspicion of corruption (but subsequently acquitted of all charges).

Pada tuturan (58.TJP) terdapat kata ganti milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) yaitu *its*. Pada tuturan (58.TJP) kata ganti milik terikat bentuk bebas *its governor* mengacu pada *the central bank* yang antesedennya berada di sebelah kiri atau mendahului. Maka satuan lingual *its governor* merupakan kata ganti milik terikat bentuk bebas berjenis endofora anaforis yang mengacu pada satuan lingual *the central bank*.

- (49.TJP) **Sri Mulyani** will be leading fiscal management, but also, in **her capacity** as acting coordinating minister for the economy, trade and industry, oversees the government's macroeconomic policies.
- (50.TJP) Bank Indonesia senior deputy governor Miranda Goeltom became the acting government of the central bank after incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono picked BI's former governor, **Boediono**, as **his running mate** for the presidential election.
- (52.TJP) But **Miranda**, an equally able monetary expert and experienced central banker with wide international networks, will also end **her tenure** in late July.

Sementara itu *possessive determiners* juga terdapat pada tuturan (49.TJP) **her capacity** yang mengacu pada **Sri Mulyani**, tuturan (50.TJP) **his running mate** yang mengacu pada **Boediono** dan tuturan (52.TJP) **her tenure** mengacu pada **Miranda**. Ketiga *possessive determiner* itu mempunyai acuan di sebelah kiri atau acuannya mendahului dan berada dalam teks wacana maka satuan lingual **her** dan **his** disebut dengan *possessive determiners* bentuk tunggal berjenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya telah disebutkan terlebih dahulu.

a.3.1.2. Pengacuan demonstratif

a.3.1.2.1. Pengacuan demonstratif nomina

Pengacuan demonstratif nomina dinyatakan dalam *this* dan *that* yang mempunyai bentuk jamak *these* dan *those*. Keempat satuan lingual ini mempunyai tiga makna yang berbeda yaitu bermakna jauh atau dekat dengan pembicara, bermakna waktu sekarang atau yang akan datang (*this*) dan lampau (*that*), berdiri sendiri yang berfungsi sebagai *modifier* (penjelas) yang selalu diikuti nomina atau kalimat yang telah disebutkan.

(54.TJP) However, **this leadership** shake up will not affect the performance of the central bank by any means.

Terdapat pengacuan lingual bentuk tunggal *this* pada tuturan (54.TJP). Tuturan (54.TJP) *this* berfungsi sebagai *modifier* atau penjelas karena diikuti oleh *shake up will not affect the performance of the central bank by any means* yang disebutkan kemudian, maka pronomina demonstratif *this* pada tuturan (54.TJP) mengacu secara katafora karena acuannya berada di sebelah kanan.

a.3.1.2.2. Pengacuan demonstratif adverbial

Pengacuan demonstratif adverbial dinyatakan dengan *here* dan *there*. Keduanya digunakan untuk menunjukkan tempat atau secara luas mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. *Here* untuk menunjukkan tempat “di sini” dan dapat bermakna “dalam hal ini” sedangkan *there* menunjukkan tempat “di sana” dan dapat bermakna “dalam hal itu”. Pada editorial 3 ini tidak terdapat pengacuan demonstratif adverbial.

a.3.1.3. Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif ditentukan pada tuturan (48.TJP), (52.TJP), (55.TJP) yang mempunyai dua pengacuan yaitu bersifat perbandingan jumlah atau *numeratif*, perbandingan identitas atau *identity*, dan perbedaan atau *different*.

(48.TJP) Fortunately for all of us, the economy has performed exceptionally well so far during this highly politicized period, recording growth of 4,4 percent in the first quarter, **much higher than** most other countries despite the global financial crisis and sharp downturn.

(52.TJP) But Miranda, an **equally** able monetary expert and experienced central banker with wide international networks, will also end her tenure in late July.

(54.TJP) However, this leadership shake up will not affect the performance of the central bank by any means.

(55.TJP) On the **contrary**, it will be to BI's advantage.

Pada tuturan (48.TJP) pengacuan komparatif pada satuan lingual *much higher than* adalah menyatakan dua unsur perbandingan yaitu *growth of 4,4 percent in the first quarter* dan *other countries despite the global financial crisis and sharp downturn*, maka dikatakan pada tuturan (48.TJP) sebagai pengacuan komparatif yang numeratif.

Sedangkan *equally* mengacu pada unsur kedua satuan lingual *monetary expert* dan *experienced central banker*. Tuturan ini (52.TJP) disebut sebagai penanda kohezi pengacuan komparatif identitas atau *identity* yaitu memperbandingkan dua satuan lingual yang menjabat sebagai makna identitas.

Selanjutnya pada tuturan (55.TJP) satuan lingual *contrary* pada tuturan (55.TJP) adalah bandingan berbalik (komparatif berbalik) pada tuturan (54.TJP) mengacu secara anafora.

a.3.2. Substitusi/ penyulihan

Substitusi adalah piranti kohezi gramatikal yang berupa pergantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi digunakan untuk menggantikan nomina, verba, dan klausa. Pada editorial ini tidak ditemukan substitusi.

a.3.3.Elipsis/ pelesapan

Elipsis adalah penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat tiga macam elipsis yaitu elipsis nomina, elipsis verba, elipsis klausa. Pada editorial ini tidak terdapat elipsis nomina dengan *ephitet* sebagai *head*.

a.3.3.1. Elipsis nomina

Elipsis nomina adalah pelesapan konstituen inti/ *head* dari suatu frasa nomina yang posisinya diganti oleh penjelas/ *modifier*. Penjelas adalah deiksis, numeratif, kualitas/ *epithet*.

a.3.3.1.1. Deiksis sebagai *head*

Terdapat pelesapan nomina yang fungsi *head* digantikan oleh deiksis berbentuk *specific deictic posesif* yaitu terdapat pada

- (54.TJP) However, **this leadership shake up** will not affect the performance of the central bank by any means.
- (55.TJP) On the contrary, it will be to **BI's** advantage.
- (61.TJP) The 4,4 percent growth, announced by the Central Statistic Agency on Friday, while less than the 5,2 percent expansion in the fourth quarter of last year, was still highly respectable compared to a deep contraction in most developed countries and sharp downturns in other emerging economies.
- (62.TJP) Bank **Indonesia's latest survey** also found high consumer confidence in economic prospects within the next six months.

Pada tuturan (55.TJP) dan (62.TJP) terdapat persamaan yaitu adanya bentuk posesif 's dalam **BI's** dan **Indonesia's**. Hal ini menandakan bahwa satuan lingual frasa **this leadership shake up** (54.TJP) dan **latest survey** (61.TJP) menempati sebagai *head* dalam frasa tersebut dihilangkan dan posesif's bergeser menggantikan kedudukan *head* tersebut.

- (48.TJP) Fortunately for all of us, the economy has performed exceptionally well so far during this highly politicized period, recording growth of 4,4 percent in the first quarter, **much** higher than most other countries despite the global financial crisis and sharp downturn.
- (54.TJP) However, this leadership shake up will not affect the performance of the central bank by **any** means.

Tuturan (48.TJP) **much** merupakan *non specific deitic* yang berfungsi sebagai *head*. **Much** menggantikan **4,4 percent in the first quarter** berfungsi sebagai

head. Demikian juga pada tuturan (54.TJP) satuan lingual **any** berfungsi menggantikan **this leadership shake up**.

a.3.3.1.2. Numeratif sebagai *head*

- (61.TJP) The 4,4 percent growth, announced by the Central Statistic Agency on Friday, while less than **the 5,2 percent expansion** in the fourth quarter of last year, was still highly respectable compared to a deep contraction in most developed countries and sharp downturns in other emerging economies.

Elipsis nomina yang berujud numeratif sebagai *head* terdapat pada tuturan (61.TJP) **the 5,2 percent expansion** merupakan elipsis dari **the 4,4 percent growth less than the 5,2 percent expansion** pada klausa kedua.

a.3.3.2. Elipsis Verba

- (59a.TJP) BI also **operated well** for several moths in late 2001 with only four of its usual seven deputy **governors** Ø, during a protracted recruitment process by parliament.
- (59.TJP) BI also operated well for several moths in late 2001 with only four of its usual seven deputy **governors operated well**, during a protracted recruitment process by parliament.

Elipsis verba pada editorial ini terdapat pada tuturan (59a.TJP) yaitu frasa **operated well** yang seharusnya disubstitusikan setelah **governors** (59.TJP).

a.3.4. Konjungsi/ perangkai

Konjungsi yaitu menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana, unsur itu adalah kata, frasa, klausa, kalimat. Konjungsi terbagi dalam empat jenis yaitu konjungsi aditif, adservatif, kausal, dan temporal. Dalam editorial ini terdapat empat konjungsi tersebut.

a.3.4.1. Konjungsi aditif

- (52.TJP) But Miranda, an equally able monetary expert and experienced central banker with wide international networks, will **also** end her tenure in late July.

- (56.TJP) As the nomination of candidates for a new fully ledged Bank Indonesia governor will most likely take place only after the installation of the new government in October, Darmin, a highly respected and experienced reformer **and** economist will probably serve as acting BI governor for the second half of the year.
- (62.TJP) Bank Indonesia's latest survey **also** found high consumer confidence in economic prospects within the next six months.

Konjungsi aditif terdapat pada tuturan (52.TJP), (56.TJP), (62.TJP) dinyatakan dengan satuan lingual *also, and, also* yang berfungsi sebagai penambah informasi yang telah disebutkan sebelumnya. Tuturan (52.TJP) *also* menambah informasi dari klausa 1, tuturan (56.TJP) *and* adalah konjungsi eksternal yang merupakan penambah informasi dari *as the nomination of candidates for a new fully ledged Bank Indonesia governor will most likely take place only after the installation of the new government in October, Darmin, a highly respected and experienced reformer* dan tuturan (62.TJP) *also* menambah informasi dari frasa nomina *Bank Indonesia's latest survey*.

a.3.4.2. Konjungsi adservatif

Konjungsi adservatif terdapat pada tuturan (54.TJP), (55.TJP), (60.TJP) yang semuanya itu menyatakan satu pertentangan terhadap informasi yang disebutkan.

- (54.TJP) However, this leadership shake up will not affect the performance of the central bank by any means.
- (55.TJP) On the **contrary**, it will be to BI's advantage.
- (60.TJP) We are confident that the market will remain calm during the coming months thanks to Indonesia's current string macroeconomic stability, **but also** with the credibility of Sri Mulyani's economic management and the equally solid monetary management of the central bank.

Pada tuturan (55.TJP) *contrary* juga merupakan konjungsi internal yang menyatakan pertentangan dari tuturan sebelumnya (54.TJP) *However, this leadership shake up will not affect the performance of the central bank by any*

means. Konjungsi ini termasuk dalam konjungsi eksternal yang menyatakan sebab akibat. Sementara pada tuturan (60.TJP) terdapat konjungsi adversatif *but also* yang bermakna mempertentangkan antara klausa 1 dengan klausa 2. Satuan lingual *but also* merupakan konjungsi eksternal sebagai penjelas.

a.3.4.3. Konjungsi kausal

- (63.TJP) **So**, all in all, **if** the campaigning over the next few weeks and the presidential election run peacefully, the economy will be just fine, even **if** there is a second round of presidential elections in September.

Konjungsi kausal terdapat pada tuturan (63.TJP) yaitu dengan adanya satuan lingual *so* yang menyatakan hubungan sebab akibat. Pernyataan sebab dijelaskan dengan *if* yaitu bermakna pengandaian yang mempertentangkan dari klausa sebelumnya bertentangan dengan klausa sesudah *if*. Konjungsi ini juga termasuk ke dalam konjungsi eksternal sebab akibat (yang dinyatakan dengan *so*) dan kondisi (dinyatakan dalam *if*).

a.3.4.4. Konjungsi temporal

- (47.TJP) Two women, Finance Minister Sri Mulyani Indrawati and acting Bank Indonesia (BI) Governor Miranda Goeltom, will take the helm of Indonesia's economy over the **next** few weeks as the incumbent President, Vice President and many Cabinet ministers will be preoccupied campaigning for the July 8 presidential election.
- (61.TJP) The 4,4 percent growth, announced by the Central Statistic Agency on Friday, **while** less than the 5,2 percent expansion in the fourth quarter of last year, was still highly respectable compared to a deep contraction in most developed countries and sharp downturns in other emerging economies.
- (63.TJP) **So**, all in all, **if** the campaigning over the **next** few weeks and the presidential election run peacefully, the economy will be just fine, even if there is a second round of presidential elections in September.

Konjungsi temporal terdapat pada tuturan (47.TJP), (63.TJP) dengan adanya satuan lingual *next* dan tuturan (61.TJP) *while*. Satuan lingual ini merupakan konjungsi temporal terhadap klausa sebelumnya yang menyatakan tentang urutan waktu kejadian juga merupakan konjungsi eksternal yang menyatakan perbandingan.

a.4. Aspek Gramatikal Editorial The Jakarta Post, 25 Mei 2009

Selanjutnya tuturan dalam editorial *The Jakarta Post* yang berjudul *Taming online risks* ditulis kembali dalam tuturan yang diberi kode dari (64.TJP) sampai dengan (94.TJP).

- (64.TJP) Rekindling old flames is a popular phrase among Face-book users.
- (65.TJP) For acronym crazy Indonesians the phrase is known as CLBK (*Cinta Lama Bersemi Kembali*).
- (66.TJP) It refers to those who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful online social networking site.
- (67.TJP) This is the kind that has motivated Muslim clerics to meet in the East Java town of Kediri last week.
- (68.TJP) They zeroed in on the amorous side effects of Facebook, believing that it can encourage extramarital affairs.
- (69.TJP) The clerics have solid reason for their concern; Indonesia is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (70.TJP) Globally, it ranks fifth in the world after the United States, the United Kingdom, France and Italy.
- (71.TJP) With less than 0.5 percent of Indonesia's million 235 million wired, its potential for growth is immense.
- (72.TJP) It is only a matter of time before it will occupy the top slot.
- (73.TJP) While technology brings advantages to human life, it also brings problems.
- (74.TJP) It has its pluses and minuses, which we often cannot sift apart like we do our organic and inorganic garbage.
- (75.TJP) Facebook connects friends, family or informs users about local and world issues.
- (76.TJP) But it can also end up in indecency, if the users so wish, or exchanging hate mail.

- (77.TJP) The clerics are mulling over how to set up guidelines to online flirting.
- (78.TJP) They think an edict on virtual networking should be set up.
- (79.TJP) The question is can we control online communication?
- (80.TJP) Unfortunately, the prospect for any control is bleak.
- (81.TJP) The clerics' concern has long been shared by others including organizations at home and abroad or even governments.
- (82.TJP) China has some 300.000 Internet police at work and yet it is still far away from being able to control it.
- (83.TJP) In this globalized world, straight banning, like the one proposed by a leader of the Ulema Council, looks increasingly obsolete.
- (84.TJP) The government did recognize the possible danger coming out from the online world and responded last year with Law No. 11 on Information and Electronic Transaction.
- (85.TJP) Clauses 27 and 28 of the Law stipulate that anyone spreading indecency or hate mail is committing a crime.
- (86.TJP) The clerics may well take this Law as cue for their further action rather than issuing a new edict.
- (87.TJP) Concerns about new media are not historical precedent.
- (88.TJP) In 19th century Europe, similar concerns were expressed when the mass media made their debut.
- (89.TJP) People were worried about the impact of the "information revolution" on public morality.
- (90.TJP) This lesson from history should make the clerics regain their peace of mind at the very least.
- (91.TJP) History shows the human race has always been able to work out issues blocking their ways forward.
- (92.TJP) Another way to stem the online danger is to equip our citizens with an intangible inner shield.
- (93.TJP) This can be done, among others, through moral education in schools, in the community and at home.
- (94.TJP) We need to remember that prohibitions and other restrictive measures will never be affective.

a.4.1. Referensi/ pengacuan

a.4.1.1. Pengacuan persona

Pengacuan persona di dalam tuturan di atas terlihat pada pronomina persona I jamak yaitu *we* dan pronomina persona III kategori tunggal yaitu *it* juga pronomina persona III jamak *they*. Analisis penggunaan pengacuan persona pada editorial *The Jakarta Post* ini adalah sebagai berikut.

Wacana di atas dapat menjadi padu karena didukung oleh kohesi gramatikal yang berupa pengacuan persona yang dapat diamati pada tuturan-tuturan tersebut.

- (64.TJP) Rekindling old flames is a popular phrase among Face-book users.
- (65.TJP) For acronym crazy Indonesians the phrase is known as CLBK (*Cinta Lama Bersemi Kembali*).
- (66.TJP) **It** refers to those who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful online social networking site.

Pada tuturan (66.TJP), pronomina persona III tunggal **it** mengacu pada tuturan (64.TJP) dan (65.TJP) secara anafora karena acuannya yaitu tuturan (64.TJP) dan (65.TJP) terletak pada anteseden di sebelah kiri.

- (68.TJP) They zeroed in on the amorous side effects of Facebook, believing that **it** can encourage extramarital affairs.
- (69.TJP) The clerics have solid reason for their concern; **Indonesia** is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (70.TJP) Globally, **it** ranks fifth in the world after the United States, the United Kingdom, France and Italy.
- (71.TJP) With less than 0.5 percent of Indonesia's million 235 million wired, **its potential for growth** is immense.
- (72.TJP) **It** is only a matter of time before **it** will occupy the top slot.
- (73.TJP) While **technology** brings advantages to human life, **it** also brings problems.
- (74.TJP) **It** has its pluses and minuses, which we often cannot sift apart like we do our organic and inorganic garbage.
- (75.TJP) **Facebook** connects friends, family or informs users about local and world issues.
- (76.TJP) But **it** can also end up in indecency, if the users so wish, or exchanging hate mail.
- (79.TJP) The question is can we control **online communication**?
- (82.TJP) China has **some 300.000 Internet police** at work and yet **it** is still far away from being able to control **it**.

Pronomina persona III tunggal **it** ini juga terlihat pada tuturan (68.TJP), (70.TJP), (72.TJP), (73.TJP), (74.TJP), (76.TJP), (82.TJP). **It** pada tuturan (68.TJP) mengacu pada *effects of Facebook* secara anafora berjenis endofora

karena acuannya berada di sebelah kiri dan dalam teks wacana. *It* pada tuturan (70.TJP) mengacu pada Indonesia yang terdapat dalam tuturan (69.TJP) klausa kedua yang berjenis anafora endofora. Pada tuturan (72.TJP) terdapat 2 pengacuan persona *it* yaitu *it* mengacu pada tuturan (71.TJP) klausa dua yaitu *its potential for growth*. Kemudian yang kedua adalah *it* yang masih terdapat pada tuturan (72.TJP) klausa kedua yang mempunyai acuan sama dengan *it* pada klausa pertama tuturan yang sama. Pronomina persona III tunggal *it* terdapat pada tuturan (73.TJP) mengacu pada *technology* secara anafora endofora yang masih terdapat dalam satu tuturan. Begitu juga pada tuturan (74.TJP) *it* mengacu pada tuturan (73.TJP) *technology* secara anafora endofora. Pada tuturan (76.TJP) *it* mengacu pada *facebook* yang terdapat dalam tuturan (75.TJP). Selanjutnya tuturan (82.TJP) *it* mengacu *some 300.000 Internet police* (82.TJP) dan *it* pada klausa kedua yang berfungsi sebagai objek mengacu pada *online communication* (79.TJP), semuanya itu berjenis anafora yang endofora.

(67.TJP) This is the kind that has motivated **Muslim clerics** to meet in the East Java town of Kediri last week.

(68.TJP) **They** zeroed in on the amorous side effects of Facebook, believing that it can encourage extramarital affairs.

(77.TJP) **The clerics** are mulling over how to set up guidelines to online flirting.

(78.TJP) **They** think an edict on virtual networking should be set up.

Selanjutnya kata ganti orang ketiga jamak *they* yang terlihat pada tuturan (68.TJP) mengacu pada *muslim clerics* (67.TJP) secara anafora endofora.

Hal ini juga terlihat pada tuturan (78.TJP) *they* sebagai orang ketiga jamak yang mengacu pada *the clerics* (77.TJP) secara anafora karena acuannya pada

unsur yang telah disebutkan terdahulu dan endofora karena berada dalam teks wacana.

- (74.TJP) It has its pluses and minuses, which we often cannot sift apart like **we** do **our** organic and inorganic garbage.
- (79.TJP) The question is can **we** control online communication?
- (94.TJP) **We** need to remember that prohibitions and other restrictive measures will never be affective.

Pronomina persona orang pertama **we**, terlihat pada tuturan (74.TJP) klausa dua, tuturan (79.TJP) dan tuturan (94.TJP) yang mengacu pada unsur lain yang tidak berada dalam tuturan itu. Kata ganti **we** ini mengacu kepada penulis editorial (editor) dan pembaca. **We** adalah kata ganti persona I bentuk jamak berjenis eksofora karena acuannya terdapat di luar teks wacana.

Di samping itu terdapat juga kata ganti milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) orang pertama jamak **our** pada satuan lingual **our organic and inorganic garbage** yang mengacu pada editor dan pembaca maka **our** disebut sebagai kata ganti milik terikat bentuk bebas orang pertama jamak berjenis eksofora.

- (64.TJP) Rekindling old flames is a popular phrase among **Face-book users**.
- (66.TJP) It refers to those who find **their** friends former lovers during **their** school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful online social networking site.
- (69.TJP) **The clerics** have solid reason for **their** concern; Indonesia is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (71.TJP) **With less than 0.5 percent of Indonesia's million 235 million wired, its** potential for growth is immense.
- (73.TJP) While **technology** brings advantages to human life, it also brings problems.
- (74.TJP) It has **its** pluses and minuses, which we often cannot sift apart like we do our organic and inorganic garbage.
- (86.TJP) **The clerics** may well take this Law as cue for **their** further action rather than issuing a new edict.

- (88.TJP) In 19th century Europe, similar concerns were expressed when **the mass media** made **their** debut.
- (90.TJP) This lesson from history should make **the clerics** regain **their** peace of mind at the very least.
- (91.TJP) History shows **the human race** has always been able to work out issues blocking **their** ways forward.

Pada tuturan (66.TJP), (69.TJP), (71.TJP), (72.TJP), (86.TJP), (88.TJP), (90.TJP), (91.TJP) terdapat kata ganti milik terikat bentuk bebas (*possessive determiners*) yaitu *its* dan *their*.

Pada tuturan (66.TJP) kata ganti milik terikat bentuk bebas *their friends former lovers* dan *their school days*, kedua frasa ini mengacu pada *face-book users* yang terdapat pada tuturan (64.TJP) mempunyai anteseden berada di sebelah kiri atau mendahului. Maka satuan lingual *their friends former lovers* dan *their school days* merupakan *possessive determiners* bentuk jamak berjenis endofora anaforis yang mengacu pada satuan lingual *face-book users*.

Sementara itu *possessive determiners* juga terdapat pada tuturan (69.TJP) *their concern* yang mengacu pada *the clerics*, tuturan (86.TJP) *their further action* yang mengacu pada *the clerics*, tuturan (88.TJP) *their debut* juga mengacu pada *the mass media*, tuturan (90.TJP) *their peace* mengacu pada *the clerics* dan tuturan (91.TJP) *their ways* mengacu pada *the human race*. Kelima *possessive determiner their* itu mempunyai acuan di sebelah kiri atau acuannya mendahului dan berada dalam teks wacana maka satuan lingual *their* disebut dengan *possessive determiners* bentuk jamak berjenis kohesi gramatikal pengacuan endofora yang anaforis karena acuannya telah disebutkan terlebih dahulu.

a.4.1.2. Pengacuan demonstratif

a.4.1.2.1. Pengacuan demonstratif nomina

Pengacuan demonstratif nomina dinyatakan dalam *this* dan *that* yang mempunyai bentuk jamak *these* dan *those*. Keempat satuan lingual ini mempunyai tiga makna yang berbeda yaitu bermakna jauh atau dekat dengan pembicara, bermakna waktu sekarang atau yang akan datang (*this*) dan lampau (*that*), berdiri sendiri yang berfungsi sebagai *modifier* (penjelas) yang selalu diikuti nomina atau kalimat yang telah disebutkan.

- (64.TJP) Rekindling old flames is a popular phrase among **Face-book users**.
- (66.TJP) It refers to **those** who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through **this wonderful online social networking site**.
- (83.TJP) In **this globalized world**, straight banning, like the one proposed by a leader of the Ulema Council, looks increasingly obsolete.
- (84.TJP) The government did recognize the possible danger coming out from the online world and responded last year with **Law No. 11 on Information and Electronic Transaction**.
- (86.TJP) The clerics may well take **this Law** as cue for their further action rather than issuing a new edict.
- (88.TJP) **In 19th century Europe**, similar concerns were expressed when the mass media made their debut.
- (89.TJP) **People were worried about the impact of the “information revolution” on public morality**.
- (90.TJP) **This lesson from history** should make the clerics regain their peace of mind at the very least.

Terdapat pengacuan lingual bentuk tunggal *this* pada tuturan (66.TJP), (83.TJP), (86.TJP), (90.TJP) dan bentuk jamak *those* terdapat pada tuturan (66.TJP).

Pada tuturan (66.TJP) *those* berfungsi sebagai penunjuk dengan makna tempat jauh dari pembicara. Dalam hal ini *those* mengacu pada *face-book users* (64.TJP)

maka disebut dengan acuan anafora yang endofora yaitu acuannya sudah disebutkan sebelumnya dan berada dalam teks wacana.

Tuturan (66.TJP) *this wonderful online social networking site* berfungsi sebagai *modifier* atau penjelas karena diikuti oleh frasa nomina *wonderful online social networking site* yang disebutkan sesudahnya maka pronomina demonstratif *this* pada tuturan (66.TJP) mengacu *Face-book users* yang terdapat pada tuturan (64.TJP) secara anafora endofora karena acuannya pada anteseden sebelah kiri dan berada di dalam teks wacana.

Tuturan (83.TJP) *this globalized world* bermakna waktu sekarang yaitu jaman/ era sekarang pada waktu wacana editorial ini ditulis pada tahun 2009. Maka pengacuan ini adalah bersifat eksofora karena acuannya berada di luar teks wacana yaitu tahun 2009.

(84.TJP) The government did recognize the possible danger coming out from the online world and responded last year with **Law No. 11 on Information and Electronic Transaction.**

(86.TJP) The clerics may well take **this Law** as cue for their further action rather than issuing a new edict.

Pengacuan demonstratif nomina *this law* pada tuturan (86.TJP) adalah sebagai *modifier* (penjelas) dari tuturan (84.TJP) *Law No. 11 on Information and Electronic Transaction.* Pengacuan ini termasuk pengacuan endofora yang anaforis karena antesedennya telah disebutkan sebelumnya.

(88.TJP) **In 19th century Europe, similar concerns were expressed when the mass media made their debut.**

(89.TJP) **People were worried about the impact of the “information revolution” on public morality.**

(90.TJP) **This lesson from history** should make the clerics regain their peace of mind at the very least.

Pada tuturan (90.TJP) *this lesson from history* berfungsi sebagai *modifier* yang mengacu pada dua tuturan sebelumnya (88.TJP) dan (89.TJP) maka pengacuan ini berjenis endofora anaforis.

a.4.1.2.2. Pengacuan demonstratif adverbial

Pengacuan demonstratif adverbial dinyatakan dengan *here* dan *there*. Keduanya digunakan untuk menunjukkan tempat atau secara luas mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. *Here* untuk menunjukkan tempat “di sini” dan dapat bermakna “dalam hal ini” sedangkan *there* menunjukkan tempat “di sana” dan dapat bermakna “dalam hal itu”. Pada editorial 4 ini tidak ditemukan pengacuan demonstratif adverbial.

a.4.1.2.3. Artikel *the*

Artikel *the* bermakna kohesif dan selalu diikuti oleh kata benda yang dijelaskannya. Artikel *the* terdapat dalam tuturan (65.TJP), yaitu *the phrase*, (69.TJP) *the clerics*, (76.TJP) *the users*, (84.TJP) *the online*, dan tuturan (85.TJP) *the Law*.

- (64.TJP) Rekindling old flames is a popular **phrase** among Face-book users.
- (65.TJP) For acronym crazy Indonesians **the phrase** is known as CLBK (*Cinta Lama Bersemi Kembali*).
- (66.TJP) It refers to those who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful **online** social networking site.
- (67.TJP) This is the kind that has motivated Muslim **clerics** to meet in the East Java town of Kediri last week.
- (69.TJP) **The clerics** have solid reason for their concern; Indonesia is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (75.TJP) Facebook connects friends, family or informs **users** about local and world issues.
- (76.TJP) But it can also end up in indecency, if **the users** so wish, or exchanging hate mail.

- (79.TJP) The question is can we control **online** communication?
- (84.TJP) The government did recognize the possible danger coming out from **the online** world and responded last year with **Law** No. 11 on Information and Electronic Transaction.
- (85.TJP) Clauses 27 and 28 of **the Law** stipulate that anyone spreading indecency or hate mail is committing a crime.
- (92.TJP) Another way to stem **the online** danger is to equip our citizens with an intangible inner shield.

Tuturan (65.TJP) *the phrase* merujuk pada frasa nomina *phrase* (64.TJP) yang telah disebutkan sebelumnya. Tuturan (69.TJP) *the clerics* merujuk pada tuturan sebelumnya (67.TJP) *clerics*. Tuturan (76.TJP) *the users* merujuk pada tuturan sebelumnya (75.TJP). Kemudian *the online* terdapat pada tuturan (84.TJP) dan (92.TJP) yang keduanya merujuk pada *online* terdapat di dua tuturan sebelumnya yaitu (66.TJP) dan (79.TJP). Sedangkan pada tuturan (85.TJP) *the Law* merujuk pada tuturan sebelumnya yaitu *Law* (84.TJP).

a.4.1.3. Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif terdapat pada tuturan (69.TJP), (82.TJP) dan (86.TJP) adalah perbandingan khusus (*particular*) bersifat penjelas atau deskripsi benda melalui ukuran (*ephitet*).

- (69.TJP) The clerics have solid reason for their concern; Indonesia is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to **more than** 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (82.TJP) China has some 300.000 Internet police at work and yet it is still **far away from** being able to control it.
- (86.TJP) The clerics may well take this Law as cue for their further action **rather than** issuing a new edict.

Pada tuturan (69.TJP) pengacuan komparatif pada satuan lingual *more than* adalah menyatakan perbandingan yang bersifat sebagai penjelas dari *800,000 face book users* yaitu *increased nearly seven fold*.

Tuturan (82.TJP) merupakan pengacuan komparatif pada satuan lingual *far away from* yang menyatakan perbandingan bersifat penjelas dari *300.000 Internet police at work*.

Sama dengan dua tuturan di atas, tuturan (86.TJP) adalah pengacuan komparatif pada satuan lingual *rather than* menyatakan perbandingan bersifat penjelas *cue for their further action*.

a.4.2. Substitusi/ penyulihan

Substitusi adalah piranti kohesi gramatikal yang berupa pergantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi digunakan untuk menggantikan nomina, verba, dan klausa. Penggantian substitusi nomina dengan satuan lingual *one*, verba dengan *do*, dan klausa dengan *so*. Editorial ini terdapat substitusi nomina, verba, dan klausa.

a.4.2.1. Substitusi nomina

(83.TJP) In this globalized world, **straight banning**, like the **one** proposed by a leader of the Ulema Council, looks increasingly obsolete.

Pada tuturan (83.TJP), frasa *straight banning* sebagai inti (*head*) dari kalimat tersebut diganti dengan satuan lingual *one*.

a.4.2.2. Substitusi verba

(92.TJP) Another way to stem the online danger **is to equip** our citizens with an intangible inner shield.

(93.TJP) This can be **done**, among others, through moral education in schools, in the community and at home.

Satuan lingual *done* pada tuturan (93.TJP) merupakan kata ganti yang menggantikan frasa verba *is to equip* pada tuturan (92.TJP) beserta *our citizens*

sebagai objek dan *with an intangible inner shield* sebagai keterangan (unsur yang mengikutinya).

a.4.2.3. Substitusi klausa

(76.TJP) But it can also end up in indecency, if the users **so** wish, or exchanging hate mail.

Tuturan (76.TJP) menyatakan substitusi klausa yaitu diwujudkan dengan satuan lingual **so** yang terdapat pada klausa 2 menggantikan klausa 1 yaitu *but it can also end up in indecency*.

a.4.3. Elipsis/ pelesapan

Elipsis adalah penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat 3 macam elipsis yaitu elipsis nomina, elipsis verba, elipsis klausa. Pada editorial ini hanya terdapat elipsis nomina dengan *deiksis* sebagai *head* dan numeratif sebagai *head*.

a.4.3.1. Elipsis nomina

Elipsis nomina adalah pelesapan konstituen inti/ *head* dari suatu frasa nomina yang posisinya diganti oleh penjelas/ *modifier*. Penjelas adalah *deiksis*, numeratif, kualitas/ *epithet*.

a.4.3.1.1. Deiksis sebagai *head*

(66.TJP) It refers to those who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful online social networking site.

(67.TJP) **This** is the kind that has motivated Muslim clerics to meet in the East Java town of Kediri last week.

(67a.TJP) **It refers to those who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful online social networking site** is the kind that has motivated Muslim clerics to meet in the East Java town of Kediri last week.

(92.TJP) Another way to stem the online danger is to equip our citizens with an intangible inner shield.

(93.TJP) **This** can be done, among others, through moral education in schools, in the community and at home.

(93a.TJP) **Another way to stem the online danger is to equip our citizens with an intangible inner shield** can be done, among others, through moral education in schools, in the community and at home.

This pada tuturan (67.TJP) *this* merupakan *specific deictic demonstrative* yang berfungsi sebagai *head*. *This* menggantikan tuturan (66.TJP) sehingga apabila *this* digantikan dengan tuturan (66.TJP) maka kalimat itu akan menjadi (67a.TJP).

Begitu juga yang terjadi pada tuturan (93.TJP), *this* merupakan *specific deictic demonstrative* yang berfungsi sebagai *head*. *This* menggantikan tuturan (92.TJP) sehingga apabila *this* digantikan dengan tuturan (92.TJP) maka kalimat itu akan menjadi (93a.TJP).

a.4.3.1.2. Numeratif sebagai *head*

(69.TJP) The clerics have solid reason for their concern; Indonesia is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making **the fastest-growing country** in Southeast Asia.

(70.TJP) Globally, it ranks **fifth** in the world after the United States, the United Kingdom, France and Italy.

Pada satuan lingual *fifth* dalam tuturan (70.TJP) merupakan elipsis dari frasa *the fastest-growing country* pada kalimat (69.TJP).

a.4.4. Konjungsi/ perangkai

Konjungsi yaitu menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana, unsur itu adalah kata, frasa, klausa, kalimat. Konjungsi terbagi dalam 4 jenis yaitu konjungsi aditif, adservatif, kausal, dan temporal. Dalam editorial 4 ini terdapat tiga konjungsi yaitu konjungsi aditif, konjungsi adservatif, dan konjungsi temporal.

a.4.4.1. Konjungsi aditif

Konjungsi aditif berfungsi untuk memberi tambahan informasi pada informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam editorial ini, konjungsi aditif berujud *also* dan *or*.

- (73.TJP) While technology brings advantages to human life, it **also** brings problems.
- (75.TJP) Facebook connects friends, family **or** informs users about local and world issues.
- (76.TJP) But it can also end up in indecency, if the users so wish, **or** exchanging hate mail.
- (81.TJP) The clerics' concern has long been shared by others including organizations at home and abroad **or** even governments.

Konjungsi aditif terdapat pada tuturan (73.TJP) yang dinyatakan dengan satuan lingual *also* yang berfungsi sebagai penambah informasi yang telah disebutkan sebelumnya pada klausa satu.

Pada tuturan (75.TJP) dan tuturan (76.TJP) terdapat konjungsi aditif *or* yang berfungsi sebagai penambah informasi pada klausa sebelumnya. Sedangkan pada tuturan (81.TJP) konjungsi aditif eksternal *or* berfungsi sebagai penambah informasi pada tuturan tersebut.

a.4.4.2. Konjungsi adservatif

Konjungsi adservatif adalah konjungsi yang menyatakan pertentangan terhadap informasi yang disebutkan sebelumnya. Konjungsi adservatif terdapat pada tuturan (76.TJP) yang berujud *but*, (80.TJP) berujud *unfortunately* dan (82.TJP) berujud *yet* yang semuanya itu menyatakan satu pertentangan terhadap informasi yang telah disebutkan.

- (75.TJP) Facebook connects friends, family or informs users about local and world issues.

- (76.TJP) **But** it can also end up in indecency, if the users so wish, or exchanging hate mail.
 (79.TJP) The question is can we control online communication?
 (80.TJP) **Unfortunately**, the prospect for any control is bleak.
 (82.TJP) China has some 300.000 Internet police at work and **yet** it is still far away from being able to control it.

Pada tuturan (76.TJP) **but** menyatakan pertentangan antara tuturan (75.TJP) dengan tuturan (76.TJP). Tuturan (80.TJP) terdapat konjungsi adservatif **unfortunately** yang menyatakan pertentangan antara tuturan (79.TJP) dengan tuturan (80.TJP). Pada tuturan (82.TJP) **yet** menyatakan makna pertentangan antara *China has some 300.000 Internet police at work* dan *it is still far away from being able to control it* dan konjungsi ini merupakan konjungsi internal.

a.4.4.3. Konjungsi temporal

- (73.TJP) **While** technology brings advantages to human life, it also brings problems.

Konjungsi temporal terdapat pada tuturan (73.TJP) dengan adanya satuan lingual **while**. Satuan lingual ini merupakan konjungsi temporal terhadap klausa berikutnya yang menyatakan tentang urutan waktu kejadian. Konjungsi ini merupakan konjungsi eksternal yang menyatakan suatu perbandingan.

B. Aspek Leksikal Editorial *The Jakarta Post*

b.1. Aspek Leksikal Editorial *The Jakarta Post* 4 Mei 2009

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik, kohesi leksikal terdiri dari pertama: pengulangan yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi, superordinat (hiponimi), kata umum dan kedua: kolokasi.

b.1.1. Reiterasi/ pengulangan

b.1.1.1. Repetisi/ pengulangan

Pada editorial ini terjadi pengulangan pada tuturan (1.TJP), (2.TJP), (6.TJP), (9.TJP), (10.TJP), (11.TJP), (12.TJP), (15.TJP).

- (1.TJP) **Free and independent** are two words that are similar in many ways and yet very different in others.
- (2.TJP) You can be **free and not independent**, and conversely you can be independent and not free.

Pada tuturan (1.TJP) dan (2.TJP) satuan lingual frasa *free and independent* muncul tiga kali.

- (6.TJP) Today, as bottom line pressures increasingly undermine **the independence** of even the freest presses in the world, we should start thinking about expanding the coverage of this important day to encompass freedom as well as **the independence** of the press.

Selanjutnya pada tuturan (6.TJP) frasa *the independence* muncul kembali atau mengalami pengulangan penuh pada klausa berikutnya.

- (8.TJP) This leads to the question of who are the true benefactors of **press freedoms** that nations uphold as imperative ingredients of democracy?
- (9.TJP) Are the interests of society being truly served by **press freedom**, or is invoking freedom just a perfect cover for media owners to reap huge rewards?
- (10.TJP) This is a question that should have been asked and answered a long time ago, but today this question is even more important with the press and the broader media industry worldwide increasingly dominated by big business, including in countries that (supposedly) enjoyed **press freedom**.
- (11.TJP) It is easy to assume **World Press Freedom Day** should remind us that in many parts of the world this basic right, recognized in the Universal Declaration of Human Rights, has not been fully upheld, while ignoring the fact that problems still persist in countries that supposedly enjoy **press freedom**.
- (12.TJP) The message of **World Press Freedom Day** is as important in countries that take this freedom for granted as it is in countries that live under repressive regimes, if not more so.

Pada tuturan (9.TJP) frasa *press freedom* adalah perulangan dari frasa yang sama pada tuturan (8.TJP), kemudian muncul lagi pada tuturan (10.TJP) dan tuturan (11.TJP).

Pada tuturan (11.TJP) juga terdapat frasa *Word Press Freedom Day* yang terulang lagi pada tuturan (12.TJP).

(15.TJP) Journalists who are concerned about the important role their profession plays in a democratic society should take on the job to make sure that they **can operate** not only in a free environment, but also that they **can operate** independently of political and business interests of owners.

Tuturan (15.TJP) *can operate* mengalami perulangan pada klausa berikutnya.

b.1.1.2. Sinonimi

Sinonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan lain.

Sinonimi ditandai dengan kesamaan makna.

(7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, press institutions and their sisters in broadcasting and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business **interests** of media owners? Hardly.

(8.TJP) This leads to the question of who are the true benefactors of press freedoms that nations uphold as **imperative** ingredients of democracy?

Terdapat sinonimi pada tuturan (7.TJP) *interests* yang bersinonim dengan satuan lingual *imperative* pada tuturan (8.TJP) karena keduanya mempunyai makna yang sama.

b.1.1.3. Hiponimi

Hiponimi disebut juga superordinat yaitu ungkapan kata atau frasa yang maknanya dianggap meliputi makna dari ungkapan yang lain.

- (7.TJP) In the United States, Australia and even here in Indonesia, **press institutions** and their sisters in **broadcasting** and the newer digital realms may claim to be operating in free environments, but are they truly independent of the political and business interests of **media** owners? Hardly.

Pada editorial ini terdapat hiponimi pada tuturan (7.TJP) makna kata *media* meliputi makna kata *press institution* dan *broadcasting* dengan kata lain *media* adalah superordinat sedangkan *press institution* dan *broadcasting* merupakan hiponimnya.

b.1.1.4. Kata umum

Kata umum adalah pengulangan dengan kata-kata yang umum digunakan atau unsur leksikal yang satu merupakan unsur leksikal yang mempunyai makna lebih umum.

- (11.TJP) It is easy to assume World Press Freedom Day should remind us that in many parts of the world this **basic right**, recognized in **the Universal Declaration of Human Rights**, has not been fully upheld, while ignoring the fact that problems still persist in countries that supposedly enjoy press freedom.

Editorial ini mempunyai piranti kohesi leksikal kata umum pada tuturan (11.TJP) *the Universal Declaration of Human Right* diungkapkan dengan *basic right* yaitu istilah yang lebih umum.

b.1.2. Kolokasi

Kolokasi adalah penanda kohesi wacana yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat yang satu dengan yang lain. Kolokasi terdapat pada (3.TJP), (4.TJP), (9.TJP), (15.TJP).

- (3.TJP) As a nation, Indonesia may have freed itself from **colonialism**, but it has remained very much dependent on foreign assistance and investment, which both impact on the legitimacy of its **sovereignty**.
- (4.TJP) The point is that **freedom** and **independence** are two words that do not always go together, much as one would like to assume.

Pada tuturan (3.TJP) dan (4.TJP) terdapat satuan lingual kata *colonialism*, *sovereignty*, *freedom*, dan *independence* adalah saling berkolokasi. Jika mendengar kata *colonialism* akan diasosiasikan *sovereignty* dan jika mendengar kata *freedom* akan diasosiasikan *independence*.

- (9.TJP) Are the interests of society being truly served by **press freedom**, or is invoking freedom just a perfect cover for media owners to reap huge rewards?
- (15.TJP) **Journalists** who are concerned about the important role their profession plays in **a democratic society** should take on the job to make sure that they can operate not only in a free environment, but also that they can operate independently of political and business interests of owners.

Pada tuturan (9.TJP) *media* berkolokasi dengan *press freedom* dan pada tuturan (15.TJP) *journalists* berkolokasi dengan *a demonstrative society*.

b.2. Aspek Leksikal Editorial *The Jakarta Post* 11 Mei 2009

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik, kohesi leksikal terdiri dari pertama: reterasi/ pengulangan yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi, superordinat (hiponimi), kata umum dan kedua: kolokasi.

b.2. Reiterasi/ pengulangan

b.2.1. Repetisi/ pengulangan

Pada editorial ini terjadi pengulangan pada tuturan (22.TJP), (23.TJP), (26.TJP), (27.TJP), (28.TJP), (33.TJP), (34.TJP), (35.TJP), (36.TJP).

- (22.TJP) The only surprise – shocking is more apt – to come out of the late Saturday night announcement was that 104 million **valid votes** represented.
- (23.TJP) Considering that 171 million people were registered, the **valid votes** counted for only 61 percent of voters.

Pada tuturan (22.TJP) dan (23.TJP) satuan lingual frasa **valid votes** muncul 2 kali.

- (23.TJP) Considering that 171 million people were registered, the valid votes counted for only 61 percent of **voters**.
- (26.TJP) We will never know the exact number of disenfranchised **voters**, needless to say, the number was far too high.

Selanjutnya pada tuturan (23.TJP) satuan lingual **voters** muncul kembali atau mengalami pengulangan penuh pada tuturan (26.TJP).

- (27.TJP) If the number of **votes** measures the popular support the next House of Representatives enjoys, it gets worse.
- (28.TJP) More than 19 million **votes**, or 18 percent of the total, were “wasted” because they went to the 29 parties that failed to make it to the House.

Pada tuturan (28.TJP) satuan lingual **votes** adalah perulangan dari acuan lingual yang sama pada tuturan (27.TJP).

- (33.TJP) Should we still proceed with the presidential **election** on July 8?
- (34.TJP) Here is a national **election** that leaves more questions than answers.
- (35.TJP) Let’s hope the Constitutional Court settles these questions as it deals with petitions in the next few days from various people and organizations protesting the final **election** results.
- (36.TJP) As far as the major political parties are concerned, they will move on to prepare for the July **elections**, including forming coalitions.

Pada tuturan (33.TJP), (34.TJP), (35.TJP), (36.TJP) terdapat pengulangan satuan lingual secara penuh **election**.

b.2.1.2. Sinonimi

Sinonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan lain.

Sinonimi ditandai dengan kesamaan makna.

- (19.TJP) The final official tally of the April 9 **parliamentary** elections was very much as widely predicted.
- (21.TJP) Nine political parties in all will take up the 560 seats at **the House of Representatives** while 29 others were eliminated.

Terdapat sinonimi pada tuturan (21.TJP) *the House of Representatives* yang bersinonim dengan satuan lingual *parliamentary* pada tuturan (19.TJP) karena keduanya mempunyai makna yang sama.

- (33.TJP) Should we still proceed with **the presidential election** on July 8?
- (36.TJP) As far as the major political parties are concerned, they will move on to prepare for **the July elections**, including forming coalitions.

Pada tuturan (33.TJP) *the presidential election* bersinonimi pada tuturan (36.TJP) *the July elections* karena mempunyai kesamaan makna.

- (40.TJP) **The combination** of Golkar and Hanura ensures they have the right to field their candidate, most likely Jusuf Kalla, Yudhoyono's estranged Vice President.
- (41.TJP) The PDI-P of former president Megawati Soekarnoputri is still working to forge its own **coalition**.

Selanjutnya pada tuturan (40.TJP) *the combination* bersinonimi pada tuturan (41.TJP) *coalition* karena mempunyai makna sama.

b.2.1.3. Hiponimi

Hiponimi disebut juga superordinat yaitu ungkapan kata atau frasa yang maknanya dianggap meliputi makna dari ungkapan yang lain.

- (21.TJP) Nine political parties in all will take up the 560 seats at **the House of Representatives** while 29 others were eliminated.
- (32.TJP) Will **the political parties** sign the results of the election nevertheless, knowing that millions of people were disenfranchised through no fault of their own?
- (45.TJP) So far, we have only heard **the government** and the election commission passing the buck.

Pada editorial ini terdapat hiponimi pada tuturan (21.TJP), (32.TJP), (45.TJP) makna kata *the house of representatives* meliputi makna kata *the political parties*

dan *the government* dengan kata lain *the house of representatives* adalah superordinat sedangkan *political parties* dan *the government* merupakan hiponimnya.

b.2.1.4. Kata umum

Kata umum adalah pengulangan dengan kata-kata yang umum digunakan atau unsur leksikal yang satu merupakan unsur leksikal yang mempunyai makna lebih umum.

- (32.TJP) Will the political parties sign the results of **the election** nevertheless, knowing that millions of people were disenfranchised through no fault of their own?
- (34.TJP) Here is **a national election** that leaves more questions than answers.

Editorial ini mempunyai piranti kohesi leksikal kata umum pada tuturan (34.TJP) *a national election* diungkapkan dengan *the election* yaitu istilah yang lebih umum.

b.2.2. Kolokasi

Kolokasi adalah penanda kohesi wacana yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat yang satu dengan yang lain. Pada editorial 2 kolokasi terdapat pada (19.TJP), (21.TJP), (28.TJP), (31.TJP), (32.TJP), (33.TJP), (42.TJP), (45.TJP).

- (19.TJP) The final official tally of the April 9 **parliamentary elections** was very much as widely predicted.
- (21.TJP) Nine political parties in all will take up the 560 seats at **the House of Representatives** while 29 others were eliminated.
- (28.TJP) More than 19 million **votes**, or 18 percent of the total, were “wasted” because they went to the 29 parties that failed to make it to the House.

- (31.TJP) Can the next House really claim to represent **the interests of the people** for the next five years given its low popular support?
- (32.TJP) Will **the political parties** sign the results of the election nevertheless, knowing that millions of people were disenfranchised through no fault of their own?
- (33.TJP) Should we still proceed with **the presidential election** on July 8?
- (45.TJP) So far, we have only heard the government and **the election commission** passing the buck.

Pada tuturan (21.TJP) terdapat satuan lingual kata *the House of Representatives*, (28.TJP) *votes*, (31.TJP) *the interests of the people*, (32.TJP) *the political parties*, (33.TJP) *the presidential election*, (45.TJP) *the election commission* adalah kolokasi. Jika mendengar kata *parliamentary elections* akan diasosiasikan *the House of Representatives, votes, the interests of the people, the political parties, the presidential election, the election commission* berkolokasi dengan *parliamentary elections* (19.TJP).

- (42.TJP) **Political expediency**, while important, cannot come at the expense of credibility.
- (45.TJP) So far, we have only heard **the government** and the election commission passing the buck.

Pada tuturan (42.TJP) *political expediency* berkolokasi dengan *the government* (45.TJP).

b.3. Aspek Leksikal Editorial *The Jakarta Post* 18 Mei 2009

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik, kohesi leksikal terdiri dari pertama: reterasi/ pengulangan yang meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi, superordinat (hiponimi), kata umum dan kedua: kolokasi.

b.3.1. Reiterasi/ pengulangan

b.3.1.1. Repetisi/ pengulangan

Pada editorial ini terjadi pengulangan pada tuturan (47.TJP), (50.TJP), (51.TJP), (54.TJP), (56.TJP), (57.TJP), (58.TJP), (59.TJP), (60.TJP).

- (47.TJP) Two women, Finance Minister Sri Mulyani Indrawati and acting **Bank Indonesia (BI) Governor** Miranda Goeltom, will take the helm of Indonesia's economy over **the next few weeks** as **the incumbent President**, Vice President and many Cabinet ministers will be preoccupied campaigning for the July 8 **presidential election**.
- (50.TJP) Bank Indonesia senior deputy governor Miranda Goeltom became the acting government of **the central bank** after **incumbent President** Susilo Bambang Yudhoyono picked BI's former governor, Boediono, as his running mate for **the presidential election**.
- (51.TJP) **The central bank** law requires Boediono to resign from **Bank Indonesia**, a politically independent institution.
- (54.TJP) However, this leadership shake up will not affect the performance of **the central bank** by any means.
- (56.TJP) As the nomination of candidates for a new fully ledged **Bank Indonesia governor** will most likely take place only after the installation of the new government in October, Darmin, a highly respected and experienced reformer and economist will probably serve as acting **BI governor** for the second half of the year.
- (57.TJP) We should remember **Bank Indonesia** went through a much worse situation in 2000-2001 under the Abdurrahman administration when the country was still reeling from the 1998 economic crisis.
- (59.TJP) **BI** also operated well for several months in late 2001 with only four of its usual seven deputy governors, during a protracted recruitment process by parliament.
- (58.TJP) For a few months in 2000, **the central bank** functioned normally without its governor, Sjahril Sabirin, who was imprisoned on suspicion of corruption (but subsequently acquitted of all charges).
- (60.TJP) We are confident that the market will remain calm during the coming months thanks to Indonesia's current string macroeconomic stability, but also with the credibility of Sri Mulyani's economic management and the equally solid monetary management of **the central bank**.
- (63.TJP) So, all in all, if the campaigning over **the next few weeks** and **the presidential election** run peacefully, the economy will be just fine, even if there is a second round of **presidential elections** in September.

Pada tuturan (47.TJP) dan (50.TJP) satuan lingual frasa *the incumbent President* muncul.

Selanjutnya pada tuturan (50.TJP), (51.TJP), (54.TJP), (58.TJP), (60.TJP) frasa *the central bank* muncul atau mengalami pengulangan penuh.

Pada tuturan (51.TJP), (57.TJP), (59.TJP) frasa *Bank Indonesia* adalah perulangan.

Pada tuturan (47.TJP), (63.TJP) terdapat frasa *the next few weeks* yang juga mengalami bentuk perulangan penuh.

Tuturan (56.TJP) *Bank Indonesia (BI) Governor* terjadi dua kali perulangan yang kemudian muncul lagi pada tuturan (47.TJP).

Dan pada tuturan (47.TJP), (50.TJP), dan (63.TJP) yang muncul dua kali terdapat frasa *the presidential election*.

b.3.1.2. Sinonimi

Sinonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan lain. Sinonimi ditandai dengan kesamaan makna.

- (47.TJP) Two women, Finance Minister Sri Mulyani Indrawati and acting **Bank Indonesia (BI)** Governor Miranda Goeltom, will take the helm of Indonesia's economy over the next few weeks as the incumbent President, Vice President and many Cabinet ministers will be preoccupied campaigning for the July 8 **presidential election**.
- (48.TJP) Fortunately for all of us, the economy has performed exceptionally well so far during this **highly politicized period**, recording growth of 4,4 percent in the first quarter, much higher than most other countries despite **the global financial crisis** and sharp downturn.
- (49.TJP) Sri Mulyani will be leading **fiscal management**, but also, in her capacity as acting coordinating minister for the economy, trade and industry, oversees the government's macroeconomic policies.
- (51.TJP) **The central bank** law requires Boediono to resign from **Bank Indonesia**, a politically independent institution.

- (50.TJP) **Bank Indonesia** senior deputy governor Miranda Goeltom became the acting government of **the central bank** after incumbent President Susilo Bambang Yudhoyono picked BI's former governor, Boediono, as his running mate for the presidential election.
- (52.TJP) But Miranda, an equally able **monetary expert** and experienced central banker with wide international networks, will also end her tenure in late July.
- (53.TJP) She will be replaced by Taxation Director General Darmin Nasution who was selected by **the House** only last Monday.
- (54.TJP) However, this leadership shake up will not affect the performance of **the central bank** by any means.
- (56.TJP) As the nomination of candidates for a new fully ledged Bank Indonesia governor will most likely take place only after the installation of the new government in October, Darmin, a highly respected and experienced reformer and **economist** will probably serve as acting BI governor for the second half of the year.
- (57.TJP) We should remember **Bank Indonesia** went through a much worse situation in 2000-2001 under the Abdurrahman administration when the country was still reeling from **the 1998 economic crisis**.
- (58.TJP) For a few months in 2000, **the central bank** functioned normally without its governor, Sjahril Sabirin, who was imprisoned on suspicion of corruption (but subsequently acquitted of all charges).
- (59.TJP) **BI** also operated well for several months in late 2001 with only four of its usual seven deputy governors, during a protracted recruitment process by **parliament**.
- (60.TJP) We are confident that the market will remain calm during the coming months thanks to Indonesia's current string macroeconomic stability, but also with the credibility of Sri Mulyani's **economic management** and the equally solid monetary management of **the central bank**.

Pada editorial ini terdapat sinonimi pada tuturan (51.TJP), (57TJP), (59.TJP)

Bank Indonesia yang bersinonim dengan satuan lingual **the central bank** pada tuturan (50.TJP), (51.TJP), (54.TJP), (58.TJP), (60.TJP) karena keduanya mempunyai makna yang sama.

Sinonimi ini terjadi lagi pada tuturan (47.TJP) **presidential election** yang bersinonim dengan **highly politicized period** pada tuturan (48.TJP).

Tuturan (52.TJP) *monetary expert* bersinonim juga dengan tuturan (56.TJP) *economist* karena mempunyai makna yang sama.

Selanjutnya tuturan (49.TJP) *fiscal management* mempunyai sinonimi dengan tuturan (60.TJP) *economic management*.

Terjadi pula pada tuturan *the global financial crisis* (48.TJP) bersinonimi dengan *the 1998 economic crisis* pada (57.TJP).

Pada tuturan (53.TJP) *the House* bermakna sama atau bersinonim dengan tuturan *parliament* (59.TJP)

b.3.1.3. Hiponimi

Hiponimi disebut juga superordinat yaitu ungkapan kata atau frasa yang maknanya dianggap meliputi makna dari ungkapan yang lain.

(49.TJP) Sri Mulyani will be leading **fiscal management**, but also, in her capacity as acting coordinating minister for **the economy, trade and industry**, oversees the government's macroeconomic policies.

Pada editorial ini terdapat hiponimi pada tuturan (49.TJP) makna kata *the economy* meliputi makna kata *fiscal management*, *trade* dan *industry* dengan kata lain *economy* adalah superordinat sedangkan *fiscal management*, *trade* dan *industry* merupakan hiponimnya.

b.3.1.4. Kata umum

Kata umum adalah pengulangan dengan kata-kata yang umum digunakan atau unsur leksikal yang satu merupakan unsur leksikal yang mempunyai makna lebih umum.

(51.TJP) **The central bank** law requires Boediono to resign from **Bank Indonesia**, a politically independent institution.

Editorial ini mempunyai piranti kohesi leksikal kata umum pada tuturan (51.TJP) *the central bank* diungkapkan dengan *Bank Indonesia* yaitu istilah yang lebih umum.

b.3.2. Kolokasi

Kolokasi adalah penanda kohesi wacana yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat yang satu dengan yang lain. Pada editorial ini kolokasi terdapat pada (47.TJP), dan (58.TJP).

(47.TJP) Two women, Finance Minister Sri Mulyani Indrawati and acting Bank Indonesia (BI) Governor Miranda Goeltom, will take the helm of Indonesia's economy over the next few weeks as **the incumbent President, Vice President** and many **Cabinet ministers** will be preoccupied campaigning for the July 8 presidential election.

(58.TJP) For a few months in 2000, the central bank functioned normally without its governor, Sjahril Sabirin, who was **imprisoned** on suspicion of **corruption** (but subsequently acquitted of all charges).

Pada tuturan (47.TJP) terdapat satuan lingual kata *the incumbent President, Vice President* dan *Cabinet ministers* adalah saling berkolokasi. Jika mendengar kata *the incumbent President* akan diasosiasikan *Vice President* dan *Cabinet ministers*.

Pada tuturan (58.TJP) *corruption* berkolokasi dengan *imprisoned* maka jika mendengar kata *corruption* pastilah akan terhubung atau tidak bisa dipisahkan dengan *imprisoned*.

b.4. Aspek Leksikal Editorial *The Jakarta Post*, 25 Mei 2009

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik, kohesi leksikal terdiri dari pertama: reterasi/ pengulangan yang meliputi repetisi

(pengulangan), sinonimi, superordinat (hiponimi), kata umum dan kedua: kolokasi.

b.4.1. Reiterasi/ pengulangan

b.4.1.1. Repetisi/ pengulangan

Pada editorial ini terjadi pengulangan pada tuturan (64.TJP), (66.TJP), (67.TJP), (68.TJP), (69.TJP), (75.TJP), (77.TJP), (79.TJP), (80.TJP), (81.TJP), (86.TJP), (90.TJP), (91.TJP).

- (64.TJP) Rekindling old flames is a popular phrase among **Face-book users**.
- (66.TJP) It refers to those who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful **online** social networking site.
- (68.TJP) They zeroed in on the amorous side effects of **Facebook**, believing that it can encourage extramarital affairs.
- (69.TJP) **The clerics** have solid reason for their concern; Indonesia is a country whose **Facebook users** increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (75.TJP) **Facebook** connects friends, family or informs users about local and world issues.
- (77.TJP) **The clerics** are mulling over how to set up guidelines to online flirting.
- (79.TJP) The question is can we **control online** communication?
- (80.TJP) Unfortunately, the prospect for any **control** is bleak.
- (81.TJP) **The clerics'** concern has long been shared by others including organizations at home and abroad or even governments.
- (82.TJP) **The clerics** may well take this Law as cue for their further action rather than issuing a new edict.
- (90.TJP) This lesson from **history** should make the clerics regain their peace of mind at the very least.
- (91.TJP) **History** shows the human race has always been able to work out issues blocking their ways forward.

Pada tuturan (68.TJP) dan (75.TJP) satuan lingual frasa *facebook* muncul dua kali. Selanjutnya pada tuturan (64.TJP) dan (69.TJP) frasa *face book users* muncul dua kali. Pada tuturan (69.TJP), (77.TJP), (81.TJP) dan (86.TJP) frasa *the clerics* mengalami perulangan yang sama. Pada tuturan (90.TJP), (91.TJP) juga

terdapat perulangan satuan lingual **history**. Tuturan (79.TJP) **control** mengalami perulangan pada tuturan berikutnya (80.TJP). Satuan lingual **online** muncul pada tuturan (66.TJP) yang selanjutnya muncul kembali pada tuturan (79.TJP). Selanjutnya tuturan (66.TJP) juga memuat perulangan satuan lingual **friends** yang kemudian muncul pada tuturan (75.TJP).

b.4.1.2. Sinonimi

Sinonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan lain.

Sinonimi ditandai dengan kesamaan makna.

- (66.TJP) It refers to those who find their friends former lovers during their school days, 10 or 20 year ago, through this wonderful online social **networking site**.
- (69.TJP) **The clerics** have solid reason for their concern; Indonesia is a country whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (78.TJP) They think an **edict** on virtual networking should be set up.
- (83.TJP) In this globalized world, straight banning, like the one proposed by a leader of **the Ulema** Council, looks increasingly obsolete.
- (84.TJP) The government did recognize the possible danger coming out from **the online world** and responded last year with **Law** No. 11 on Information and Electronic Transaction.
- (89.TJP) People were worried about the impact of the “information revolution” on **public** morality.
- (92.TJP) Another way to stem the online danger is to equip our **citizens** with an intangible inner shield.

Pada editorial ini terdapat sinonimi pada tuturan (69.TJP) **the clerics** yang bersinonim dengan satuan lingual **the ulema** pada tuturan (83.TJP) karena keduanya mempunyai makna yang sama. Hal serupa terjadi pada tuturan (66.TJP) **networking site** dengan tuturan (84.TJP) **online world** yang keduanya bermakna sama. Tuturan (92.TJP) **citizens** mempunyai kesamaan makna dengan **public** pada

tuturan (89.TJP). Selanjutnya tuturan (78.TJP) *edict* bermakna sama dengan *law* tuturan (84.TJP).

b.4.1.3. Hiponimi

Hiponimi disebut juga superordinat yaitu ungkapan kata atau frasa yang maknanya dianggap meliputi makna dari ungkapan yang lain.

- (69.TJP) The clerics have solid reason for their concern; **Indonesia** is a **country** whose Facebook users increased nearly seven fold to more than 800,000 last year, making the fastest-growing country in Southeast Asia.
- (70.TJP) Globally, it ranks fifth in the world after **the United States, the United Kingdom, France and Italy**.
- (82.TJP) **China** has some 300.000 Internet police at work and yet it is still far away from being able to control it.

Pada editorial ini terdapat hiponimi pada tuturan (69.TJP) makna kata *country* meliputi *Indonesia, the United States, the United Kingdom, France, Italy and China* dengan kata lain *country* adalah superordinat sedangkan *the United States, the United Kingdom, France and Italy* merupakan hiponimnya.

b.4.1.4. Kata umum

Kata umum adalah pengulangan dengan kata-kata yang umum digunakan atau unsur leksikal yang satu merupakan unsur leksikal yang mempunyai makna lebih umum.

- (78.TJP) They think an edict on **virtual networking** should be set up.
- (79.TJP) The question is can we control **online communication**?
- (82.TJP) China has some 300.000 **Internet** police at work and yet it is still far away from being able to control it.

Editorial ini mempunyai piranti kohesi leksikal kata umum pada tuturan (82.TJP) *Internet* diungkapkan dengan yaitu istilah *online communication* (79.TJP) dan *virtual networking* (78.TJP) yang lebih umum.

b.4.2. Kolokasi

Kolokasi adalah penanda kohesi wacana yang ditunjukkan oleh adanya kesamaan asosiasi kata atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama pada kalimat yang satu dengan yang lain. Pada editorial ini kolokasi terdapat pada (73.TJP) dan (74.TJP).

(73.TJP) While technology brings **advantages** to human life, it also brings **problems**.

(74.TJP) It has its **pluses** and **minuses**, which we often cannot sift apart like we do our **organic** and **inorganic** garbage.

Pada tuturan (73.TJP) terdapat satuan lingual kata *advantages* dan *problems* adalah saling berkolokasi. Jika mendengar kata *advantages* akan diasosiasikan *problems*. Begitu juga yang terjadi dengan tuturan (74.TJP) jika mendengar kata *pluses* akan diasosiasikan dengan *minuses* serta kata *organic* yang berkolokasi dengan *inorganic*.

C. Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial *The Jakarta Post* Tanggal 4, 11, 18, 25 bulan Mei 2009

Penggunaan aspek-aspek gramatikal dan leksikal dalam penelitian ini sebagaimana telah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya dapat dirangkum di dalam tabel sebagai berikut:

c.1. Pengacuan persona

Wacana editorial *The Jakarta Post* ditemukan penggunaan pengacuan persona termasuk juga di dalamnya *possesive determiners* (kata ganti terikat). Tabel berikut memuat komponen pengacuan persona dan *possessive determiners* dari keempat data wacana. Keempat wacana editorial itu adalah *free and independent*

(Senin, 4 Mei 2009), *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 3. Rekapitulasi Pengacuan Persona Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Kata Ganti Orang | | | | | | | |
|-------------------------|---|------------------|-----------|---------------------|----------------------|------------|-----------|-------------|------------|
| | | Kata Ganti I | | Kata Ganti Orang II | Kata Ganti Orang III | | | | |
| | | Tunggal | Jamak | | Tunggal | | | Jamak | |
| | | <i>I</i> | <i>We</i> | | <i>He</i> | <i>She</i> | <i>It</i> | <i>They</i> | <i>One</i> |
| 1 | <i>Free and independent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | - | 2 | 2 | - | - | 2 | 2 | - |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | - | 4 | - | 1 | - | - | 4 | - |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | - | 3 | - | - | 1 | 1 | - | - |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | - | 2 | - | - | - | 8 | 2 | - |
| Jumlah | | - | 10 | 2 | 1 | 1 | 11 | 8 | - |
| Jumlah dalam persentase | | 16,01% | | | | | | | |

Dari tabel ini diketahui bahwa wacana editorial *The Jakarta Post* tanggal 4, 11, 18, 25 Mei 2009 terdapat penggunaan pengacuan persona. Pengacuan persona orang pertama tunggal tidak pernah digunakan dalam keempat wacana editorial ini demikian juga kata ganti orang ketiga jamak *one*. Tidak pernah digunakan kata ganti orang pertama *I* dan orang ketiga *one* karena orang pertama adalah redaktur sendiri. Redaktur tidak ingin bersifat egois yaitu dengan memberikan pandangan atau opini dari sudut pandangnya saja tetapi seolah-olah ada komunikasi yang bersifat ajakan kepada pembaca untuk bersama-sama hadir memberikan pendapat. Kehadiran redaktur dan pembaca ini dinyatakan dengan kata ganti orang pertama jamak *we*. Demikian juga dengan *one* yaitu kata ganti orang ketiga jamak yang

tidak pernah digunakan. Penggunaan kata ganti orang ketiga didominasi oleh *they* dan *it* yang menyatakan orang ketiga yang dibicarakan yaitu sekelompok orang yang bukan bagian dari editor dan pembaca. Dari rekapitulasi keempat wacana editorial ini, penggunaan kata ganti orang pertama jamak *we* terdapat 10 kali.

Kata ganti orang kedua *you* hanya terdapat pada wacana editorial tanggal 4 Mei 2009 yaitu *free and independent* berjumlah 2 buah. Aspek gramatikal *you* ini oleh editorial ditujukan pada pembaca dengan maksud menantang keterlibatan pembaca saat memahami informasi ini.

Kata ganti orang ketiga tunggal *he* hanya terdapat pada wacana kedua editorial *The Jakarta Post* yaitu *election fiasco* yang muncul hanya 1 kali. Demikian juga hal yang sama terjadi pada *she* yang hanya terdapat pada editorial ketiga *economy in very good hands*. Penggunaan kata ganti orang ketiga *he* dan *she* hanya digunakan untuk menunjuk secara khusus pada orang yang sedang dibicarakan yaitu sebagai objek dalam pembicaraan. Kata ganti orang ketiga tunggal *it* muncul terbanyak yaitu 11 kali dari keempat editorial ini tetapi pada editorial kedua tidak terdapat penggunaannya. Kata ganti orang ketiga jamak tidak terdapat dalam editorial 3 tetapi terdapat pada editorial yang lainnya berjumlah 8 buah. Keseluruhan pengacuan persona dihitung dalam persentase adalah 16,01% dari total penggunaan kohesi baik gramatikal maupun leksikal.

Tabel 4. Rekapitulasi *Possessive Determiners* Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | POSSESSIVE | | | | | | |
|-------------------------|---|-------------|-------------|------------|--------------|------------|------------|------------|
| | | Determiners | | | | | | |
| | | <i>My</i> | <i>Your</i> | <i>Our</i> | <i>Their</i> | <i>His</i> | <i>Her</i> | <i>Its</i> |
| 1 | <i>Free and indenpendent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | - | - | - | 3 | - | - | 1 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | - | - | - | 5 | 1 | - | 2 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | - | - | - | - | 1 | 2 | 1 |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | - | - | 1 | 7 | - | - | - |
| Jumlah | | - | - | 1 | 15 | 2 | 2 | 4 |
| Jumlah dalam persentase | | 11,65% | | | | | | |

Pengacuan persona tidak mungkin terlepas dari *possessive determiners* (kata ganti terikat). Kata ganti terikat yang digunakan dari keempat editorial ini adalah *our*, *their*, *his*, *her*, *its*. Kata ganti terikat *our* hanya terdapat pada editorial keempat *taming online risks* yang muncul 1 kali dan *their* muncul 15 kali tetapi tidak terdapat satupun dalam editorial ketiga. Jelas sekali penggunaan *possessive determiners* berhubungan dengan kata ganti orang ketiga yang dibicarakan yaitu *they* merupakan sekelompok orang dianggap oleh redaktur sebagai objek yang dibicarakan. Berkaitan dengan hal ini semua atribut yang melekat pada diri *they* akan digambarkan dengan *possessive determiners their*. Kata ganti terikat *his* muncul 2 kali pada editorial kedua dan ketiga begitu juga *her* 2 kali pada editorial ketiga sedangkan *its* 4 kali pada editorial pertama, kedua, dan ketiga. Di dalam persentase penggunaan *possessive determiners* sebesar 11,65%.

c.2. Pengacuan demonstratif

Tabel berikut menyajikan penggunaan kohesi gramatikal berupa pengacuan demonstratif, pengacuan demonstratif ini termuat dalam editorial pertama *free and*

independent (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 5. Rekapitulasi Penggunaan Pengacuan Demonstratif Editorial 1 – 4
The Jakarta Post

| No | Judul | Pengacuan Demonstratif | | | | | | |
|-------------------------|--|------------------------|-------------|--------------|--------------|-------------|--------------|--------------------|
| | | Nomina | | | | Adverbia | | Artikel <i>the</i> |
| | | <i>This</i> | <i>That</i> | <i>These</i> | <i>Those</i> | <i>Here</i> | <i>There</i> | <i>The</i> |
| 1 | <i>Free and independent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | 8 | 1 | 1 | - | 1 | - | 1 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | 1 | - | 2 | - | 1 | - | 1 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | 1 | - | - | - | - | - | - |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | 4 | - | - | 1 | - | - | 5 |
| Jumlah | | 14 | 1 | 3 | 1 | 2 | - | 7 |
| Jumlah dalam persentase | | 13,59% | | | | | | |

Pengacuan demonstratif dalam editorial ini terbagi dalam pengacuan demonstratif nomina, edverbia dan artikel *the*. Pengacuan demonstratif nomina terbanyak digunakan adalah *this* yang muncul 14 kali. Banyak digunakan pengacuan demonstratif nomina ini karena seolah-olah menggambarkan nomina yang berada dekat dengan pembicara atau redaktur dan mitra bicara pasif yaitu pembaca. *These* 3 kali pada editorial pertama dan kedua dan *that* serta *those* masing-masing 1 kali pada editorial pertama dan keempat.

Penggunaan pengacuan demonstratif adverbial *here* hanya terdapat 2 buah yaitu pada editorial pertama dan kedua masing-masing 1 kali sedangkan *there* tidak pernah digunakan pada keempat editorial ini.

Artikel *the* terdapat 7 kali penggunaan yaitu pada editorial pertama, kedua dan keempat. Jumlah seluruh pengacuan demonstratif sebesar 13,59%.

c.3. Pengacuan komparatif

Berikut adalah penggunaan pengacuan komparatif yang digunakan dalam 4 editorial yaitu editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 6. Rekapitulasi Penggunaan Pengacuan Komparatif Editorial 1 – 4
The Jakarta Post

| No | Judul | Pengacuan Komparatif | Jumlah |
|-------------------------|--|--|--------|
| 1 | <i>Free and indenpendent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | <i>similar, different, conversely</i> | 3 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | <i>otherwise, the less than, more, well and good, new dan better</i> | 5 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | <i>much higher than, equally, contrary</i> | 3 |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | <i>more than, far away from, rather than</i> | 3 |
| Jumlah | | | 14 |
| Jumlah dalam persentase | | | 6,79% |

Pengacuan komparatif pada editorial pertama muncul 3 kali yang berujud *similar* perbandingan yang menyatakan persamaan, *different* dan *conversely*

perbandingan yang menyatakan perbedaan. Penggunaan ini berkaitan dengan materi yang sedang dibicarakan yaitu perbandingan antara *free* dan *independent*.

Pada editorial kedua muncul 6 kali berujud *otherwise, the less than, more, well and good, new dan better*. Pengacuan komparatif *otherwise* menyatakan perbandingan secara umum sedangkan *the less than, more, well and good, new dan better* bersifat mendeskripsikan atau penjelas benda melalui bentuk, ukuran, warna dan sifat. Pengacuan komparatif yang bervariasi ini hadir karena redaktur ingin membandingkan antara pemilu sebelumnya, sekarang dan pemilu yang dirujuk oleh editor yaitu pemilu yang akan datang.

Editorial ketiga pengacuan komparatif muncul 3 kali berujud *much higher than, equally, contrary*. Satuan lingual *contrary* menyatakan perbandingan perbedaan sedangkan *much higher than, equally* merupakan perbandingan jumlah dan identitas. Penggunaan pengacuan komparatif ini mengacu kepada perbandingan oleh redaktur terhadap para pemegang kebijakan ekonomi pada saat tulisan ini terbit dengan pemegang kebijakan sebelumnya.

Pengacuan komparatif yang terdapat dalam editorial keempat berbentuk penjelas (*epithet*) yaitu *more than, far away from, rather than*. Jumlah pengacuan ini adalah 6,79%. Penggunaan pengacuan komparatif dalam editorial empat ini menunjukkan perbandingan pencegahan resiko internet di Indonesia dengan China juga Negara-negara di Eropa. Perbandingan ini tentu juga dibandingkan dengan langkah-langkah pencegahan menurut editor.

c.4. Substitusi

Pada editorial ini penggunaan substitusi dapat dilihat pada tabel berikut yang memuat editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 7. Rekapitulasi Penggunaan Substitusi Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Substitusi | | | | | | | | |
|-------------------------|--|------------|-------------|-------------|-----------|------------|--------------|-------------|-----------|------------|
| | | Nomina | | | Verba | | | | Klausa | |
| | | <i>One</i> | <i>Ones</i> | <i>Same</i> | <i>Do</i> | <i>Did</i> | <i>Doing</i> | <i>Done</i> | <i>So</i> | <i>Not</i> |
| 1 | <i>Free and independent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | - | - | - | - | - | - | - | 1 | - |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | 1 | - | - | - | - | - | 1 | 1 | - |
| Jumlah | | 1 | - | - | - | - | - | 1 | 2 | - |
| Jumlah dalam persentase | | 1,94% | | | | | | | | |

Pada penelitian ini ditemukan substitusi nomina *one* dalam editorial keempat *taming online risks*, substitusi verba *done* di editorial keempat dan klausa *so* pada editorial keempat dan editorial pertama *free and independent*. Pada editorial kedua dan ketiga tidak ditemukan substitusi jenis apapun. Persentase dari penggunaan substitusi sebesar 1,94%.

c.5. Elipsis

Wacana editorial *The Jakarta Post* selalu terdapat elipsis. Elipsis yang digunakan dalam editorial pertama sampai dengan keempat berbeda-beda, apakah elipsis nomina, elipsis verba atau klausa. Berikut adalah penggunaan elipsis editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 8. Rekapitulasi Penggunaan Elipsis Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Elipsis | | |
|-------------------------|--|---------|-------|--------|
| | | Nomina | Verba | Klausa |
| 1 | <i>Free and indenpendent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | 3 | - | 1 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | 2 | 1 | 1 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | 5 | 1 | - |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | 3 | - | - |
| Jumlah | | 13 | 2 | 2 |
| Jumlah dalam persentase | | 8,25% | | |

Kohesi gramatikal elipsis ditemukan pada empat editorial ini yang kesemuanya berjenis elipsis nomina. Elipsis verba hanya ditemukan pada editorial dua dan tiga sedangkan klausa ditemukan pada editorial pertama dan kedua. Jumlah persentase dalam penggunaan aspek ini sebesar 8,25%.

c.6. Konjungsi

Konjungsi yang digunakan dalam editorial pertama sampai dengan keempat termuat dalam tabel berikut. Editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 9. Rekapitulasi Penggunaan Konjungsi Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Konjungsi | | | |
|-------------------------|--|-----------|------------|--------|----------|
| | | Aditif | Adservatif | Kausal | Temporal |
| 1 | <i>Free and indenpendent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | 1 | 3 | 1 | 1 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | 3 | 3 | 1 | 3 |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | 4 | 3 | - | 1 |
| Jumlah | | 10 | 12 | 4 | 8 |
| Jumlah dalam persentase | | 16,50% | | | |

Hampir semua konjungsi yaitu konjungsi aditif, adservatif, kausal, temporal, internal dan eksternal ditemukan dalam empat editorial ini tetapi editorial keempat yang berjudul *taming online risks* tidak terdapat konjungsi kausal. Konjungsi aditif pada editorial pertama sampai dengan keempat berfungsi untuk menambah informasi yang disampaikan sebelumnya.

Konjungsi adservatif pada editorial pertama sampai dengan keempat berfungsi sebagai pernyataan satu pertentangan terhadap informasi yang disebutkan. Konjungsi kausal yang terdapat pada editorial pertama, kedua dan ketiga

menyatakan hubungan sebab akibat. Konjungsi temporal menyatakan urutan waktu kejadian dalam ujud *next* dan *while*. Konjungsi internal dan eksternal dalam analisis sudah tercakup di dalam konjungsi aditif, adservatif, kausal dan temporal. Tetapi yang belum tercakup dalam teori tersebut oleh karena perbedaan piranti-pirantinya maka tidak disertakan di sini. Keseluruhan dari penggunaan aspek konjungsi ini sebesar 16,50%.

c.7. Reiterasi

Penggunaan penanda kohesi leksikal adalah reterasi. Berikut tabel penggunaan reterasi hasil deskripsi editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 10. Rekapitulasi Penggunaan Reiterasi Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Reiterasi/ Pengulangan | | | |
|----|--|---|-----|---|-----|
| | | <i>Repetition</i> | Jml | <i>Synonym</i> | Jml |
| | | Kata yang sama | | Sinonimi | |
| 1 | <i>Free and indenpendent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | <i>free and indenpendent,</i> <i>the indenpendent,</i> <i>press freedom,</i> <i>world press freedom,</i> <i>can operate</i> | 5 | <i>interest = imperative</i> | 1 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | <i>valid votes,</i> <i>voters,</i> <i>votes,</i> <i>election</i> | 4 | <i>parliamentary = the House of Representatif,</i> <i>the presidential election = the july elections,</i> <i>the combination = coalition</i> | 3 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | <i>the incumbent,</i> <i>the central bank,</i> <i>Bank Indonesia,</i> <i>the next few weeks,</i> <i>Bank Indonesia (BI)</i> <i>governor,</i> <i>the presidential election</i> | 6 | <i>Bank Indonesia = the central bank,</i> <i>the presidential election = highly politicized period,</i> <i>monetary expert = economist,</i> <i>fiscal management = economic management,</i> <i>the global financial crisis = the 1998 economic crisis,</i> <i>the house = parliament</i> | 5 |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, | <i>face book,</i> <i>face book users,</i> <i>the clerics,</i> | 7 | <i>the clerics = the ulema,</i> <i>networking site = online world,</i> <i>citizens = public,</i> | 4 |

| | | | | | |
|-------------------------|-------------|--|----|--------------------|----|
| | 25 Mei 2009 | <i>history, control, online, friends</i> | | <i>edict = law</i> | |
| | | | 22 | | 13 |
| Jumlah dalam persentase | | | | 16,99% | |

Semua kohesi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini berujud satuan lingual yang selalu melingkupi dari topik wacana yang dibicarakan. Reiterasi atau pengulangan dalam penelitian ini dibagi dua yaitu repetisi yang berarti mengulang kata yang sama dan sinonimi yang berarti sama makna tetapi berbeda satuan lingualnya. Pada penelitian ini dari editorial pertama sampai dengan keempat ditemukan 22 pengulangan kata-kata yang sama sementara itu ditemukan sinonimi sebanyak 13 buah. Jumlah total dalam persentase dari reiterasi adalah 16,99%.

c.8. Hiponimi

Aspek leksikal selanjutnya adalah hiponimi yang penggunaannya termuat dalam editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 11. Rekapitulasi Penggunaan Hiponimi Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Reterasi/ Pengulangan | | Jumlah |
|----|--|---------------------------------|--|--------|
| | | <i>Superordinate</i> | Hiponim | |
| 1 | <i>Free and indenpendent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | <i>Media</i> | <i>press institutions, board casting</i> | 1 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | <i>the House Representative</i> | <i>the political parties, the government</i> | 1 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | <i>the economy</i> | <i>fiscal management, tread and industry</i> | 1 |

| | | | | |
|-------------------------|---|----------------|---|-------|
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | <i>Country</i> | <i>Indonesia, The United States, The united kingdom, France, Italy, China</i> | 1 |
| | | | | 4 |
| Jumlah dalam persentase | | | | 1,94% |

Hiponimi atau terdapatnya ungkapan kata atau frasa yang maknanya dianggap meliputi makna dari ungkapan lain dalam penelitian ini dari editorial pertama sampai dengan keempat hanya terdapat 4 buah atau masing-masing 1 buah di setiap editorialnya.

Hiponimi pada editorial ini hiponimnya selalu mengikuti topik atau judul dari editorial tersebut. Jika judul atau topik wacana tentang kebebasan berpendapat seperti pada editorial pertama maka superordinat dan hiponimnya adalah kata-kata yang melingkupinya yaitu *media, press institution, board casting*. Pada editorial kedua mempunyai topik pemilihan umum maka ditemukanlah superordinat dan hiponim *the house representative, the political parties, the government*.

Selanjutnya editorial ketiga mempunyai topik wacana ekonomi sehingga superordinat dan hiponimnya *the economy, fiscal management, tread industry*. Editorial keempat berbicara tentang internet yang mempunyai pengertian global maka superordinat dan hiponimnya *country, Indonesia, The United States, The united kingdom, France, Italy, China*. Jumlah keseluruhan dalam persentase adalah 1,94%.

c.9. Kata umum

Kata umum dalam editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 12. Rekapitulasi Penggunaan Kata Umum Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Satuan Lingual | Kata Umum | Jumlah |
|-------------------------|--|---|-----------------------|--------|
| 1 | <i>Free and indenpendent</i> Editorial TJP, 4 Mei 2009 | <i>the universal declaration of human right</i> | <i>basic right</i> | 1 |
| 2 | <i>Election fiasco</i> Editorial TJP, 11 Mei 2009 | <i>a national election</i> | <i>the election</i> | 1 |
| 3 | <i>Economy in very good hands</i> Editorial TJP, 18 Mei 2009 | <i>the central bank</i> | <i>Bank Indonesia</i> | 1 |
| 4 | <i>Taming online risks</i> Editorial TJP, 25 Mei 2009 | <i>online communication, virtual networking</i> | <i>Internet</i> | 1 |
| | | | | 4 |
| Jumlah dalam persentase | | | | 1,94% |

Kata umum ditemukan masing-masing 1 buah dalam setiap editorialnya. Kata-kata umum ini sama dengan hiponimi yaitu selalu mengikuti topik atau judul wacana. Pada editorial pertama berjudul *free and independent* maka kata umum yang ditemukan adalah kata yang masih satu rumpun dengan judul tersebut yaitu *basic right*. Demikian pula untuk editorial kedua tentang pemilu maka kata umum yang ditemukan adalah *the election*, editorial ketiga berbicara tentang ekonomi kata umum yang ditemukan Bank Indonesia dan editorial keempat berbicara

tentang internet maka kata umum yang ditemukan adalah internet. Penggunaan kata umum dalam persentase adalah 1,94%.

c.10. Kolokasi

Penggunaan kolokasi dalam editorial pertama *free and independent* (Senin, 4 Mei 2009), editorial kedua *election fiasco* (Senin, 11 Mei 2009), editorial ketiga *economy in very good hands* (Senin, 18 Mei 2009), dan editorial keempat *taming online risks* (Senin, 25 Mei 2009).

Tabel 13. Rekapitulasi Penggunaan Kolokasi Editorial 1 – 4 *The Jakarta Post*

| No | Judul | Domain | Satuan Lingual | Jumlah |
|-------------------------|---|-------------------------|---|--------|
| 1 | Free and indenpendent Editorial TJP, 4 Mei 2009 | colonialism | Sovereignty, freedom and independent | 2 |
| | | media | Journalists democratic society | |
| 2 | Election fiasco Editorial TJP, 11 Mei 2009 | parlementary elections | the House of Representatives, voters, the interests of people, the political parties, the presidential election, the election commission | 2 |
| | | political expediency | the government | |
| 3 | Economy in very good hands Editorial TJP, 18 Mei 2009 | the incumbent president | vice president, cabinet ministers | 2 |
| | | corruption | Imprisoned | |
| 4 | Taming online risks Editorial TJP, 25 Mei 2009 | advantage | Problem | 3 |
| | | pluses | Minuses | |
| | | organic | Inorganic | |
| | | | | 9 |
| Jumlah dalam persentase | | | | 4,37% |

Kolokasi menunjukkan adanya kesamaan asosiasi kata dalam lingkungan yang sama. Penggunaan kohesi leksikal kolokasi pada editorial pertama sampai dengan keempat terdapat 9 buah. Satuan-satuan lingual yang ditemukan adalah satuan lingual kata atau frasa yang masih dalam satu lingkup judul. Hal ini sama dengan

yang ditemukan dalam piranti kohesi leksikal lainnya. Editorial pertama mempunyai topik tentang kebebasan berpendapat ditemukan domain *colonialism* mempunyai kesamaan asosiasi dengan *sovereignty, freedom and independent*. *Media* sebagai domain mempunyai kolokasi *journalists* dan *a democratic society*. Demikian dengan temuan kolokasi akan ditemukan domain-domain yang lain diikuti oleh satuan lingual yang berkolokasi yang berada dalam lingkungan atau jaringannya. Dari analisis ini ditemukan kolokasi digunakan sebesar 4,37%.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini meneliti tentang kohesi yang digunakan di dalam harian *The Jakarta Post*, baik itu kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Kedua kohesi ini digunakan untuk perangkat-perangkat kepaduan suatu wacana. Pada penelitian ini hanya dibahas jenis-jenis kohesi gramatikal, leksikal dan kegunaannya. Peneliti bertujuan untuk mencari jenis kohesi yang digunakan dan penggunaannya dalam wacana editorial ini. Hal ini sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang berada dalam bab 1.

Dipilihnya wacana editorial *The Jakarta Post* karena peneliti ingin mengetahui perangkat kohesi gramatikal dan leksikal apa saja yang ada di dalam kolom editorial ini. Kolom editorial adalah kolom yang selalu digunakan oleh editor atau redaktur suatu media massa untuk menyatakan pendapatnya pada suatu fenomena publik dengan aktual, tajam dan faktual. Kolom ini terletak di harian *The Jakarta Post* halaman 6 pada kolom paling pojok kiri atas. Kolom editorial menggunakan bahasa baku sehingga memudahkan peneliti dalam mengungkap masalah yang sedang dikaji. Pemilihan hari terbit yaitu hari Senin pada penelitian ini dimaksudkan agar wacana yang diteliti lebih menarik karena pada hari Minggu kolom ini tidak terbit. Simpulan berdasar temuan dari hasil analisis terdapat 206 penanda kohesi baik gramatikal maupun leksikal.

1. Penggunaan Kohesi Gramatikal pada harian *The Jakarta Post*

Berdasarkan analisis ditemukan penggunaan piranti-piranti gramatikal pada editorial *The Jakarta Post* adalah sebagai berikut.

a. Pengacuan persona

Pengacuan persona yang digunakan dalam editorial pertama sampai dengan keempat *The Jakarta Post* adalah pengacuan persona yang meliputi kata ganti orang pertama jamak *we*, kata ganti orang kedua *you*, kata ganti orang ketiga tunggal *he*, *she*, *it* dan kata ganti orang ketiga jamak *they*. Kata ganti orang pertama tunggal *I* dan kata ganti orang ketiga jamak *one* tidak pernah digunakan oleh editor. Di samping itu kata ganti orang pertama jamak *we* dan kata ganti orang ketiga tunggal *it* mempunyai frekuensi muncul lebih banyak atau paling banyak digunakan dari pada lainnya.

Kata ganti terikat (*possessive determiners*) yang digunakan dalam metode ini adalah *our*, *their*, *his*, *her*, *its*. Kata ganti terikat yang paling banyak digunakan adalah *their*.

b. Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif yang digunakan adalah pengacuan demonstratif nomina *this*, *that*, *these*, *those*, pengacuan demonstratif adverbial *here* dan artikel *the*. Pengacuan demonstratif yang penggunaannya paling banyak adalah pengacuan demonstratif nomina *this* dan artikel *the*. Penggunaan pengacuan demonstratif dalam empat editorial ini cukup banyak ditemukan. Pengacuan demonstratif nomina *this* ditemukan pada semua editorial dan paling sering

muncul. Sementara itu *that* hanya ditemukan pada editorial pertama, *these* hanya ditemukan pada editorial pertama, kedua dan *those* pada editorial keempat saja.

Pengacuan demonstratif adverbial hanya ada pada editorial pertama dan kedua berujud *here* sedangkan *there* tidak pernah ditemukan. Pengacuan demonstratif yang berupa artikel *the* terdapat pada editorial pertama, kedua dan keempat. Jadi *this* paling dominan pada setiap editorial.

c. Pengacuan Komparatif

Penggunaan pengacuan komparatif juga terdapat dalam editorial *The Jakarta Post*. Pengacuan ini selalu ada pada setiap editorial. Pengacuan komparatif pada editorial pertama sampai dengan keempat adalah sebagai berikut:

Pengacuan komparatif *similar* perbandingan yang menyatakan persamaan, *different* dan *conversely* perbandingan yang menyatakan perbedaan. Pengacuan komparatif *otherwise* menyatakan perbandingan secara umum sedangkan *the less than, more, well and good, new* dan *better* bersifat mendeskripsikan atau penjelas benda melalui bentuk, ukuran, warna dan sifat. Satuan lingual *contrary* menyatakan perbandingan perbedaan sedangkan *much higher than, equally* merupakan perbandingan jumlah dan identitas, *more than, far away from, rather than* adalah penjelas (*epithet*).

d. Substitusi

Substitusi yang digunakan dalam editorial pertama sampai dengan keempat adalah substitusi nomina *one*, substitusi verba *done* dan substitusi klausa *so*. Substitusi jarang sekali digunakan dalam editorial ini. Editorial pertama hanya terdapat 1 substitusi klausa kemudian editorial keempat terdapat 1 substitusi

nomina, 1 substitusi verba dan 1 substitusi klausa. Simpulannya substitusi jarang digunakan dalam wacana editorial ini.

e. Elipsis

Penggunaan elipsis pada empat editorial ini meliputi elipsis nomina, elipsis verba, elipsis klausa. Elipsis nomina paling banyak digunakan. Hasil temuan peneliti bahwa elipsis nomina selalu muncul pada setiap editorial dan paling banyak digunakan sedangkan elipsis verba hanya ada pada editorial kedua, ketiga dan elipsis klausa pada editorial pertama dan kedua. Jadi elipsis nomina selalu digunakan dan paling banyak ditemukan dalam editorial ini.

f. Konjungsi

Piranti gramatikal konjungsi yang digunakan dalam empat editorial ini adalah konjungsi aditif, konjungsi adservatif, konjungsi kausal, konjungsi temporal, konjungsi internal dan konjungsi eksternal. Penggunaan terbanyak adalah pada konjungsi adservatif yang berfungsi sebagai pernyataan pertentangan terhadap informasi yang disebutkan. Kemudian disusul oleh konjungsi aditif yang berfungsi sebagai penambah informasi yang disampaikan sebelumnya. Hasil temuan peneliti bahwa konjungsi adservatif, aditif dan temporal paling banyak dijumpai dan selalu muncul pada setiap editorial sementara konjungsi internal dan konjungsi eksternal sudah tercakup dalam konjungsi aditif, adservatif, kausal dan temporal.

2. Penggunaan Kohesi Leksikal pada harian *The Jakarta Post*

a. Reiterasi

Perangkat kohesi leksikal yang digunakan dalam empat editorial ini adalah reiterasi yang meliputi repetisi dan sinonimi. Penggunaan repetisi dimaksudkan untuk memberikan kepaduan pada wacana dengan cara mengulang kata yang sama. Hal yang sama dilakukan dengan cara sinonimin tetapi dalam rangka memberikan makna yang sama terhadap satuan lingual yang berbeda wujud. Wujud dari satuan lingual ini tentu saja bermacam-macam tergantung lingkup topik yang sedang dibicarakan. Dalam penelitian ini ditemukan piranti kohesi yang paling banyak digunakan yaitu reiterasi repetisi dan reiterasi sinonimi.

b. Hiponimi

Hiponimi digunakan dalam empat editorial ini juga yang penggunaannya bertujuan adanya keterpaduan antara satuan lingual satu (hiponim) dengan satuan lingual lainnya (superordinat).

c. Kata Umum

Penggunaan kata umum dalam editorial ini memberikan kontribusi pada keterpaduan wacana karena hubungan satuan lingual dengan kata umum sangatlah dekat. Kohesi leksikal berupa kata umum sama dengan hiponimi yaitu selalu ditemukan pada setiap editorial tetapi kata umum hanya terdapat 1 buah di setiap editorial.

d. Kolokasi

Penggunaan kolokasi menunjukkan adanya kesamaan asosiasi kata dalam lingkungan yang sama. Satuan-satuan lingual dalam empat editorial ini masih mempunyai satu hubungan dengan judul. Hasil analisis kohesi leksikal yang berupa kolokasi ditemukan 2 domain atau lebih pada setiap editorial dan kohesi leksikal kolokasi ini selalu muncul dalam wacana editorial.

B. Saran

Pengkajian kohesi wacana editorial *The Jakarta Post* dimaksudkan agar mendapatkan rumusan-rumusan bahasa di dalam wacana. Rumusan bahasa dalam wacana ini adalah penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal. Pengetahuan tentang karakteristik penggunaan kohesi ini berguna untuk membantu memahami wacana editorial *The Jakarta Post*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis mikro struktural sehingga memungkinkan penelitian-penelitian sejenis dilakukan dalam rangka mencari karakteristik dari suatu wacana. Diharapkan temuan-temuan yang sangat sederhana ini akan membantu dalam perkembangan kebahasaan. Diharapkan pula agar banyak peneliti mengkaji lebih dalam lagi penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abdul Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Ashadi Siregar. 1998. *Bagaimana meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ashadi Siregar & I Made Suwarjana. 1995. *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Fatimah Djaya Sudarma. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- Galansin'ski, Dariusz. 2003. *The Language of Deception: A Discourse Analytical Study*. London: Sage Publications. Inc
- Halliday, M.A.K., Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Hasan Alwi. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Putaka
- Henri Guntur Tarigan. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Husnun N. Djuraid. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Hyland, Ken. 2004. *Disciplinary Discourses: Social Interactions on Academic Writing*. Michigan: University of Michigan Press
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. ed. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Martin, J.R. & David Rose. 2003. *Working with Discourse*. London: Continuum
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Patmono SK. 1990. *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis Untuk Menjadi Wartawan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Peter Salim. 2006. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Media Eka Pustaka
- Riyadi Santoso. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- _____. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual Dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sugihastuti. 2006. *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarlam (ed). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Tarigan H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa
- thejakartapost.com diakses tanggal 1 Juni 2006
- Undang-undang Pers. Nomor 40 Tahun 1999. diakses tanggal 12 Mei 2009